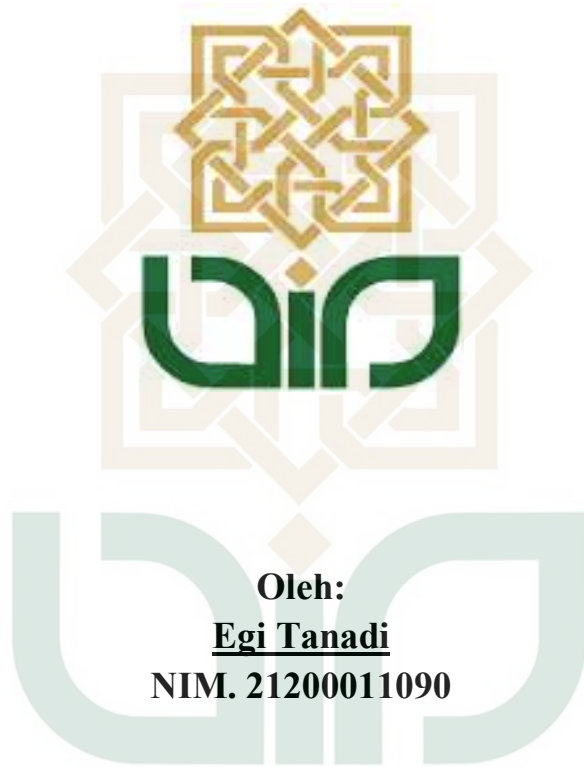


**INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN
Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis,
dan Signifikansi Metodologis**



Oleh:

Egi Tanadi

NIM. 21200011090

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar *Master of Arts* (MA)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an**

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1148/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Intertekstualitas Al-Qur'an: Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis, dan Signifikansi Metodologis


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EGI TANADI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011090
Telah diujikan pada : Senin, 11 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A (98)

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Moh. Mufid
SIGNED
Valid ID: 658228a2806b6


Penguji II
Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED
Valid ID: 658186bae6c58


Penguji III
Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED
Valid ID: 6578aa03ba23




Yogyakarta, 11 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED
Valid ID: 6582394b6ca45

PERNYATAAN KEASLIAN


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Egi Tanadi
NIM : 21200011090
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 November 2023

Saya yang menyatakan,



Egi Tanadi, S.Ag.
NIM: 21200011090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Egi Tanadi
NIM : 21200011090
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 November 2023

Saya yang menyatakan,




Egi Tanadi, S.Ag.
NIM: 21200011090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalāmu 'alaikum Warah̄matullāhi Wabarakātuhu

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Intertekstualitas Al-Qur'an: Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis, dan Signifikansi Metodologis

yang ditulis oleh:

Nama : Egi Tanadi
NIM : 21200011090
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts* (MA) Interdisciplinary Islamic Studies.

Wassalāmu 'alaikum Warah̄matullāhi Wabarakātuhu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 November 2023
Pembimbing,



Dr. Moch Nur Ichwan, MA

ABSTRAK

Konsep intertekstualitas yang lahir dari rahim intelektual sastra Prancis di kurun tahun 1960-an tidak pernah dipahami secara tunggal oleh para penerusnya, terutama dalam spektrum kajian hermeneutika dan kitab suci. Dimulai dari pascastrukturalisme di Prancis dan kritisisme literatur Biblikal, intertekstualitas menjadi “teori kritis” untuk melakukan proyeksi terbalik (back-projection) atas teks yang dianggap efektif untuk menentukan asal-usul serta jejak pengaruh teks terdahulu pada Al-Qur’an. Dengan memosisikan “intertekstualitas Al-Qur’an” sebagai diskursus yang diperebutkan (contested discourse) dalam studi kitab suci dan hubungan antar-agama, penelitian menganalisa perkembangan dan persebaran diskursus intertekstualitas Al-Qur’an dalam kerangka berpikir Foucault tentang arkeologi pengetahuan dan konsep studi Islam interdisipliner M. Amin Abdullah.

Penelitian berangkat dari dua pokok persoalan berikut: Pertama, bagaimana basis formasi, fragmentasi, dan mobilisasi intertekstualitas Al-Qur’an sebagai diskursus interdisiplin dalam studi Al-Qur’an dan hubungan antar-agama; Kedua, bagaimana karakteristik dari empat diskursus intertekstualitas Al-Qur’an bila ditinjau dari kerangka berpikir studi Islam interdisipliner. Data penelitian merujuk pada kumpulan publikasi studi teks Al-Qur’an dan perbandingan antar-kitab suci antara tahun 1990-2022 yang mengadopsi istilah intertekstualitas ataupun hermeneutika Kristeva di dalam kerangka berpikir dan analisisnya.

Kesimpulan penelitian tesis ini, antara lain; Pertama, kendati idiom tersebut lahir dari kerangka berpikir pascastrukturalisme sebagai fenomena permutasi dan produktivitas teks, “intertekstualitas” berubah menjadi teori dan metodologi kritik teks sejak 1985 lewat diskursus *scriptural intertextuality*, *tannāṣṣ al-Qur’ān*, dan ekstratekstualitas. Pergeseran dari pascastrukturalisme menuju ke paradigma-paradigma lain seperti tradisionalisme, strukturalisme, dan neo-tradisionalisme didasarkan pada konstruksi politik, pengetahuan, dan teologi di dunia Muslim Arab dan Eropa-Amerika dalam enam dekade terakhir.

Kedua, para pembaca Kristeva merekonstruksi intertekstualitas menjadi terminologi dalam kritik sumber, kritik keterpengaruhan, dan studi alusi teks. Diskursus akademik yang mengadopsi nomenklatur intertekstualitas dalam studi Al-Qur’an terkategori menjadi empat kelompok; Pertama, *Kristevan intertextuality* yang berbicara tentang bagaimana konsep tekstualitas Kristeva diadopsi dalam pembacaan teks agama; Kedua, “*Scriptural Intertextuality*” yang mendekonstruksi pikiran Kristeva menjadi metode dan teori kritik teks; 3) *Tannāṣṣ al-Qur’ān* yang mempertahankan aspek keimanan tentang eksistensi Tuhan sebagai *Primum Movens* dalam kitab suci saat mengadopsi pascastrukturalisme; 4) “Qur’ānic extra-textuality” yang melihat hubungan antara Al-Qur’an dengan teks-teks di sekitarnya (*dirāsāt mā hawla al-Qur’ān*). Secara garis besar, patahan-patahan epistemologi dalam diskursus intertekstualitas Al-Qur’an berimplikasi pada pengembangan kajian Al-Qur’an, tafsir, sejarah Islam, relasi antar-kitab suci, dan sastra Arab. Pengadopsian idiom kritis semacam intertekstualitas dalam studi Islam turut mendorong pada model saintisme-objektif, otokritik-dekonstruktif, dan studi lintas-disiplin terhadap kitab suci.

Kata Kunci: Intertekstualitas Al-Qur’an; Sejarah Pengetahuan; Studi Islam Interdisipliner; Pascastrukturalisme; Mobilisasi Wacana.

ABSTRACT

The notion of “intertextuality” that was born from the intellectual tradition of 1960s French literary criticism has never been understood singularly to its successor, especially in regard to hermeneutics and scriptural reasoning. Starting with Richard Hays in Biblical Studies and Reuven Firestone in Qur’ānic studies, intertextuality has become a “critical theory” for performing historical back-projection of texts, which is considered effective in determining origins and influences of earlier religious and cultural traditions to the Qur’ān. By positioning “Qur’ānic intertextuality” as an academic discourse disputed in the scholarship of scriptural studies and interreligious relations, this MA thesis analyzes the development and mobilization of the discourses of the Qur’ānic intertextuality within the framework of Foucauldian archaeology of knowledge and M. Amin Abdullah’s notion of interdisciplinary Islamic studies.

The research is based on following questions: *First*, how is the base of formation, fragmentation, and mobilization of the Qur’ānic intertextuality as an interdisciplinary discourse in studying the Qur’ān and interreligious relations; *Second*, how is the characteristics of the four trajectories of discourses of Qur’ānic intertextuality and its implications are reviewed from the framework of interdisciplinary Islam studies. Research data refers to a collection of publications studying the texts of the Qur’ān and comparative scriptures from 1990 to 2022 which uses the notion of intertextuality or Kristevan hermeneutics.

Some important findings are; *First*, although the idiom was born from poststructuralism framework as a phenomenon of text permutation and productivity, “intertextuality” turned into a theory and methodology of text criticism in 1985 through the discourse of *scriptural intertextuality*, *tannāṣṣ al-Qur’ān*, and *extratextuality*. The shifts from post-structuralism to others such as traditionalism, structuralism, and neo-traditionalism are based on the construction of politics, knowledge, and theology in the Arab Muslim and Euro-American worlds in the last six decades.

Second, Kristeva’s readers reconstructed intertextuality into a terminology in source criticism, critique of authorship, and textual allusion studies. Academic discourses that adopt the nomenclature of intertextuality in Qur’ānic studies are categorized into four groups; First, “Kristevan intertextuality” which talks about how Kristeva’s concept of textuality is adopted in the reading of religious texts; Second, “*Scriptural Intertextuality*” which deconstructs Kristeva’s thought into methods and theories of textual criticism; 3) “*Tannāṣṣ al-Qur’ān*” which maintains the aspect of faith of God’s existence in the scripture as *Primum Movens* while adopting poststructuralism; 4) “Qur’ānic extra-textuality” which looks at the relationship between the Qur’ān and surrounding texts (*dirāsāt mā hawla al-Qur’ān*). Overall, the epistemological fractures in the discourse of Qur’ānic intertextuality contribute to the development of the study of the Qur’ān, *tafsīr*, history of Islam, inter-scriptural relations, and modern Arabic literature. The adoption of critical idioms such as intertextuality in Islamic studies has also led to objective-scientism, deconstructive-autocriticism, and interdisciplinary studies of scripture.

Keywords: Qur’ānic Intertextuality; Intellectual History; Interdisciplinary Islamic Studies; Poststructuralism; Mobilization of Discourses.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT	
ا	a	a	a	—	ك	k	k	or g	k	or n	k	k	or g	k	or n
ب	b	b	b	b or p	ج	—	zh	j	j					or y	or y
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s					or ğ	or ğ
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	گ	—	g	g	g	g
ث	th	z	z	s	ص	s	s	s	s	ل	l	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	z	z	z	z	م	m	m	m	m	m
ح	—	ch	ç	ç	ط	t	t	t	t	ن	n	n	n	n	n
خ	h	h	h	h	ظ	z	z	z	z	ه	h	h	h ¹	h ¹	
ك	kh	kh	h	h	ع	—	—	—	—	و	w	v or u	v	v	
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y	
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	f	ا ²	a ²				
ر	r	r	r	r	ق	q	q	k	k	آ ³					

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN

OTTOMAN AND MODERN TURKISH

<i>Long</i>	ا	ā	ā	words of Arabic and Persian origin only
	و	ū	ū	
	ي	ī	ī	
<i>Doubled</i>	آ	īy (final form i)	iy (final form i)	
	أ	uww (final form ū)	uvv	
<i>Diphthongs</i>	او	au or aw	ev	
	اي	ai or ay	ey	
<i>Short</i>	ا	a	a or e	
	و	u	u or ū / o or ö	
	ي	i	i or i	

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

HALAMAN PERSEMBAHAN



untuk Mama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dimulai dari Maret 2021, penulis yang kala itu tengah menyelesaikan skripsi menghadapi guncangan serius. Dengan mengadopsi ‘teori’ intertekstualitas Kristeva, penulis berusaha menjawab bagaimana dua orang mufasir dari tradisi teks Judaisme dan Islam yang berasal dari dua periode waktu yang berbeda dapat saling berinteraksi secara intertekstual. Objek formal penelitian skripsi ini tentang nubuat Nabi Musa dan konsep Nabi akhir zaman (khātimu al-anbiyā’). Penulis yang turut tumbuh-besar dari tradisi kesarjanaan ilmu Al-Qur’an dan tafsir sudah barang tentu memerlukan waktu panjang untuk mencakup pembahasan tentang pascastrukturalisme dan tradisi tafsir Yahudiah. Penulis memulai progres skripsi di Maret 2019 dan menyelesaikannya pada Juni 2021. Dibutuhkan waktu hingga 25 bulan bagi penulis untuk menjawab pertanyaan seputar “apa itu intertekstualitas?”; “bagaimana cara kerjanya?”; “apakah konsep, ‘teori’, dan ‘metode’ intertekstualitas berhenti di Kristeva?”; “Bagaimana para sarjana kitab suci dan utamanya sarjana studi agama menggunakan ‘teori’ intertekstualitas?”; “adakah konkuensi dari pengadopsian nalar pascastrukturalisme dalam pembacaan teks Al-Qur’an?”

Skripsi di atas jauh dari panggang api mampu menjawab persoalan-persoalan fundamental tersebut. Kendati demikian, terdapat beberapa temuan utama dari skripsi tersebut yang mendorong pemunculan tesis ini, antara lain; *Pertama*, intertekstualitas dalam kritisisme teks agama tidak dipahami sebagaimana Kristeva dan para sarjana pascastrukturalisme memahaminya; *Kedua*, intertekstualitas kitab suci telah menjadi diskursus baru yang berupaya memberikan justifikasi atas orisinalitas dan historisitas dari kitab suci; *Ketiga*, ‘studi intertekstual’ sudah bersifat dialogis-bifonik ketimbang polifonik dan berangkat dari logika berpikir *simple parallelism*, atau yang Kristeva sebut dengan studi “copy-paste”; *Keempat*, pembacaan kitab suci secara intertekstual bertujuan untuk menghasilkan klaim-klaim tentang apa persamaan serta perbedaan teologis yang dapat dipetik dari dua atau lebih teks agama dan kitab-kitab suci. Tesis di tangan pembaca ini lantas hadir berkat munculnya pertanyaan-pertanyaan susulan tentang hubungan antara studi Al-Qur’an, paradigma pascastrukturalisme, modernisasi studi agama, dan konsep intertekstualitas.

Tesis ini mengangkat beberapa kecenderungan baru dalam studi Islam dan Al-Qur’an pada beberapa dekade terakhir; *Pertama*, ketergantungan para sarjana untuk mencari hingga mengadopsi dan bahkan “mencuri” berbagai wacana dan teori kritis

secara lintas-disiplin untuk memberikan legitimasi kritis dan “akademik” dalam studi kitab suci. Bila Harold Bloom menyebut istilah *anxiety of influence* dalam studi sastra untuk menunjuk bagaimana teks-teks belakangan bergantung pada suatu teks superior, tesis ini menampilkan peristiwa *anxiety of critical theories* dalam studi kitab suci dan hubungan antar-agama untuk menunjuk bagaimana studi-studi akademik Al-Qur’an bergantung pada suatu teori dan paradigma superior. Fenomena pencurian istilah dan wacana kritis sebagai bentuk *anxiety of critical theories* dapat disebut sebagai gejala “lexico-kleptomania”, terutama bila studi-studi tersebut tak disertai dengan kerangka konseptual yang jelas dan etika ilmiah yang mumpuni;

Kedua, proyek penerjemahan literatur akademik progresif dari bahasa-bahasa dunia ke dalam bahasa Arab telah mendorong pada pemajuan studi Islam di negara-negara Arab. Fenomena tersebut turut meningkatkan minat para kelompok terpelajar Muslim dalam mengonsumsi, memproduksi, mendistribusikan, dan menyeminasikan wacana-wacana kritis Eurosentris di lembaga-lembaga pendidikan. Keterbukaan para sarjana Muslim pada wacana kritisisme teks dan studi kitab suci dari Eropa-Amerika tentu diiringi dengan sikap kritis, terutama bila menyangkut teks Al-Qur’an. Hal ini dapat terlihat tatkala mereka memperkenalkan paradigma *mā ba’da al-bunyawīyyah* (pasca-strukturalisme), di samping konsep *tafkīk* (dekonstruksi), *at-tannāṣṣ* (interteks), dan *at-Tannāṣṣīyyat* (intertekstualitas). Di satu sisi, para sarjana studi kitab suci dan kritikus sastra Arab modern berusaha mempertahankan premis-premis utama dari teori-teori sastra tersebut, namun di sisi lainnya, mereka turut melakukan proses modifikasi dan pengembangan terhadapnya. Kasus utama yang penulis catat dalam pembahasan yakni tatkala para sarjana Muslim menolak premis *la mort de l’auteur* (kematian pengarang) dalam paradigma pascastrukturalisme meski beberapa premis lainnya tetap dipertahankan dalam kritisisme teks sastra. Bagi para sarjana Muslim, Al-Qur’an sebagai teks kitab suci belum mencapai titik final dan memiliki makna surplus, serta bahwa posisi Al-Qur’an sebagai Kalāmullah menjadikan posisi “Pengarang” sebagai *Primum Movens* yang tidak tergantikan bagi pembaca Al-Qur’an. Transendensi dari paradigma pascastrukturalisme dalam studi kitab suci telah penulis bahasakan sebagai paradigma baru bernama “pascastrukturalisme-transendental” dengan merujuk kepada berbagai pikiran progresif sarjana Muslim modern di dunia Arab *francophonie*.

Proses penulisan tesis ini tepat dimulai setelah penulis menyelesaikan skripsi di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lewat bimbingan dari Prof. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin. Dengan kata lain, proses penyusunan tesis ini telah berlangsung sejak Juni 2021 dan purna di November 2023 dengan total waktu pengerjaan sepanjang 29 bulan. Selama proses tersebut, penulis hendak mengucapkan puji syukur atas rahmat dan hidayah Allah, kemudian kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam proses penyelesaian tesis ini. Adapun penulis hendak menghantarkan ucapan terima kasih setinggi-tingginya pada individu dan instansi yang terlibat dalam membantu penyelesaian tesis, antara lain:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2024 beserta jajarannya yang telah memastikan bahwa proses belajar dan mengajar di kampus dapat tetap terlaksana bahkan di situasi pandemi. Proses studi secara daring di semester awal tetap penulis syukuri sebab penulis dapat kesempatan memperoleh kuliah yang diampu beberapa profesor bidang studi Islam terbaik di Indonesia semisal Prof. M. Amin Abdullah, Prof. Machasin, dan Prof. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin.
2. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga periode 2021-2024 sekaligus Kaprodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir periode 2016-2020. Bagi penulis, beliau adalah sosok akademisi produktif, kiai karismatik, serta mentor terbaik. Produktivitas penulis di bidang riset dan penulisan ilmiah telah terkobar sejak bertemu dengan Prof. Mustaqim di Agustus 2017, tatkala beliau menjanjikan hadiah buku karangannya untuk tiap satu publikasi ataupun konferensi dari mahasiswa prodi IAT. Motivasi awal yang beliau berikan terus menyala terang hingga detik ini, kendati penulis tak benar-benar mendapatkan satupun hadiah buku dari beliau sepanjang studi S1 hingga S2 di universitas, meskipun penulis telah menerbitkan puluhan artikel jurnal ilmiah dan menjadi pemateri di puluhan konferensi internasional.
3. Dr. Nina Mariani Noor selaku Kaprodi Interdisciplinary Islamic Studies dan Najib Kailani, Ph.D. selaku Sekprodi. Dr. Nina adalah dosen metodologi penelitian bagi penulis di prodi IAT tahun 2019 dan menjadi pengajar pertama yang mendorong penulis untuk mempublikasikan hasil riset lapangan tentang moda jilbab dan tren busana Korea ke publikasi jurnal ilmiah. Adapun Dr. Najib adalah dosen matkul

- “Topik Khusus: Agama dan Masyarakat” dan menjadi tokoh sentral bagi penulis dalam mempelajari teori-teori sosial-budaya kontemporer dan mempertautkannya dengan studi Islam dan masyarakat Muslim.
4. Prof. Dr. Moch Nur Ichwan, MA, dosen pembimbing tesis dan tokoh intelektual karismatik yang berjasa besar dalam mengguncang, merombak dan mengutak-atik pikiran penulis dalam berbagai aspek. Saya dengan bangga mendapati diri sebagai mahasiswa bimbingan beliau, terutama setelah banyak sarjana senior dan dosen yang menyebut beliau sebagai akademisi yang prolif, idealis, dan kritis. Pesan singkat beliau di September 2022, “tesis harus menantang”. Pesan ini menjadi pecutan bagi penulis untuk mengangkat subjek tesis ini ketimbang satu subjek lain tentang filologi naskah koleksi Kesultanan Kadriah Pontianak yang relatif lebih mudah dan telah penulis persiapkan sebelumnya. Sepanjang proses bimbingan penulisan tesis, Dr. Nur Ichwan banyak berkontribusi dalam memastikan bahwa tesis ini tidak hanya selesai sebagai dokumen administrasi untuk kelulusan studi Magister, tetapi sebagai magnum opus bagi penulis dengan menghadirkan *sense of comparativeness* dan *sense of theorization*.
 5. Dr. Munirul Ikhwan, MA, dosen pembimbing akademik (DPA) dan salah satu mentor penulisan tesis non-formal selama periode studi. Beliau menekankan pentingnya gairah akademik serta kecermatan dalam berpikir dan membangun argumentasi ilmiah. Banyak bagian dalam tesis ini yang mengalami perbaikan dan pengembangan berkat diskusi intens dengan beliau tatkala periode studi di bangku kuliah. Beberapa kawan bahkan menggambarkan proses diskusi itu sebagai aksi “gebuk-gebuk” yang seringkali terbangun di antara penulis dan Dr. Munir, mengingat tingkat intensitas serta durasi yang tinggi dari berbagai diskusi produktif-konstruktif tersebut.
 6. Civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa nama dosen yang perlu penulis sebut antara lain Dr. Muhammad Yunus Masrukhin, Dr. Subi Nur Isnaini, Dr. Subaidi Qomar serta Dr. Amanah Nurish yang memberikan warna-warna baru bagi pikiran peneliti. Terdapat pula Dr. Moh Mufid selaku Ketua Sidang Tugas Akhir di Pascasarjana tanggal 11 Desember 2023. Catatan beliau mengenai hal-hwal teknis penulisan tesis berperan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas tesis.

7. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, MA, Guru Besar Ilmu Hadis dan Sosial-Budaya serta editor-in-chief *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Berkat wawasan dan jejaring beliau, penulis banyak belajar dan mengenal hal baru selama hampir tiga tahun terakhir, baik secara intelektual maupun personal.
8. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. (alm.), salah seorang dosen dan mentor yang paling berjasa dalam membentuk minat penulisan akademik, khususnya di bidang jurnal ilmiah. Terhitung sejak Maret 2019, penulis dilatih untuk memahami, mengkritisi dan mengembangkan berbagai tingkatan karya intelektual, mulai dari membedah makalah skripsi dan artikel jurnal sampai disertasi. Terhitung hanya dalam tujuh hari pertama perkenalan penulis dengan “dosen bertangan dingin”, julukan Dr. Alfatih, penulis mampu menerbitkan dua publikasi internasional. Adapun selain membangun relasi profesional, Dr. Alfatih turut membangun kedekatan personal dengan mahasiswanya sehingga keterbukaan akademik dapat terjalin tanpa sekat-sekat struktural dan berbagai kepentingan pragmatis. Kehilangan sosok beliau pada bulan Februari 2021 merupakan salah satu momen yang menyayat hati penulis secara pribadi. Ajaran beliau membuat penulis bersemangat meneruskan rihlah ilmiah, baik di bidang riset akademik maupun sosial-kemasyarakatan.
9. Mama Hj. Syarifah Nadirah, S.E. dan adek dr. (cand.) Via Nadita, S.Ked, dua figur keluarga yang paling sering mendorong penulis untuk menuntaskan tesis dan mengurangi proyek sampingan. Perlu penulis akui bahwa penulisan tesis hanya dapat tuntas di akhir tahun 2023 berkat dukungan serta motivasi dari keluarga terdekat di Pontianak, Kalimantan Barat.
10. Dzalfa Farida Humaira, M.Ag., sosok pendamping dan penolong terbaik bagi penulis. Terkait penulisan tesis, Dzalfa berkontribusi besar dalam memberikan catatan minor bagi premis utama skripsi dan membaca draft awal tesis. Dzalfa turut menjadi pendengar pertama bagi tiap progres baru dalam penulisan tesis. Sebagai catatan, penulis dan Dzalfa memberikan presentasi di ajang bergengsi NISIS/ENIS-MIDA Summer School 2022 Yogyakarta yang diadakan Utrecht University dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Setahun setelahnya, Dzalfa menjadi presenter dalam International Conference “Mary in the Qur’ān” tahun 2023 di Qom, Iran, sedangkan penulis mengisi di NISIS Autumn School 2023 di

Vrije Universiteit Amsterdam. Mari terus “berekspektasi serendah-rendahnya dan berusaha sekencang-kencangnya”.

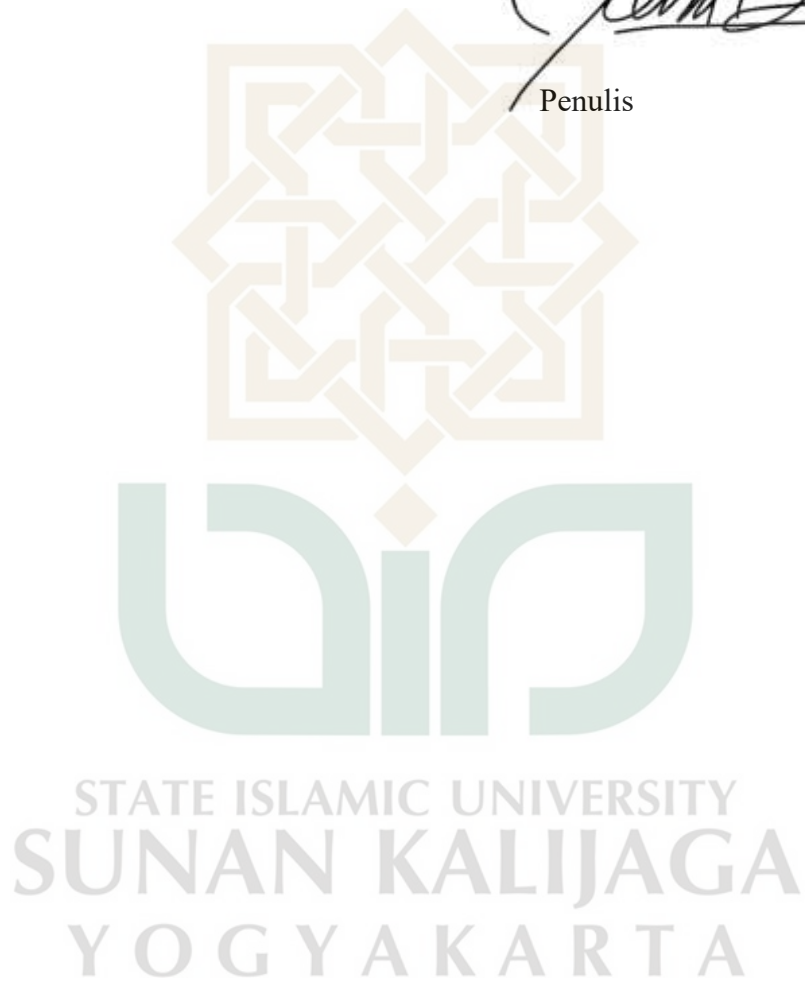
11. Dr. Clara Gilbert, *associate researcher* Institute of Southeast Asian Islam dan dosen École des Hautes Études en Sciences Sociales (EHESS) selaku mentor penulis dalam bahasa Prancis di tahun 2019.
12. José María Toro Piqueras, mahasiswa kandidat Ph.D. Universidad de Sevilla, selaku konsultan penulis bagi teks-teks akademik berbahasa Farsi.
13. Dr. Yusuf Çelik yang bersedia memberikan banyak catatan kritis bagi tesis dan kerangka berpikir penulis sepanjang kunjungannya di Indonesia pada Juli 2023. Pikiran Dr. Çelik dalam hermeneutika Al-Qur’an membantu sangat penulis dalam menuntaskan persoalan konseptual yang pelik di Bab V.
14. Prof. Arnold Yasin Mol, pengajar Teologi Komparatif dan Filsafat Agama di Islamic University of Applied Sciences Rotterdam (IUASR). Prof. Mol banyak menjawab pertanyaan penulis untuk mengurai perkembangan studi historisitas Al-Qur’an dalam konteks Antik Akhir.
15. Dr. Aria Nakissa, civitas akademika Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Internasional Indonesia, yang banyak membantu penulis dalam mengembangkan pembahasan tentang mobilisasi diskursus *scriptural intertextuality* dan metode historis-kritis dalam studi kitab suci.
16. Seluruh anggota keluarga besar Syarif Mahmudi “Budjang” bin Husein Alkadrie dan keluarga besar Andi Pallatuwi “wak Abu” bin Pettapa.
17. Keluarga PPMI Assalaam alumni angkatan 2015, FIND chapter Yogyakarta. Seluruh anggotanya telah menjadi motivasi dan “zona nyaman” penulis. Kota Yogyakarta tidaklah istimewa tanpa orang-orang teristimewa di dalamnya.
18. Para kolega di Institute of Southeast Asian Islam dan *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*; Tempat mengabdikan penulis saat menuntaskan penelitian ini.
19. Seluruh kolega di MA Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Hermeneutika Al-Qur’an mulai dari Fakhri Afif, Rika Leli, Aldi Hidayat dan Fitra Rizkikah serta kolega prodi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (MIAT), dan berbagai kalangan akademik lain.

Akhirnya penulis menyampaikan terimakasih atas perhatiannya terhadap makalah ini, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan guna peningkatan kajian di masa mendatang.

Yogyakarta, 12 Desember 2023
Perpustakaan PPs UIN Suka



Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iv
Nota Dinas Pembimbing.....	v
Abstrak	vi
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	viii
Halaman Persembahan	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Skema	xix
Daftar Tabel.....	xx
Daftar Singkatan.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Argumentasi Dasar Penelitian	8
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teoretis.....	20
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : KRONIK INTERTEKSTUALITAS DALAM STUDI AGAMA	35
A. Pengantar Teori Intertekstualitas	35
1. Tinjauan Terminologis	36
2. Julia Kristeva dan Terminologi Intertekstualitas.....	40
B. Intertekstualitas dan Varian Perkembangannya	48
1. Intertekstualitas sebagai Fenomena Teks	49
2. Intertekstualitas Material dan Kritik Sumber	55
3. Intertekstualitas Struktural dan Kritik Keterpengaruhan.....	61
4. Intertekstualitas dan Studi Alusi.....	66
BAB III : DISKURSUS KRISTEVAN INTERTEXTUALITY	71
A. Epistemologi Intertekstualitas Mazhab Kristevan	73
B. Al-Qur'an dalam Kacamata Intertekstualitas Kristeva	78
C. Ranah Kajian Intertekstualitas Mazhab Kristevan	81
1. Relasi Al-Qur'an dan Wawasan Biblikal	81
2. Relasi Al-Qur'an dan Teks Mediterania-Arab Pra-Islam	85
BAB IV : DISKURSUS <i>SCRIPTURAL INTERTEXTUALITY</i>.....	90
A. Epistemologi <i>Scriptural Intertextuality</i>	92
1. Epistemologi Wacana <i>Scriptural Intertextuality</i>	93
2. Kerangka Berpikir <i>Scriptural Intertextuality</i>	97

3. Mobilisasi Wacana <i>Scriptural Intertextuality</i>	102
B. Al-Qur'an dalam Kacamata <i>Scriptural Intertextuality</i>	111
C. Ranah Kajian <i>Scriptural Intertextuality</i>	114
1. Relasi Al-Qur'an dan Teks Arab-Mediterrania	114
2. Relasi Al-Qur'an dan Wawasan Biblikal	117
BAB V : DISKURSUS <i>TANNĀṢṢ AL-QUR'ĀN</i>	122
A. Formasi Diskursus <i>Tannāṣṣ al-Qur'ān</i>	124
1. Epistemologi Wacana <i>Tannāṣṣ al-Qur'ān</i>	132
2. Kerangka Berpikir <i>Tannāṣṣ al-Qur'ān</i>	133
3. Mobilisasi Wacana <i>Tannāṣṣ al-Qur'ān</i>	138
B. Posisi Al-Qur'an dalam <i>Mafhūm at-Tannāṣṣiyyat</i>	145
C. Ranah Kajian <i>Tannāṣṣ al-Qur'ān</i>	149
1. Relasi Al-Qur'an dan Teks-Teks Keagamaan	149
2. Interritualitas Al-Qur'an dalam Muslim Modern	152
3. Relasi Al-Qur'an dan Literatur Sastra	154
BAB VI : PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	167
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	193



DAFTAR SKEMA

- Skema 1.1. Intertekstualitas Al-Qur'an sebagai *discoursing subject*, hlm. 24.
- Skema 1.2. Mekanisme kritik ontologis, aksiologis dan epistemologis dalam studi Islam interdisipliner, hlm. 27.
- Skema 1.3. Tipologi diskursus intertekstualitas Al-Qur'an, hlm. 30
- Skema 2.1. Hubungan antara “subjek” dan “sejarah” dalam proses kreatif penandaan manusia, hlm. 42.
- Skema 2.2. Corak ideologi dalam *Kristevan Intertextuality*, hlm. 44.
- Skema 3.1. Fragmentasi epistemologi intertekstualitas Kristevan atas Al-Qur'an, hlm. 74.
- Skema 3.2. Relasi intertekstual Al-Qur'an perspektif Julia Kristeva hlm. 80.
- Skema 3.3. Relasi intertekstual Al-Qur'an perspektif Hosn Abboud, hlm. 87.
- Skema 4.1. Relasi intertekstual Al-Qur'an perspektif Firestone, hlm. 102.
- Skema 4.2. Proses intertekstualitas Al-Qur'an yang melibatkan informasi pra- dan pasca-kanonisasi teks, hlm. 121.
- Skema 5.1. Fragmentasi epistemologi IQ di wilayah Arab Masyriq, hlm. 133.
- Skema 5.2. Relasi teks dalam diskursus *Tannāṣṣ al-Qur'ān*, hlm. 139.
- Skema 5.3. Fragmentasi epistemologi *Tannāṣṣ al-Qur'ān* perspektif teoritis sastra Arab modern, hlm. 144.
- Skema 5.4. Proses intertekstualitas Al-Qur'an pada syair “Li-annī Garīb”, hlm. 159.

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Perbedaan pascastrukturalisme dan pascastrukturalisme-transendental mengenai posisi Al-Qur'an, pengarang, dan pembaca, hlm. 149-150.



DAFTAR SINGKATAN

AAR	: American Academy of Religion
AIAT	: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Indonesia
AIS	: L'Association Internationale de Sémiotique
AOS	: American Oriental Society
JAOS	: Journal of American Oriental Society
BSOAS	: Bulletin of the School of Oriental and African Studies
CC	: Corpus Coranicum
DI	: Der Islam
EI	: Encyclopaedia of Islam
EI ²	: Encyclopaedia of Islam 2 nd edition
EI ³	: Encyclopaedia of Islam 3 rd edition
IASS	: International Association for Semiotic Studies
IJT	: International Journal of Islamic Thought (Malaysia)
IJMES	: International Journal of Middle East Studies
IQ	: Islamic Quarterly
IQSA	: International Qur'anic Studies Association
JQS	: Journal of Qur'anic Studies
JSS	: Journal of Semitic Studies
MLN	: Modern Literature Notes
MW	: Muslim World
REI	: Revue des Etudes Islamiques
SBL	: Society of Biblical Literature
SBLAM	: Society of Biblical Literature's Annual Meeting
SEI	: Shorter Encyclopaedia of Islam
<i>Semeia</i>	: Society of Biblical Literature's <i>Semeia</i> Journal
TQ	: Tel Quel Magazine (1960-1982)
UQ	: Ulūm al-Qur'an
WJ	: Wissenschaft des Judentum
WZJT	: Wissenschaftliche Zeitschrift für Jüdische Theologie

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

“The phenomenon of intertextuality has always played a major role in the cultural traditions that are heir to Israel’s Scriptures”
— Richard Baven Hays¹

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1985, Richard Hays kebingungan tatkala membaca catatan-catatan Santo Paulus, sang apostel non-Yahudi dan salah seorang murid utama Yesus. Hays menyebut tulisan Paulus sebagai “manuskrip keagamaan tertua yang misterius nan rumit”; mengingat sang rasul mencatat segala ilham yang ia terima dari Tuhan saat berdakwah di Anatolia dan Yunani. Hays yang merasa bingung dalam membaca teks tertua dalam tradisi kekristenan itu kemudian membaca beberapa hasil penelitian para sarjana studi Kristen tentang sang apostel.² Namun, iktikad Hays untuk merujuk ke “Paulian scholars” lantas membuatnya gusar. Di satu sisi, Hays menilai bahwa para sarjana tersebut terjebak pada tren kesarjanaan yang bersifat teknis-bibliografis dalam investigasi surat-surat Santo Paulus.³ Namun, di sisi lain, para sarjana ini menghindari

¹ Richard B. Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul* (New York: Yale University Press, 1989), 14, <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1cc2k7q>.

² Aktivitas misioner di Anatolia dan Yunani-Roman itu berdampak pada ketersediaan literatur dan akses informasi yang dapat dikonsumsi oleh sang rasul. Pada kesempatan tersebut, Santo Paulus gemar merujuk dan menyadur redaksi Septuaginta, kompilasi 70 naskah terjemahan Injil Musa berbahasa Yunani, ketimbang merujuk pada Torah Ibrani. Tulisan tersebut di periode awal ditulis sebagai balasan terhadap problem-problem teologi dari para polemis Yahudi yang mempertanyakan peran dan fungsi Yesus dalam tradisi Yahudiah Roma era awal. Namun, pada periode belakangan, salah satu konsekuensi yang tak dibayangkan oleh Paulus pun terjadi saat surat-suratnya dijadikan sebagai bagian dari “kitab suci baru” dalam tradisi Kristen. Lihat Richard B. Hays, “Effects of Intertextual Echo in Romans: Preliminary Soundings,” vol. 121, *Pauline Epistle Section* (Society of Biblical Literature, Anaheim, 1985); “Crucified with Christ: A Synthesis of 1 and 2 Thessalonians, Phillemon, Philippians, and Galatians,” dalam *Seminar Papers*, ed. oleh Davil J. Lull (The 124th Annual Meeting of Society of Biblical Literature, Atlanta: Scholars Press, 1988), 318–35; “Preface,” dalam *Echoes of Scripture in the Letters of Paul* (New York: Yale University Press, 1989), ix–xiv, <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1cc2k7q>.3.

³ Sebagai catatan, istilah yang Hays maksud dengan “kerja teknis-bibliografis” di tengah kesarjanaan Kristen antara lain; mengatalogkan kutipan dan kiasan yang dipakai; memetakan formula tulisan di tiap bagan pembukaan surat; melacak kaitan antara surat-surat Santo Paulus dengan berbagai teks dan tradisi Perjanjian Lama, serta; mengomparasikan metode tafsir sang apostel dengan para rasul lain dalam tradisi yahudiah dan kekristenan. Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*, 9; Data Hays tersebut dipinjam dari penelitian Leanders E. Keck “Pauline

asumsi bahwa; Paulus mengalami proses kreatif-hermeneutis dalam membahasakan pesan Tuhan dan menafsirkan ulang Septuaginta pada audien Roman—dimana klaim itu memiliki konsekuensi teologis yang fundamental bagi tubuh ajaran kekristenan.⁴ Dengan menganalogikan surat-surat Paulus sebagai teka-teki, Hays mengadopsi teori intertekstualitas⁵ Julia Kristeva dan Roland Barthes—dalam ranah kajian yang lebih luas dan spesifik—untuk mengamati pengaruh sistem tanda dan budaya dari tradisi agama masa lalu dalam manuskrip tersebut.⁶ Kreasi metodologis Hays ini memantik kemunculan nomenklatur baru dalam studi literatur Biblikal yang disebut *scriptural intertextuality* (intertekstualitas kitab suci).

Tak lama berselang penerbitan disertasi Richard Hays di Universitas Yale, sarjana studi Qur'an turut mengadopsi intertekstualitas sebagai pendekatan baru dalam studi teks keagamaan Islam. Sejauh penelusuran penulis, Reuven Firestone

Studies: Retrospects,” dalam *Pauline Epistles Section* (Society of Biblical Literature Annual Meeting, Atlanta: Scholars Press, 1986). Menurut hemat penulis, nuansa kajian senada dapat ditemukan pada berbagai penelitian studi Al-Qur'an berbasis pendekatan intertekstual yang muncul belakangan, terutama kajian yang bernuansa apologetik. Selengkapnya lihat Bab IV “Al-Qur'an yang Berdialog: Intertekstualitas pada Konteks Antik Akhir.”

⁴ Selengkapnya lihat David A. Shaw, “Converted Imaginations? The Reception of Richard Hays’s Intertextual Method,” *Currents in Biblical Research* 11, no. 2 (1 Februari 2013): 234–45, <https://doi.org/10.1177/1476993X12440561>.

⁵ Istilah “intertekstualitas” (intertextualité) dalam penelitian tesis ini merujuk pada teori intertekstualitas Julia Kristeva di tahun 1966. Teori tersebut menggugat paham konvensional tentang pengaruh literatur dengan klaim bahwa intertekstualitas mengamati transposisi dari suatu atau beberapa sistem tanda menuju sistem tanda lainnya—dimana istilah “transposisi” dipinjam dari definisi operasional Freudian. Teori intertekstualitas Kristeva cenderung pada investigasi psikoanalisis terhadap stabilitas suatu subjek, dimana model tersebut sangat berbeda bila dibandingkan dengan Roland Barthes dan sejumlah sarjana strukturalisme sezamannya. Lihat Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. oleh Leon S. Roudiez, trans. oleh Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez, *European Perspectives* (New York: Columbia University Press, 1980), 15; J. A. Cuddon, *Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*, ed. oleh M. A. R. Habib, 5th edition (Oxford: John Wiley & Sons, 2013), 367–68; Graham Allen, *Intertextuality, The New Critical Idiom* (London: Routledge, 2000); Bandingkan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mendefinisikan “intertekstualitas” sebagai “hubungan yang muncul antara teks-teks berbeda, khususnya teks sastra, atau pengacuan dalam satu teks dengan teks yang lain” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Intertekstualitas,” dalam *KBBI Daring*, Februari 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intertekstualitas>.

⁶ Hays mengaku bahwa ia memodifikasi teori intertekstualitas Kristeva dan Barthes; berangkat dari asumsi dasar bahwa istilah “intertekstualitas” telah terlepas dari jejak ideologi dan konflik sosial-budaya yang mengikatnya. Asumsi ini didasarkan dari tulisan Jonathan Culler, Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*, 14–16, 198; “Presupposition and Intertextuality,” *MLN* 91, no. 6 (1976): 1380–96, <https://doi.org/10.2307/2907142>; *The Pursuit of Signs. Semiotics, Literature, Deconstruction*, Routledge Classics (London: Cambridge, 2001), 100–118.

adalah anggota SBL pertama yang mengadopsi pendekatan intertekstual dalam studi Al-Qur'an pada tahun 1990.⁷ Dalam rentang 32 tahun sejak intertekstualitas pertama kali dipakai dalam konteks studi Al-Qur'an dan hubungan agama-agama, teori tersebut tumbuh subur di lingkungan perguruan tinggi, komunitas pembaca kitab suci, dan forum dialog lintas-iman.⁸ Tingkat penerimaan yang tinggi atas intertekstualitas Al-Qur'an dalam forum-forum lintas keagamaan didasarkan pada karakteristiknya sebagai pendekatan yang familiar dipakai untuk mengamati kecenderungan suatu "pengarang teks" atas "pengarang lainnya", serta untuk menelusuri jejak-jejak peminjaman, pengutipan, ataupun penyaduran suatu teks atas teks-teks lain.⁹ Dalam pembacaan intertekstualitas, teks dan tradisi terdahulu yang dipinjam oleh Al-Qur'an semestinya bersifat anonim, sukar terlacak dan hampir-hampir tidak teridentifikasi¹⁰ namun informasi dan wawasan yang termuat

⁷ Firestone membahasakan ulang pendekatan intertekstual sebagai terminologi yang memetakan ruang epistemik-intertekstual yang melingkupi para audien pertama Al-Qur'an; melihat bangunan komunikasi lintas-budaya yang terbentuk antara komunitas Judeo-Christian, Jahiliyah Arab dan Muslim, serta; menentukan tingkat pengaruh ajaran agama-agama terdahulu pada pembentukan peradaban Islam yang muncul belakangan. Lihat Reuven Firestone, *Journeys in Holy Lands: The Evolution of the Abraham-Ishmael Legends in Islamic Exegesis* (New York: SUNY Press, 1990), ix-x, <https://www.academia.edu/4069927/>. Penjelasan terperinci tentang sejarah pengetahuan intertekstualitas Al-Qur'an dalam ruang diskursus Wissenschaft des Judentum dapat dilihat pada bab selanjutnya. Penelitian Firestone melanjutkan estafet kajian Mier Jacob Kister dalam "Haddithū 'an Banī Isrā'īla Wa-Lā Ḥaraja: A Study of an Early Tradition," dalam *Israel Oriental Studies*, vol. 2 (Tel-Aviv: Brill, 1972), 215-39, <https://brill.com/view/title/5722>; *Studies in Jahiliyya and Early Islam* (London: Variorum, 1980), 215-39; Firestone turut memberikan atribusi khusus pada kajian William Brinner dan S.D. Ricks tentang isra'iliyyat dalam *Studies in Islamic and Judaic Traditions* (Atlanta: Scholars Press, 1983), 47-62, 82.

⁸ Berdasarkan penelusuran dengan aplikasi "Harzing's Publish or Perish", penulis menemukan bahwa; terdapat sekurang-kurangnya 1000 penelitian berbahasa Inggris yang mengadopsi teori intertekstualitas dalam studi Al-Qur'an pada kurun tahun 1990-2022, merujuk pada hasil pencarian kata kunci "Quranic intertextuality"; sebanyak 990 riset berbahasa Arab tentang intertekstualitas Al-Qur'an pada 1998-2022 berdasarkan kata kunci "al-tanāṣ al-Qur'ānī", serta; terdapat 25 penelitian berbahasa Persia tentang intertekstualitas Al-Qur'an di antara tahun 2012-2022 berdasarkan penelusuran kata kunci "Bīnametanī Qur'ānī". Anne-Wil Harzing, "Publish or Perish," Windows GUI Edition, diakses 12 Oktober 2022, <https://harzing.com/resources/publish-or-perish>.

⁹ Julia Kristeva, "Word, Dialogue, and Novel," dalam *The Kristeva Reader*, ed. oleh Toril Moi (New York: Columbia University Press, 1986), 37; Shaw, "Converted Imaginations?," 234; Elaine Martin, "Intertextuality: An Introduction," *The Comparatist* 35 (2011): 148; Jacqueline Labbe, "Romantic Intertextuality: The Adaptive Weave," *The Wordsworth Circle* 46, no. 1 (2015): 44.

¹⁰ Andrew Rippin, "Interpreting the Bible through the Qur'an," dalam *Approaches to the Qur'an*, ed. oleh G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, Routledge/SOAS Series on

di dalamnya telah lekat dalam prapemahaman para pembaca awalnya, terutama masyarakat Hijaz di awal abad VII Masehi.

Problem mencuat tatkala intertekstualitas sebagai teori dan pendekatan sastra yang berkembang belakangan tak lagi dimaknai sebagaimana yang Julia Kristeva pahami di akhir 1960an.¹¹ Teori intertekstualitas memang tidak pernah tunggal dimaknai oleh penerus Kristeva, terutama dalam spektrum kajian hermeneutika dan pembacaan kitab suci. Teori intertekstualitas memberikan sumbangsih yang relatif signifikan dalam kritisisme sastra, begitupun dalam kasus penelitian terhadap kitab suci yang turut dikategorikan sebagai karya sastra—terlepas dari berbagai “kesalahpahaman”¹² dan bias metodologis dalam pengaplikasiannya. Dalam kajian kitab suci, intertekstualitas dimaknai sebagai “sebuah kategori deskriptif untuk menunjukkan hubungan antar beberapa teks

Contemporary Politics and Culture in the Middle East (London, New York: Routledge, 1993), 249–51, <https://doi.org/10.4324/9780203988848>.

¹¹ Lihat catatan kaki nomor 5. Untuk informasi selengkapnya, baca Julia Kristeva, “Le mot le dialogue et le roman,” dalam *Sēmeiōtikē: recherches pour une sémanalyse* (Paris: Seuil, 1969), 82–112.

¹² “Kesalahpahaman” yang dimaksud dalam redaksi tersebut merujuk pada perbedaan antara penerapan teori intertekstualitas di kalangan kritikus sastra dibanding dengan sarjana Bibel dan Al-Qur’an. Meski demikian, penulis tidak bersepakat dengan penggunaan diksi yang digunakan oleh Lien Fina sebab muncul kesan simplifikasi pada medan kajian intertekstualitas. Merujuk pada wawancara antara Margaret Waller dan Julia Kristeva tahun 1985 di New York, Kristeva sendiri telah membuka peluang kajian intertekstualitas pada ranah Biblical studies dengan mencontoh novelis peraih penghargaan Nobel, William Cuthbert Faulkner (1897-1962). Dalam kasus Faulkner, Kristeva mengingatkan pentingnya penulis interteks untuk mengamati kesalingpautan antar novelnya dengan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Gospel, hingga ke konteks masyarakat Amerika dan pengalaman psiko-spiritual dari sang penulis.

Penulis mencatat bahwa Kristeva tidak membatasi pengkaji interteks pada satuan metodologi pokok dalam kajian tersebut, melainkan hanya memberikan sejumlah variabel yang perlu ditelisiki dalam proses pengkajiannya, sehingga derivasi teoretis dari pendekatan intertekstualitas merupakan suatu keniscayaan dalam fenomena intelektual, khususnya bila diamati dari kerangka teori genealogi pengetahuan. Lihat Julia Kristeva, “Intertextuality and Literary Interpretation,” in *Julia Kristeva Interviews*, ed. Mitchell Guberman (United States: Columbia University Press, 1996), 191; Bandingkan dengan Scott Chancellor, “William Faulkner’s Hebrew Bible: Empire and the Myths of Origins” (Ph.D Dissertation, Graduate School of the University of Mississippi, 2011), <https://egrove.olemiss.edu/etd/78>; Lien Iffah Naf’atu Fina, “Pre-Canonical Reading of the Qur’an: Studi atas Motode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur’an Berbasis Surat dan Intertekstualitas” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 74–75, accessed April 3, 2020, <http://digilib.uin-suka.ac.id/7026/>.

tertulis, khususnya sebagai elemen perekat dengan fragmen teks-teks terdahulu”.¹³ Thomas R. Hatina—salah satu sarjana yang mengamati pergeseran epistemologis dari intertekstualitas dalam studi Biblikal—menyebut bahwa pergeseran epistemik terjadi karena tiga faktor; *Pertama*, kegagalan para pembaca Julia Kristeva dalam memahami paradigma dan metodologi intertekstualitas secara utuh; *Kedua*, sikap abai para sarjana Biblikal terhadap muatan ideologis yang telah terpatri di dalam term intertekstualitas Kristeva; *Ketiga*, kesulitan untuk memisahkan antara kajian intertekstualitas dan kritik keterpengaruhan sumber/teks (source-influence studies). Kendati demikian, kritik tajam Hatina tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa Julia Kristeva telah menginisiasi suatu model hermeneutika baru yang berorientasi kepada teks dan pembaca, ketimbang pada subjek pengarang.

Hermeneutika Julia Kristeva adalah model pembacaan yang mendobrak kemapanan dan kesatuan makna; antitesa dari konservatisme yang menjerat teks dengan “sakralitas” dan sikap anti-kritik. Sekalipun nalar berpikir Kristeva lekat dengan pendekatan sastra, intertekstualitas tidak terlepas dari jejak idealisme politik sebab agenda pokok konsep ini tak terlepas dari upaya dekonstruksi nalar berpikir kaum proletar dari hegemoni dan jerat kuasa kaum borjuis pada bidang sastra dan budaya. Dalam studi kitab suci, konsep intertekstualitas diandaikan sebagai pendekatan yang melepaskan diri dari pengetahuan ortodoks—yang telah menjerumuskan pembaca pada produk tafsiran teks yang sakral nan tunggal—lalu mengupayakan pemunculan makna-makna alternatif terhadap Kalam Ilahi yang berorientasi pada pemberdayaan wacana pembaca dan teks yang terpinggirkan.

Tren kajian intertekstualitas Al-Qur’an terlingkup ke dalam pengembangan wacana interdisipliner bertajuk “studi Al-Qur’an dan hubungan lintas-agama.”¹⁴ Arah baru studi Al-Qur’an tersebut berkembang pesat terutama sejak pembukaan

¹³ Thomas R. Hatina, “Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies: Is There a Relationship?,” *Biblical Interpretation* 7, no. 1 (1 Januari 1999): 28, <https://doi.org/10.1163/156851599X00227>.

¹⁴ Meminjam istilah dari Mun’im Sirry. Selengkapnya baca *Scriptural Polemics: The Qur’an and Other Religions* (Oxford University Press, USA, 2014); *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), 132–33.

abad XXI hingga awal dekade 2020an.¹⁵ Perkembangan kajian intertekstualitas Al-Qur'an yang marak belakangan berjalan paralel dengan terminologi yang paling umum dipakai untuk mendefinisikan intertekstualitas sebagai *œuvre*, atau peristiwa konseptual dalam sejarah pengetahuan;¹⁶ Penelitian komparatif dan interdisipliner terhadap berbagai bentuk objek kajian, terutama penelitian sastra.¹⁷ Namun bila disandingkan dengan nalar epistemik dari Julia Kristeva, kemunculan kajian intertekstualitas Al-Qur'an tidak tepat disebut sebagai turunan langsung dari rahim pascastrukturalisme, melainkan sebagai konsekuensi konseptual dari bias ideologi, upaya pengembangan metodologi ataupun penafsiran ulang dari Kristeva di tengah para pembaca pikirannya selama 50 tahun belakangan.

Pada periode belakangan, terdapat setidaknya tiga arah pengembangan teori intertekstualitas dalam studi Al-Qur'an; *Pertama*, lewat studi Biblikal dan parabiblikal, Reuven Firestone pada tahun 1990 mendefinisikan studi intertekstual atas kitab suci sebagai upaya melepaskan teks sakral tersebut dari bias informasi kesejarahan (dehistorisasi) dan mendesak pembaca untuk melakukan pemaknaan ulang atas kitab suci yang didasarkan dari apparatus sosial masyarakat yang menjadi basis pembentuknya,¹⁸ atau yang ia sebut “logia profetik”;¹⁹ *Kedua*, dalam studi

¹⁵ Indikasi periodik tersebut didasarkan pada penerbitan hasil simposium Society of Biblical Literatures pada tahun 2003. Selengkapnya baca Reuven Firestone, ed., “Bible and Quran: Essays in Scriptural Intertextuality,” Society of Biblical Literatures - Symposium 24 (New State of America: Brill, 2003).

¹⁶ Lihat definisi Foucault tentang “œuvre” pada konteks kritik sejarah pengetahuan dalam *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*, trans. oleh A. M. Sheridan Smith (New York: Pantheon Books, 1980), 23–26; Lihat pula wawancara Foucault dalam “The Confession of the Flesh,” dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, ed. oleh Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), 194–98.

¹⁷ Martin, “Intertextuality,” 148; Labbe, “Romantic Intertextuality,” 44.

¹⁸ Firestone, *Journeys in Holy Lands*, 18; “The Quran and the Bible: Some Modern Studies of Their Relationship,” dalam *Bible and Quran: Essays in Scriptural Intertextuality*, Society of Biblical Literature 24 (New State of America: Brill, 2003), 21; Lihat pula John E. Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 43.

¹⁹ Firestone, “The Quran and the Bible,” 2003, 21–22 logia berasal dari bahasa Yunani “logion” (λόγιον) yang bermakna pesan atau ramalan. “Logia profetik” dimaknai sebagai situasi konfliktual yang mendorong kemunculan suatu teks atau wacana baru. Adapun Reuven Firestone memaknai logia profetik Al-Qur'an sebagai wawasan suatu iklim intelektual yang ketat di kalangan Yahudi Babel Mesopotamia antara abad kedelapan atau kesembilan Masehi, berjangka tiga abad setelah kemunculan Nabi Muhammad.

wilayah dan budaya Antik Akhir, Angelika Neuwirth di tahun 2013 mengandaikan intertekstualitas Al-Qur'an sebagai *episteme* yang secara spesifik mengamati interaksi dua arah antara Al-Qur'an dengan teks-teks lain dari tradisi Biblikal maupun non-Biblikal;²⁰ *Ketiga*, dalam studi sastra Arab modern, intertekstualitas Al-Qur'an—atau yang dibahas ulang menjadi *tannāṣṣ al-Qur'ān*—dimaknai sebagai persinggungan Al-Qur'an dengan teks-teks puitik setelahnya, dimana estetika Al-Qur'an diserap dalam berbagai teks sastra untuk memperluas cakupan makna dan membangun kedekatan antara pengarang dan pembaca.²¹ Tiga model penelitian intertekstualitas Al-Qur'an di atas mencerminkan *episteme* dan aparatus kajian yang kontras antar satu dengan yang lainnya, kendati ketiganya didasarkan pada struktur pikiran formalisme Rusia dan nalar pascastrukturalisme.

Singkat kata, tesis ini mengklaim bahwa semarak kajian intertekstualitas Al-Qur'an belum disertai dengan pola diskursif yang konsisten. Pembahasan di dalam tesis menjelaskan bahwa belum tersedia sentral diskusi yang mencakup perdebatan terhadap epistemologi dan metodologi intertekstualitas dalam studi Al-Qur'an. Merespon hal tersebut, tesis ini memetaan ulang wacana intertekstualitas Al-Qur'an dari aspek sejarah pengetahuan, perebutan wacana, hegemoni keilmuan, dan

²⁰ Angelika Neuwirth, *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text* (Oxford: OUP Oxford, 2013), xxi, xxxvi, 17; "Locating the Qur'an in the Epistemic Space of Late Antiquity," *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 54, no. 2 (1 Agustus 2013): 189–204, https://doi.org/10.1501/Ilhfak_0000001396.

²¹ Ahmed R. A. Rawajbeh dkk., "Al-Tanāṣ al-Qur'ānī Fī Syi'r an-Naqā'id al-Umawīyyah [The Quranic Intertextuality in the Poetry of Opposites Umayyad]," *International Journal of Islamic Thought* 2, no. 2 (18 Juli 2012): 91–101. Bagi Najiyah Muḥammad al-Kalamī dalam Rawajeh dkk., intertekstualitas adalah teori sastra Barat yang dikembangkan Vasily Sokolovsky dan Mikhail Bakhtin yang mengamati ketersinggungan antar teks. al-Kalamī mengklaim bahwa teori ini sempat mengalami kemunduran dan kematian di lingkungan akademik Barat, hingga kemudian dikembangkan di tengah sarjana sastra Arab untuk mengamati keterkaitan antara Al-Qur'an dan teks-teks lain. Istilah al-tanāṣ al-Qur'ānī diinisiasi oleh sarjana asal Universitas Al-Azhar Kairo, 'Abd al-Āṭā Kīwān dalam *Al-Tanāṣ al-Qur'ān fī Syi'r Amal Donqol* (Al-Fayoum, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1998). Untuk perdebatan mengenai definisi penggunaan nomenklatur "al-tanāṣ al-Qur'ānī" (la coranique intertextuallite) oleh para sarjana Arab ataupun "al-tadākhuliyyat an-naṣṣānī" oleh Mohammed Arkoun dalam *Al-Qur'ān: Min al-Tafsīr al-Maurūs ilā Taḥlīl al-Khiṭāb al-Dīnī*, trans. oleh Hāsyim Sāliḥ, cet. ke-2 (Beirut: Dār al-Talī'a, 2005), 40. Arkoun mendefinisikan intertekstualitas Al-Qur'an sebagai upaya pencarian terhadap "la langue duree" dari wacana umat terdahulu dari dataran Timur-Dekat. Lihat Mohammed Arkoun, *Lectures du Coran* (Paris: G.P. Maisonneuve et Larose, 1982), bb. L'exégèse Classique Arkoun meminjam konsep "la longue durée" dari Fernand Braudel; Bandingkan dengan Hosn Abboud, *Mary in the Qur'an: A Literary Reading*, Routledge Studies in the Qur'an (Oxon, New York: Routledge, 2014), 115.

signifikansi konseptualnya. Pembahasan menampilkan perkembangan kajian intertekstualitas yang semula menapak dari paradigma pascastrukturalisme menuju ke tren pengkajian kritisisme kitab suci dan pada akhirnya berlabuh pada kajian perbandingan agama. Serangkaian analisis dalam pembahasan menstruktur ulang pendekatan dan metode studi intertekstual terhadap Al-Qur'an sebagai upaya pengembangan studi Islam lintas disiplin disertai sejumlah catatan kritis atas tren kajian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini diberi judul “Intertekstualitas Al-Qur'an: Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis dan Signifikansi Metodologis.” Selaras dengan definisi operasionalnya, penelitian di dalamnya berangkat dari dua pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana basis formasi, fragmentasi, dan mobilisasi intertekstualitas Al-Qur'an sebagai diskursus interdisiplin dalam studi Al-Qur'an dan hubungan antar-agama; *Kedua*, bagaimana karakteristik dari empat diskursus intertekstualitas Al-Qur'an dan implikasinya secara diskursif, terminologis, dan ideologis bila ditinjau dari kerangka berpikir studi Islam interdisipliner.

C. Argumentasi Dasar Penelitian

Terdapat beberapa asumsi awal penelitian ini yang hendak dibuktikan di dalam bagan pembahasan, antara lain; *Pertama*, wacana intertekstualitas kitab suci di kalangan penggiat *Wissenschaft des Judentum* sejak tahun 1965 adalah embrio diskursif dari wacana intertekstualitas Al-Qur'an yang berkembang belakangan; *Kedua*, disparitas kajian intertekstualitas Al-Qur'an di antara sarjana parabiblikal, studi Arab dan Islam, serta studi sastra Arab berangkat dari upaya apropriasi dan interpretasi mereka terhadap konsep intertekstualitas Julia Kristeva, dialogisme Mikhail Bakhtin dan defamiliarisasi Viktor Shklovsky. Dengan demikian, derivasi kajian berbasis intertekstualitas Al-Qur'an antara tiga kubu—studi Biblikal, studi Arab dan Antik Akhir, dan studi sastra Arab kontemporer—memiliki landasan epistemologis dan struktur berpikir yang kokoh dengan berlandaskan pada tren

kajian formalisme Rusia dan paradigma pascastrukturalisme; *Ketiga*, diskursus intertekstualitas Al-Qur'an memuat beberapa tipologi kajian, antara lain yaitu strukturalis, revisionis, dialogis dan kritis-transformatif

Berangkat dari ketiga asumsi dasar tersebut, tesis ini berargumen bahwa kajian intertekstualitas Al-Qur'an tidak terbatas pada perjumpaan triadik kitab suci agama Abrahamik semata, melainkan pula dapat diperluas untuk melihat sistem nilai dan estetika Al-Qur'an dengan redaksi dalam kitab-kitab suci yang digunakan oleh tradisi agama dan aliran kepercayaan lain, baik yang bersifat skriptural maupun aural. Dengan demikian, kemunculan kajian intertekstualitas Al-Qur'an turut dapat dilihat sebagai angin segar bagi pengembangan kajian atas Al-Qur'an sekaligus sebagai spirit rekonsiliasi lintas-iman.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Setelah membaca penjelasan rinci mengenai konteks permasalahan, ruang diskursus akademik, sekaligus pokok rumusan masalah pada bagan sebelumnya, bagian tujuan dan kegunaan penelitian ini berperan sebagai pernyataan sikap penulis terkait penulisan tesis. Secara teoretis, penelitian tesis ini berangkat dari persoalan yang dipaparkan pada bagan rumusan masalah dengan target hasil akhir berupa data temuan mengenai formasi diskursif intertekstualitas Al-Qur'an dan signifikansi metodologisnya di tengah intelegensia studi Al-Qur'an dan hubungan lintas-iman, terutama dalam perdebatan mengenai hubungan antar kitab suci.

Objek materiil dalam tesis dibatasi pada berbagai literatur dan orasi ilmiah berbasis kitab suci yang merujuk pada pemikiran Julia Kristeva (1966-2022) serta tiap penelitian akademik serupa yang mengadopsi teori intertekstualitas dalam pembacaan terhadap kitab suci, khususnya Al-Qur'an. Dengan demikian, objek materiil dalam penelitian dapat dikategori ke dalam tiga kelompok, antara lain; *Pertama*, kajian dengan nomenklatur "intertekstualitas Al-Qur'an"; *Kedua*, kajian intertekstual atas Al-Qur'an; *Ketiga*, kajian implementasi hermeneutika Kristeva terhadap teks Al-Qur'an.

Dalam rangka mempertajam fokus penelitian dan membatasi ruang kajian, pembahasan dalam tesis mengenai "intertekstualitas Al-Qur'an" dibatasi pada tiga

kelompok data di atas tanpa melibatkan berbagai model turunan metodologi dan paradigma yang dikembangkan oleh para pembaca Kristeva di periode belakangan. Pada bagan awal pembahasan, tesis ini menjelaskan fenomena intertekstualitas Al-Qur'an dalam kerangka sejarah pengetahuan, kemudian tesis diteruskan dengan upaya teoretisasi ulang terhadap intertekstualitas Al-Qur'an dalam ruang diskursus studi Islam lintas disiplin—meminjam istilah konseptual yang dipopulerkan oleh M. Amin Abdullah mengenai studi agama interdisipliner. Hasil dari *theory-making* dalam tesis dapat dimanfaatkan oleh para intelegensia studi Islam dan hubungan lintas-iman dalam transposisi dari berbagai sistem tanda kitab suci pra-Islam pada konteks Antik Akhir dengan sistem tanda Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Pada bagan ini pembaca dapat melihat bagaimana pembacaan intertekstual berkembang dan bersentuhan dengan Al-Qur'an. Intertekstualitas Al-Qur'an di periode belakangan berfungsi sebagai nomenklatur baru untuk membaca hubungan antara teks/tradisi skriptural dengan ungkapan-ungkapan intertekstual terdahulu dan/atau mengidentifikasi pengaruh Al-Qur'an sebagai kitab suci intertekstual dalam proses pembentukan sistem tanda dan bahasa yang muncul pada periode belakangan. Tesis ini adalah lanjutan estafet penelitian penulis tentang diskursus intertekstualitas Al-Qur'an sejak Maret 2019, dimana penulis pernah memetakan kontribusi para sarjana biblikal dalam bangunan studi intertekstualitas Al-Qur'an²² serta mengadopsi intertekstualitas Kristeva dan Hays untuk membaca interrelasi konsep Nabi akhir zaman tradisi tafsir kitab suci Islam dan Yahudi.²³ Pengalaman riset yang relatif panjang tersebut membangun kesadaran bahwa diskursus tersebut telah terbangun selama puluhan tahun dan relatif rumit untuk dipelajari secara sepintas bagi pembaca awam. Untuk mempermudah para pembaca tesis dalam memberi distingsi antar tren

²² Egi Tanadi Taufik, "Contemporary Scholarly Understanding on Interscriptural Studies: Some Modern Studies on Intertwining of the Qur'an and Pentateuch," vol. 1 (International Conference on Religion, Heritage, and Development, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020).

²³ Egi Tanadi Taufik, "Intertekstualitas Nubuat Musa dalam QS. Al-A'rāf (7): 103-162 dan Deuteronomy 18: 9-22 (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Jeffrey H. Tigay)" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

riset intertekstualitas Al-Qur'an yang telah berkembang sejak empat dekade terakhir, penulis menggunakan empat nomenklatur berbeda pada spektrum kajian tersebut;

Pertama, “Kristevan intertextuality; intertekstualitas mazhab Kristeva” untuk merujuk upaya pembacaan intertekstual atas Al-Qur'an yang dilandaskan pada gagasan Kristeva tentang kritik sastra pascamodern; *Kedua*, “intertekstualitas kitab suci; *scriptural intertextuality*” untuk menyebut tren kritisisme terhadap teks-teks wahyu, oral maupun skriptural, dalam rangka menggali asal-usul dan jejak pengaruh tradisi terdahulu pada kitab suci; *Ketiga*, “ekstra-tekstualitas Al-Qur'an sebagai istilah teknis untuk membaca tren kajian yang melacak hubungan antara Al-Qur'an dengan tiap teks dan wawasan di luar tubuh Qur'an; *Keempat*, “*al-tanāṣ al-Qur'ānī*; dialogisme Qur'ani” untuk mengidentifikasi tiap pengamatan terhadap hubungan inter-tekstual antara Al-Qur'an dengan berbagai produk resepsi para pembacanya pada masa modern, baik dalam tataran pengutipan eksplisit maupun implisit.

Kristevan intertextuality adalah mazhab investigasi intertekstualitas yang berlandaskan pada pemikiran Kristeva.²⁴ Tulisan Kristeva beberapa kali beririsan dengan kitab suci. Sebagai contoh, tatkala membedah *H* karya Phillip Sollers, Kristeva mengidentifikasi “sekuens nafas, makna, signifikasi, memori personal,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁴ Tesis ini membatasi definisi “intertekstualitas Al-Qur'an mazhab Kristevan” sebagai; Proses pemberian makna signifikan (signifying process) secara berkelanjutan pada Al-Qur'an dengan merujuk pada sistem tanda dan diskursus keagamaan lain—baik dalam tataran sintagmatik dan fonetik (interplay of forms) maupun tataran semantik dan naratif (interplay of contents) dari tiap fragmen Qur'an—yang mencerminkan aktivitas mental dan pemahaman kolektif dari pembaca awalnya. Julia Kristeva, *Sēmeiōtikē: recherches pour une sémanalyse* (Paris: Seuil, 1969), 19; Julia Kristeva, “The Bounded Text,” dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. oleh Leon S. Roudiez, trans. oleh Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez, European Perspectives (New York: Columbia University Press, 1980), 37–38; Julia Kristeva, *The Kristeva Reader*, ed. oleh Toril Moi (New York: Columbia University Press, 1986), 111; Julia Kristeva, *Julia Kristeva Interviews*, ed. oleh Mitchell Guberman (United States: Columbia University Press, 1996), 189–91.

dan sketsa sejarah” Bibel²⁵ dan Al-Qur’an²⁶ dalam novel tersebut.²⁷ Pada kasus lain, Kristeva turut membedah *interplay of forms and contents* antara karya-karya Faulkner²⁸ dengan PB, PL, dan Gospel—di samping memahami pengalaman kolektif masyarakat Amerika abad XX dan kondisi psikopatologis personal yang dialami oleh sang pengarang.²⁹ Berangkat dari penelusuran terhadap berbagai riset Kristeva, tesis mencatat bahwa ia belum pernah melakukan investigasi khusus dengan menjadikan teks kitab suci sebagai objek materiil penelitian—dalam rangka memahami transposisi kiasan dan sekuens teks dan wawasan terdahulu. Diskursus intertekstualitas kitab suci di kalangan Kristevan muncul belakangan berkat tulisan

²⁵ Philippe Sollers, *H, Tel Quel* (Paris: Editions du Seuil, 1973), 11 Sollers menyebut; “ainsi dans la bible on a le même mot hébreu pour nu rusé éveillé c’est comme ça que les corps” [in hebrew the word for nude crafty awake is the same]; Merujuk pada Kitab Kejadian 2:25 dan 3:1. Lihat Nahum M. Sarna, *בראשית (Genesis): The JPS Torah Commentary* (Philadelphia, Yerussalem: Jewish Publication Society, 1989).

²⁶ Sollers, *H*, 12 et celui qui recevra son livre dans la main droite ça pourra aller mais celui qui le recevra derrière son dos paf zéro [he who accepts his book with his right hand that might be alright but he who accepts it behind his back zap flunked]; Narasi tersebut merujuk pada beberapa ayat Al-Qur’an, antara lain: QS. [17]: 71-72; [39]: 67; [69]: 19-37, dan; [84]: 7-11. Untuk terjemahan resmi bahasa Indonesia, lihat *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Juz 1-Juz 30*, I (Jakarta: Departemen Agama, Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur’an, 1992).

²⁷ Julia Kristeva, “The Novel as Polylogue,” dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. oleh Leon S. Roudiez, trans. oleh Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez, European Perspectives (New York: Columbia University Press, 1980), 171; Istilah “polylogue” dipakai dalam buku berbahasa Prancis, *Polylogue* (Paris: Seuil, 1974), 173–220.

²⁸ Kristeva, “Intertextuality and Literary Interpretation,” 171; Tinjauan kritis tentang novel Faulkner telah dilakukan semisal dalam William D. Lindsey, “Order as Disorder: Absalom, Absalom!’s Inversion of the Judaeo-Christian Creation Myth,” dalam *Faulkner and Religion*, ed. oleh Doreen Fowler dan Ann J. Abadie (Jackson: University Press of Mississippi, 1991), 85–102; Chancellor, “William Faulkner’s Hebrew Bible”; Novel-novel William Faulkner, terutama “The Sound and the Fury” (1929) dan “As I Lay Dying” (1930), “Absalom! Absalom!” (1936), mendapatkan perhatian tinggi dari pembaca global. Faulkner menyabet penghargaan itu berkat “kontribusinya yang tinggi dan otentik secara artistik pada novel Amerika modern”, mengalahkan beberapa novelis muslim semisal Taha Husein dan Chairil Anwar turut mendapatkan nominasi Nobel di tahun yang sama. “The Nobel Prize in Literature 1949,” NobelPrize.org, diakses 13 Okt 2022, <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1949/summary/>.

²⁹ Kristeva, *Julia Kristeva Interviews*, 191.

Susan Handelman,³⁰ Michael Fishbane,³¹ Richard Hays,³² Daniel Boyarin,³³ Sipke Draisma,³⁴ Danna Fewell,³⁵ Ilona Rashkow,³⁶ Thoman Hatina,³⁷ dan Roger Allen³⁸ yang saling melengkapi kajian tersebut secara kronologis. Para sarjana tersebut mengasosiasikan intertekstualitas sebagai ruang diskursif dalam sistem semiotika untuk mengidentifikasi berbagai simbol dan praktik diskursif pada teks belakangan yang dimuat secara tersirat (allusions) dan tersurat (quotations) dalam spektrum sinkronik—untuk memberikan distingsi dari kritik sumber & pengaruh yang lekat

³⁰ Susan A. Handelman, “Freud’s Midrash: The Exile of Interpretation,” dalam *Intertextuality: New Perspectives in Criticism*, ed. oleh Jeanine Parisier Plottel dan Hanna Kurz Charney (New York: New York Literary Forum, 1978), 99–112; “Interpretation as Devotion: Freud’s Relation to Rabbinic Hermene,” *Psychoanalytic Review* 68, no. 2 (1981): 201–18; “‘Everything Is in It’: Rabbinic Interpretation and Modern Literary Criticism,” *Judaism* 35, no. 4 (1 Januari 1986): 429–40; *Fragments of Redemption: Jewish Thought and Literary Theory in Benjamin, Scholem, and Levinas* (Bloomington: Indiana University Press, 1991).

³¹ Michael Fishbane, *Biblical Interpretation in Ancient Israel* (Oxford: Clarendon Press, 1985), 318–21.

³² Hays, “Effects of Intertextual Echo in Romans”; “1988 Seminar Papers”; *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*.

³³ Daniel Boyarin, “Old Wine in New Bottles: Intertextuality and Midrash,” *Poetics Today* 8, no. 3/4 (1987): 539–56, <https://doi.org/10.2307/1772567>; “The Sea Resists: Midrash and the (Psycho)Dynamics of Intertextuality,” *Poetics Today* 10, no. 4 (1989): 661–77; *Intertextuality and the Reading of Midrash* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1994), 22, 135.

³⁴ Sipke Draisma, ed., *Intertextuality in Biblical Writings: Essays in Honour of Bas Van Iersel* (Kampen: Uitgeversmaatschappij J.H. Kok, 1989).

³⁵ Danna Nolan Fewell dan David M. Gunn, “‘A Son Is Born To Naomi!’: Literary Allusions and Interpretation in the Book of Ruth,” *Journal for the Study of the Old Testament* 13, no. 40 (1 Februari 1988): 99–108; “Writing, Reading, Relating,” dalam *Reading Between Texts: Intertextuality and the Hebrew Bible*, ed. oleh Danna Nolan Fewell (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1992), 11–26.

³⁶ Ilona N. Rashkow, “Intertextuality, Transference, and the Reader in/of Genesis 12 and 20,” dalam *Reading Between Texts: Intertextuality and the Hebrew Bible*, ed. oleh Danna Nolan Fewell (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1992), 57–76.

³⁷ Thomas R. Hatina, “Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies: Is There a Relationship?,” *Biblical Interpretation* 7, no. 1 (1 Januari 1999): 28–43; “The Provenance of Jesus: Quotations of Scripture: From Form Criticism to Social Memory Theory,” dalam *The Earliest Perceptions of Jesus in Context: Essays in Honor of John Nolland*, ed. oleh Aaron W. White, David Wenham, dan Craig A. Evans (London: T&T Clark, 2018), 59–76.

³⁸ Roger Allen, “Intertextuality in Modern Arabic Literature Since 1967,” dalam *Intertextuality in Modern Arabic Literature Since 1967*, ed. oleh Luc-Willy Dehevels, Barbara Michalak-Pikulska, dan Paul Starkey (Durham: Durham Modern Languages, 2006), 1–12; “Arabic Fiction’s Relationship with Its Past: Intertextuality and Retrospect Post-1967,” dalam *Selected Studies in Modern Arabic Narrative: History, Genre, Translation* (Lockwood Press, 2019), 77–86.

dengan pembacaan diakronik.³⁹ Hemat penulis, kluster kajian ini menggeser fungsi intertekstualitas dari “kritik ideologis-hermeneutis” menjadi “pijakan teoretis”, dimana setiap sarjana memiliki bangunan teoretis yang autentik dan kontras antar satu dengan lainnya dalam mengaplikasikan intertekstualitas kitab suci sebagai perangkat kerja penelitian.

Scriptural intertextuality adalah kritisisme intertekstual yang menceraikan nalar pascastrukturalis Kristeva dari intertekstualitas. Pada titik ini, para sarjana Biblikal mendekonstruksi konsep intertekstualitas menjadi pisau analisis dalam investigasi diakronis untuk menggali asal-usul dan jejak pengaruh tradisi terdahulu pada kitab suci. Tren kajian ini berakar dari rahim intelektual yang sama dengan klasifikasi pertama, yakni studi literatur pascabiblikal dan hubungan antaragama Abrahamik. Kajian intertekstualitas kitab suci semakin ramai pasca peristiwa 9/11 Washington DC yang memantik pertanyaan tentang esensi Islam sebagai agama Abrahamik.⁴⁰ Sarjana seperti Mohammed Arkoun,⁴¹ Angelika Neuwirth,⁴² Nicolai

³⁹ Penelitian semacam ini telah bermunculan sejak pertengahan abad 19, semisal dalam Benjamin Jowett, *The Epistles of St. Paul to the Thessalonians, Galatians, Romans, with Critical Notes and Dissertations* (London: John Murray, 1859); Franklin Johnson, *The Quotations of the New Testament from the Old: Considered in the Light of General Literature* (Philadelphia: American Baptist Publication Society, 1895); Lihat Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*, 198. Meneruskan tren penelitian “biblical quotations and allusions”, para sarjana Kristevan intertextuality berupaya untuk mempertahankan prapemahaman dan konsepsi Kristeva tentang intertekstualitas, di samping melakukan modifikasi metodologis sebagai bagian dari “fusion of horizon”. Berkat upaya tersebut, intertekstualitas bergeser dari “fenomena teks” menjadi metode penelitian terhadap teks.

⁴⁰ Neuwirth, “Locating the Qur’an in the Epistemic Space of Late Antiquity,” 1 Agustus 2013.

⁴¹ Arkoun, *Lectures du Coran*, 1982; *Al-Qur’ān*, 2005.

⁴² Angelika Neuwirth, “Negotiating Justice: A Pre-Canonical Reading of the Qur’anic Creation Accounts (Part I),” *Journal of Qur’anic Studies* 2, no. 1 (2000): 25–41; “Qur’an and History – a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur’anic History and History in the Qur’an,” *Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 1 (1 April 2003): 1–18; “Orientalism in Oriental Studies? Qur’anic Studies as a Case in Point,” *Journal of Qur’anic Studies* 9, no. 2 (2007): 115–27; “Two Views of History and Human Future: Qur’anic and Biblical Renderings of Divine Promises,” *Journal of Qur’anic Studies* 10, no. 1 (2008): 1–20; “Locating the Qur’an in the Epistemic Space of Late Antiquity”; *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur’an as a Literary Text* (Oxford: OUP Oxford, 2013).

Sinai,⁴³ Gabriel Said Reynolds,⁴⁴ Carlos A. Segovia,⁴⁵ Mun'im Sirry,⁴⁶ Celene Ibrahim,⁴⁷ dan Hosn Abboud⁴⁸ terdorong untuk melakukan pembacaan ulang terhadap Qur'an secara diakronis dalam sinaran literatur biblikal dan teks-teks pra-Islam serta menimbang figur Muhammad sebagai *redivivus* para utusan Tuhan terdahulu. Perbedaan utama antara penelitian intertekstual pada abad XX dan XXI terletak perdebatan tentang autentisitas dan independensi Al-Qur'an serta keterbukaannya terhadap berbagai pengaruh eksternal; antara Qur'an sebagai teks keagamaan yang pasif menerima pengaruh dari ajaran-ajaran terdahulu, atau sebagai wahyu yang aktif-interaktif dan selektif dalam membahasakan ulang narasi umat terdahulu. Pada abad XX, persepsi bahwa Al-Qur'an adalah teks parabiblikal (turunan Bibel) lebih populer di kalangan orientalis sebab diskursus yang mengadopsi teori intertekstualitas masih terbatas di kalangan para sarjana studi Yahudiah dan Kristen. Paradigma tersebut bergeser seabad setelahnya saat Al-

⁴³ Nicolai Sinai, "Two Types of Inner-Qur'anic Interpretation," dalam *Exegetical Crossroads: Understanding Scripture in Judaism, Christianity and Islam in the Pre-Modern Orient*, ed. oleh Georges Tamer dkk. (Berlin: De Gruyter, 2018), 253–88; *Rain-Giver, Bone-Breaker, Score-Settler: Allāh in Pre-Quranic Poetry* (New Haven: American Oriental Society, 2019); "Pharaoh's Submission to God in the Qur'an and in Rabbinic Literature: A Case Study in Qur'anic Intertextuality," dalam *The Qur'an's Reformation of Judaism and Christianity* (Routledge, 2019), 235–60; "The Qur'ān's Dietary Tetralogue: A Diachronic Reconstruction," *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 46 (2020): 113–46.

⁴⁴ Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an in Its Historical Context* (London and New York: Routledge, 2007); "Reading the Qur'an as Homily: The Case of Sarah's Laughter," dalam *The Qur'ān in Context*, ed. oleh Angelika Neuwirth, Gabriel Said Reynolds, dan Marx Michael (Brill, 2009), 585–92, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.158>; "Afterword: The Academic Study of the Qur'an—Achievements, Challenges, and Prospects," *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 1 (2016): 173–83; "Moses, Son of Pharaoh: A Study of Qur'ān 26 and Its Exegesis," dalam *Moses, Son of Pharaoh: A Study of Qur'ān 26 and Its Exegesis* (De Gruyter, 2017), 289–302; "Noah's Lost Son in the Qur'ān," *Arabica* 64, no. 2 (2017): 129–48; "The Qur'ānic Doublets: A Preliminary Inquiry," *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 5, no. 1 (2020).

⁴⁵ Carlos A. Segovia, *The Quranic Noah and the Making of the Islamic Prophet: A Study of Intertextuality and Religious Identity Formation in Late Antiquity*, *The Quranic Noah and the Making of the Islamic Prophet* (De Gruyter, 2015), <https://doi.org/10.1515/9783110405897>.

⁴⁶ Sirry, *Scriptural Polemics; Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, 2017; *Controversies Over Islamic Origins: An Introduction to Traditionalism and Revisionism* (Cambridge Scholars Publishing, 2021).

⁴⁷ Celene Ibrahim, *Women and Gender in the Qur'an* (USA: Sheridan Book, Oxford University Press, 2020), 7–8, 13–14.

⁴⁸ Abboud, *Mary in the Qur'an*, 2014.

Qur'an dipahami sebagai korpus keagamaan dari agama baru dataran Hijaz abad VII yang merespon ruang epistemiknya secara aktif-interaktif dan memiliki karakter stilistika dan naratologi yang khas.⁴⁹ Jarak pemisah antara sarjana abad XX dan abad XXI dalam pengkajian intertekstualitas Al-Qur'an menunjukkan bahwa diskursus ini terus mengkritik tubuhnya sebagai upaya pengembangan studi interdisipliner terhadap lintas kitab suci.

Tannāṣṣ al-Qur'ān adalah klaster inventigasi kesusastraan yang mengamati hubungan tumpang-tindih Qur'an dengan teks-teks di luar dirinya berdasarkan teori intertekstualitas. Tumpang-tindih tersebut dapat diamati dari perjumpaan dimensi fonetik, sintagmatik, dan semantik antara Al-Qur'an dengan teks-teks lainnya. Para sarjana sastra Arab modern membangun teori *at-tanāṣ al-Qur'ānī* atau *at-tadākhul al-tannāṣī* berdasarkan beberapa konsep kunci, antara lain; nalar formalisme Viktor Shklovsky, konsep dialogisme Mikhail Bakhtin, dan konsep dialog intertekstual Kristeva. Penelitian dialogisme Qur'ani umum diadopsi di tengah kesarjanaan muslim untuk melihat pengaruh Al-Qur'an proses kreatif pembuatan teks-teks puisi. Riset semacam ini dapat dibaca pada penelitian 'Abd al-Āṭī Kīwān,⁵⁰ Nader Qasem,⁵¹ Rawajbeh dkk.,⁵² Yalameha & Rajabi,⁵³ Zubayr 'Abbāsī,⁵⁴ Sattar Qasim Abdullah,⁵⁵

⁴⁹ Neuwirth, "Locating the Qur'an in the Epistemic Space of Late Antiquity," 1 Agustus 2013.

⁵⁰ Kīwān, *Al-Tanāṣ al-Qur'ān fī Syi'r Amal Donqol*, 1998.

⁵¹ Nader Qasem, "At-Tanāṣ al-Qur'ānī wa al-Injīlī wa at-Tawrātī fī Syi'r Amal Danqal [The Quranic, Bible, and Torah Intertextuality in Amal Donqol's Poems]," *Majalla Jāmiat al-Quds al-Maftūḥat li al-Abḥās wa al-Dirāsāt*, no. 6 (1 Januari 2005): 238–66.

⁵² Rawajbeh dkk., "Al-Tanāṣ al-Qur'ānī Fī Syi'r an-Naqā'id al-Umawiyah," 18 Juli 2012.

⁵³ Ahmadreza Yalameha dan Moslem Rajabi, "An Intertextuality Look at the Poetry of Shahnameh," *Quarterly Sabzevaran Fadak* 4, no. 16 (1 Desember 2013): 9–23; "Quranic Intertextuality in the Lyrics of Hafez," *Quarterly Sabzevaran Fadak* 5, no. 19 (1 Agustus 2014): 147–61.

⁵⁴ Muḥammad Zubayr 'Abbāsī, "At-Tanāṣ: Mafhūmuḥ wa Khataru Taṭbīqīhi 'alā al-Qur'ān al-Karīm" (Ph.D Dissertation, Pakistan, International Islamic University Islamabad, 2014).

⁵⁵ Sattar Qasim Abdullah, "The Quranic Effect in the Letter of Imam Sajjad (Peace Be Upon Him): A Study in the Light of the Intertextuality Conduct," *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 11, no. 1 (2020): 322–39.

Mirzaei & Maslahah,⁵⁶ Sheykhorræis & Shooshtari,⁵⁷ Khajeim,⁵⁸ AbouSowa & Arifin,⁵⁹ Dhafaf ‘Adnan,⁶⁰ Tahere Heydari⁶¹ dan Yahya Gali Yasin.⁶² Terdapat pula kasus studi yang mengamati pengaruh Kalamullah pada pembuatan doa-doa harian semisal dalam Zakizadeh & Ghorbani⁶³ dan Kadhum & Daoud⁶⁴ serta pengaruh Qur’an pada kitab balagh yang diasosiasikan pada sahabat ‘Ali bin Abi Thalib.⁶⁵ Poin pokok yang membedakan tren penelitian dialogisme Qur’ani dibandingkan dengan dua klaster diskursus sebelumnya terletak pada kritik sumber dan pengaruh estetika Al-Qur’an terhadap berbagai tradisi dan tekstualitas yang muncul pasca kodifikasi Al-Qur’an menjadi mushaf resmi (post-Qur’anic literature), sedangkan dua tren kajian sebelumnya cenderung dipakai dalam proses pelacakan hubungan Al-Qur’an dengan teks-teks Mediterania pada periode pra-kanonisasi Qur’an (pre-canonical reading of the Qur’an). Kajian dialogisme Qur’ani berangkat dari asumsi

⁵⁶ Mirzaei Faramarz dan Vahedi Mashalah, “Quranic Intertextuality of Ahmad Matars Poems,” *Journal of Prose Studies in Persian Literature* 22, no. 25 (2009): 299–322.

⁵⁷ Ali Sheykhorræis dan Mohammad Ebrahim Khalifeh Shooshtari, “The Intertextuality between Ibn al-Arandas’ ‘Raeyeh’ and the Quran,” *Arabic Literature* 12, no. 2 (21 Juni 2020): 133–56, <https://doi.org/10.22059/jalit.2020.245409.611812>.

⁵⁸ Ahmad Khajeim dkk., “Intertextuality of Quran and Hadith in Didactic Poems of Hafiz Based on Literary Theories,” *Didactic Literature Review* 8, no. 32 (19 Februari 2017): 29–68.

⁵⁹ Samira Yousef AbouSowa dan Zamri Arifin, “Al-Tanāṣ al-Qur’ānī Fī Syi’r ‘Amr Al-Nāmi [Quranic Intertextuality in ‘Amr Al-Nami Poetry],” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 22, no. 1 (19 Juni 2021): 160–75, <https://doi.org/10.37231/jimk.2021.22.1.555>.

⁶⁰ Difaf Adnan Ismael, “at-Tanāṣ al-Qur’ānī fī Qaṣīdat al-Gazal ‘inda Ibnu Sahl al-Isybīlī [Quranic Intertextuality in Ibn Sahl al-Ishbili’s Love Poetry],” *Journal of University of Babylon for Humanities* 29, no. 3 (1 April 2021): 125–40.

⁶¹ Tahereh Heydari, “Quranic intertextuality in the poems of Abdul Muttalib (Contemporary Arab poet) [In Persian],” *Journal of Language Teaching, Literature & Linguistics (JLTLL)* 4, no. 2 (1 September 2021): 107–26, <https://doi.org/10.22034/jltl.2021.528535.0>.

⁶² Yaḥyā Gālī Yāsīn, *At-Tanāṣ: Bayna al-Qur’ān al-Karīm wa Mustanidāt Wāqī’at Karbalā’*, 2022.

⁶³ Alireza Zakizadeh dan Somayyeh Ghorbani, “Intertextuality of Fourth Prayer in Al-Sahifa al-Sajjadiyya and Quran,” *Quarterly Sabzevaran Fadak* 10, no. 38 (23 Agustus 2019): 51–85.

⁶⁴ Ali Sadiq Kadhum dan Imad Jabbar Kadhum Daoud, “Quranic Intertextuality in the Features Prayer, Read on About Relationships Grammar: Textual Criteria,” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 17, no. 7 (20 November 2020): 13383–96.

⁶⁵ Fatemeh Seyfaliei dan Mohamad Reza Hoseyni Nia, “Intertextuality of Quranic verses in the Moral Wisdoms of Nahj al-Balaghah,” *Nahjolbalagheh Research* 18, no. 4 (21 Januari 2020): 105–34.

dasar bahwa estetika Al-Qur'an diserap oleh para penyair, pemimpin doa, dan penulis kitab untuk memperindah gaya penulisan, memperluas cakupan makna, serta mempererat relasi pengarang-pembaca.

Quranic extra-textuality adalah model kajian intertekstual terhadap Qur'an yang merujuk pada segala sumber informasi di luar Al-Qur'an, atau yang disebut *extra-Quranic materials*. Penulis mengadopsi nomenklatur "ekstra-tekstualitas Al-Qur'an" dari Peter Matthew Wright (2008) untuk kebutuhan analisis.⁶⁶ Investigasi ekstra-tekstual atas Al-Qur'an, merujuk pada klasifikasi Amin al-Khūlī, tergolong dalam kategori "dirāsāt mā ḥawla al-Qur'ān" untuk melacak sejarah pewahyuan;⁶⁷ sedangkan "dirāsah al-Qur'ān nafsīh" merupakan antitesa dari ekstra-tekstualitas dengan melakukan *intra-Qur'anic exegesis* untuk memahami bagaimana hubungan antar-ayat Al-Qur'an membentuk medan bahasa dan potensi pemaknaan tertentu.⁶⁸

⁶⁶ Peter Matthew Wright, "Modern Qur'anic hermeneutics," Ph.D Dissertation (Chapel Hill: University of North Carolina, 2008), 76, 80, 82, 85, dan 207-209., UNC-Chapel Hill, <http://id.loc.gov/vocabulary/iso639-2/eng>. Penjelasan Wright tentang sumber ekstra-tekstual Al-Qur'an sangat kontras bila dibandingkan dengan konsep "Kristevan intertextuality" dan "scriptural intertextuality" yang menyiratkan pada pembacaan back-projection terhadap teks. Semisal pada catatan kaki no. 182 halaman 89, Wright mengklaim bahwa ia melepaskan diri dari ikatan terminologi yang dikembangkan para sarjana tahun 1970-1980an. Namun, pernyataan Wright cenderung kontradiktif mengingat bahwa ia mengadopsi paradigma tekstual dari Nasr Hamid Abu Zayd, sarjana muslim yang terpengaruh pada filsafat objektivisme Hirsch dan subjektivisme Gadamer. Untuk penjelasan tentang pengaruh filsafat pada pemikiran Nasr Hamid, lihat Moch Nur Ichwan, "A New Horizon in Qur'anic Hermeneutics: Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship" (MA Thesis, The Netherlands, Leiden University, 1999), 60.

⁶⁷ Amīn al-Khūlī, *Manāḥij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al-Ma'rīfah, 1961), 308–9, <http://archive.org/details/mnahij.tajdid>; Lihat pula J. J. G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* (Leiden: Brill, 1980), 65–66; Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bint Al-Shāṭi's Method of Interpreting the Qur'ān*, XXI (Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1999), 78–79.

⁶⁸ Wright, "Modern Qur'anic hermeneutics," 141–42. Tren kajian tafsir intra-Qur'an, atau yang disebut "tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān" telah populer sejak abad 13 Masehi berkat catatan dari Ibnu Taymiyyah dan as-Syathibi bahwa 'segala hal yang dipaparkan secara umum dalam satu bagan Al-Qur'an akan dijelaskan terperinci pada bagan lainnya'. M. A. S. Abdeel Haleem, "Context and Internal Relationships: Keys to Qur'anic Exegesis," dalam *Approaches to the Qur'ān*, ed. oleh G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, Routledge/SOAS Series on Contemporary Politics and Culture in the Middle East (London, New York: Routledge, 1993), 72–73; Belakangan sarjana seperti Mun'im Sirry menggunakan istilah tandingan "cross-references" untuk menjelaskan "ekstra-tekstualitas Al-Qur'an". Namun, 'cross-referentiality' yang Sirry pahami tak terbatas pada kajian tafsīr al-Qur'ān bi'l Qur'ān semata. Lihat *The Qur'an with Cross-References* (De Gruyter, 2022), 3–27.

Sejarawan seperti Gordon Newby,⁶⁹ Robert Hoyland,⁷⁰ Marshall Hodgson,⁷¹ dan Taha Husayn (1996), mencatat bahwa komunitas muslim Arab era awal terbiasa mengadopsi teks ekstra-Qur'an untuk memahami medan makna yang dalam Al-Qur'an. Teks ekstra-Qur'an yang digunakan dalam kajian tafsir dapat diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, antara lain; 1) Rujukan prosa Arab jahili periode pra-Qur'an dan pasca-Qur'an dengan segala perkembangan dan derivasi gramatika, kosa kata, dan sintagmatikanya; 2) Rujukan *israiliyyat* dari wawasan Irano-Helenistik-Semitik⁷² yang relatif dominan dalam ruang epistemik komunitas Arab Hijaz abad VII Masehi; 3) Informasi latar sejarah pewahyuan ayat Al-Qur'an (*asbāb an-nuzūl*); 4) Riwayat tentang tanggapan Rasulullah, para sahabat, dan tabiin terhadap ayat Al-Qur'an yang telah turun, atau *post-Qur'anic materials*. Menurut hemat penulis, kajian ekstra-tekstualitas Al-Qur'an yang mencuat di abad XXI adalah upaya *back projection* dan *forth projection* sekaligus sebagai bagian dari dialektika tradisi antarbudaya. Berbagai studi dengan model ekstra-tekstualitas Al-Qur'an tetap mengadopsi nomenklatur "intertekstualitas" sebagai pisau analisis serta sumber data namun menceraikan terminologi tersebut dari nalar pascastrukturalis, seperti halnya dalam tulisan Ashley Manjarrez Walker & Michael Sells,⁷³ Hussein Abdul-Raof,⁷⁴

⁶⁹ Gordon D. Newby, "Introduction," dalam *The Making of the Last Prophet: A Reconstruction of the Earliest Biography of Muhammad*, oleh Muḥammad Ibn Iṣḥāq, trans. oleh Gordon D. Newby (Columbia: University of Carolina Press, 1989).

⁷⁰ Robert G. Hoyland, *Arabia and the Arabs: From the Bronze Age to the Coming of Islam* (London, New York: Routledge, 2001), 198–228, 246–47; "Epigraphy and the Linguistic Background to the Qur'an," dalam *The Qur'an in Its Historical Context*, ed. oleh Gabriel Said Reynolds (London and New York: Routledge, 2007), 51–69.

⁷¹ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: The Classical Age of Islam*, vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1977), 79–83, 317.

⁷² Marshall Hodgson menggunakan istilah "Irano-Semitic" untuk mendefinisikan sumber *israiliyyat* yang dipakai dalam tradisi Islam awal. Namun penulis cenderung bersepakat dengan klasifikasi baru yang dibuat oleh Arnold Yasin Mol dalam "Thick Comparative Tafsir Studies: A Case Study Using Q.11:117" (Freiburg Conversations on Tafsir and Transregional Islamic Networks, Freiburg, 29 Juli 2020).

⁷³ Ashley Manjarrez Walker dan Michael A. Sells, "The Wiles of Women and Performative Intertextuality: 'A'isha, the Hadith of the Slander, and the Sura of Yusuf," *Journal of Arabic Literature* 30, no. 1 (1999): 55–77.

⁷⁴ Hussein Abdul-Raof, *Consonance in the Qur'an: A Conceptual, Intertextual and Linguistic Analysis*, Languages of the world (Lincom Europa, 2005).

Peter Wright,⁷⁵ Sahiron Syamsuddin,⁷⁶ dan Fatkhiyatus Su'adah.⁷⁷ Sebagai catatan, studi ekstra-tekstualitas Al-Qur'an dalam Abdul-Raof (2005) dan Su'udah (2019) bahkan berkembang pesat tatkala mereka mendalami hubungan antar-ayat Al-Qur'an dengan teori intertekstualitas.⁷⁸ Dalam hemat penulis, kajian semacam ini seolah mengisyaratkan bahwa masing-masing ayat Al-Qur'an adalah mozaik interteks yang independen, menyejarah, dan polifonik.

F. Kerangka Teoretis

Tesis ini adalah investigasi atas sejarah dan perkembangan intertekstualitas Al-Qur'an sebagai diskursus akademik terhadap teks/wacana keagamaan. Kajian dalam penelitian di dalamnya berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana konsep intertekstualitas dalam studi kitab suci mampu membangun kontinuitas pikiran dalam kurun lima dekade terakhir, bila dihitung dari jejak percontohan Hays pada tahun 1985 silam. Tantangan terbesar bagi intertekstualitas Al-Qur'an sebagai wacana pengetahuan yakni membangun apa yang Michel Foucault (1926-1984) sebut dengan “kegigihan dalam mempertahankan genre, bentuk, disiplin keilmuan, dan bangunan teoretis di tengah interupsi-interupsi intelektual.”⁷⁹ Intertekstualitas

⁷⁵ Wright, “Modern Qur'anic hermeneutics.”

⁷⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, II (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 139–43; “Dimensi Tekstual dan Intertekstual dalam Al-Qur'an” (Samudra, Ramadhan di Kampus, Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada, Mei 2019), <https://ramahandikampus.com/>; “Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā,” dalam *Pendekatan Ma'na cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, ed. oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 1–18. Penulis mencatat bahwa puluhan tesis studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2018-2022) yang mengadopsi hermeneutika Sahiron Syamsuddin telah (secara tak sadar) mengasosiasikan indikator “interteks Al-Qur'an” sebagai kajian ekstra-tekstualitas Al-Qur'an. Interteks Al-Qur'an dipahami sebagai upaya pelacakan terhadap rujukan pra- dan pasca-Qur'an yang terdiri dari kitab suci Mediterania-Mesir Antik Akhir, prosa Arab jahili, literatur sejarah, dan riwayat hadis Nabi. Model penelitian ini tergolong dalam pembacaan “back- and forth- projection” atau tren penelitian yang terputus dari nalar pascastrukturalisme yang telah penulis paparkan di muka.

⁷⁷ Fatkhiyatus Su'adah, “Intertekstualitas Al-Qur'an: Studi Gaya Hidup Pemuda Dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi” (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/35096/>.

⁷⁸ Penulis menggunakan padanan “intertekstualitas antar-ayat” untuk keperluan analisis.

⁷⁹ Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 4.

tentu dihadapkan dengan suatu dilema. Di satu sisi, konsep intertekstualitas yang Kristeva usung diharapkan mampu tumbuh subur dan konsisten di tengah sarjana kritisisme sastra dan kitab suci sebagai upaya untuk mengejawantahkan semangat revolusi dalam dunia sastra dan membangun nalar otokritik berkelanjutan dalam proses pemberian makna (*signifying process*) suatu objek. Namun, di sisi lain, kemunculan empat wajah kajian intertekstualitas Al-Qur'an yang berbeda⁸⁰ dalam lima dekade terakhir justru mengamini pandangan sejarawan pengetahuan, Gaston Bachelard, bahwa intertekstualitas telah mengalami fase patahan epistemologis (*la coupure épistémologique*) dalam artian diskontinuitas teoretis dari konsep asal intertekstualitas yang Kristeva pahami di tahun 1966.

Patahan ini terjadi tatkala para sarjana literatur biblikal bercerai dari jejak ideologi, motivasi awal, dan nalar pascastrukturalis Kristeva tatkala mengadopsi intertekstualitas. Perceraian semacam ini, meminjam istilah Foucault, dianggap sebagai langkah jitu untuk menyucikan intertekstualitas dari euforia para sarjana sastra pascastrukturalis periode 1960an—keriuhan intelektual yang menghambat perkembangan term intertekstualitas sebagai cabang ilmu pengetahuan dan hanya mengasosiasikannya sebagai *by-product* paradigma revolusionis.⁸¹ Tatkala term intertekstualitas terlepas dari nalar Julia Kristeva, sarjana kitab suci semisal Hays, Firestone, dan Kīwān justru menemukan pondasi-pondasi teoretis baru yang tidak pernah dibayangkan oleh Kristeva sebelumnya; suatu sikap yang mendorong pada upaya pergeseran, penyimpangan, pengembangan, penyesatan dan/atau perceraian diskursif sebagai bagian dari reformasi ilmu pengetahuan.

Ketidakpastian teoretis dan ambiguitas metodologis yang ditimbulkan pasca-kemunculan derivasi kajian tersebutlah yang membuat term intertekstualitas Al-Qur'an layak disebut sebagai “diskursus”; dalam artian sempit sebagai wacana yang dapat terus di-problematisasi-kan dengan berbagai tantangan dan kerumitan praksis maupun teoretis yang belum pernah dihadapi pada periode formatifnya.

⁸⁰ Sebagaimana yang telah dipaparkan secara ringkas dalam “Tinjauan Pustaka” pada Bab I Pendahuluan.

⁸¹ Meminjam istilah Foucault, teori semanalisis (semiologi+psikoanalisis) Kristeva hanya menjadikan intertekstualitas sebagai “le document” dalam artian wacana yang telah mencapai titik jenuh penelitian dan keamanan informasi. Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 6.

Dengan mempertimbangkan totalitas keilmuan tersebut, tesis ini mengamati asal-usul dan perkembangan wacana intertekstualitas Al-Qur'an dengan berpedoman pada teori arkeologi pengetahuan Foucault yang mengamati koherensi internal, aksioma, premis-premis pokok, dan kompatibilitas dari tiap tren kajian intertekstual dalam studi Al-Qur'an.⁸² Setelah melakukan "identifikasi arkeologis" terhadap berbagai peradaban diskursif tersebut, keempat kajian intertekstualitas Al-Qur'an tersebut akan dibenturkan dengan uji kompatibilitasnya sebagai wacana keilmuan lintas-disiplin dengan bersandar pada standar evaluasi dan pembaharuan pemikiran keagamaan interdisipliner M. Amin Abdullah.⁸³

1. Arkeologi Pengetahuan: Formasi, Fragmentasi dan Formalisasi

Pengadopsian kerangka teoretis dan konsep-konsep kunci dari Foucault menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Secara keilmuan, ia hampir-hampir tak pernah menekuni studi formal bidang ilmu agama ataupun teks-teks keagamaan sehingga wajar bila Foucault menyebut dirinya sebagai "universal intellectual" ketimbang menjadi "competent instances" atau intelektual spesifik yang terjerat pada relasi-kuasa dan industri pengetahuan yang hegemonik.⁸⁴ Upaya mengadopsi berbagai disiplin keilmuan sekaligus dalam produksi pengetahuan sempat dijuluki sebagai "intelektual kiri" atau praktik liar dan ekstrem terhadap intelektualisme,⁸⁵ kendati stigma itu tidak berlaku di milieu akademisi Prancis abad ke-20 untuk membedakan antara sarjana universal dan sarjana kompeten.⁸⁶ Upaya mengadopsi pikiran Foucault sebagai kerangka teoretis dalam studi agama dan teks keagamaan

⁸² Foucault, 56–61; Bandingkan dengan hasil wawancara Foucault di Mei 1984, sebulan sebelum kepulangan sang tokoh "filsuf liberal baru" tersebut. *Polemics, Politics, and Problematizations*, diwawancara oleh Paul Rabinow, *The Foucault Reader: An Introduction to Foucault's Thought*, trans. oleh Lydia Davis, Mei 1984, 381–90.

⁸³ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), 141–52.

⁸⁴ Michel Foucault, "Truth and Power," dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, ed. oleh Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), 126–31; Foucault, *Polemics, Politics, and Problematizations*, 265.

⁸⁵ Gayatri Chakravorty Spivak, *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues* (New York and London: Psychology Press, Routledge, 1990), 3–4.

⁸⁶ Foucault, "Truth and Power," 126.

sama halnya mengakui bahwa sarjana universal itu telah mewarisi pemahaman, gagasan, dan permasalahan tertentu tentang wacana keagamaan,⁸⁷ di satu sisi, serta mengonfirmasi posisi tesis sebagai upaya kesarjanaan universal dan interdisipliner terhadap perkembangan metodologi pengkajian kitab suci. Dari sini terlihat bahwa penulis menggandeng Foucault, atau meminjam kacamata pemikirannya sebagai meta-historian, untuk memahami fenomena intertekstualitas, sejarah pembentukan diskursus tersebut, dan fragmentasi epistemologisnya.

Foucault memiliki pemaknaan tersendiri dalam mendefinisikan istilah-istilah kunci dalam penelitian sejarah pengetahuan. Sebagai sarjana universal yang melumat dan menggado banyak disiplin keilmuan sekaligus, ia tidak terpaku pada definisi normatif suatu padanan istilah teknis penelitian dan justru berupaya untuk mempertanyakan kemapanan makna dari berbagai definisi operasional dalam studi modern. Pembahasan dalam tesis mengadopsi beberapa istilah teknis dari Foucault antara lain; pengetahuan (*le savoir*), episteme, diskursus (*le discours*), dokumen (*le document*)⁸⁸, genealogi, formasi diskursif, persimpangan wacana, pergeseran dan transformasi (*déplacements et transformations*), titik difraksi, irisan epistemologis,

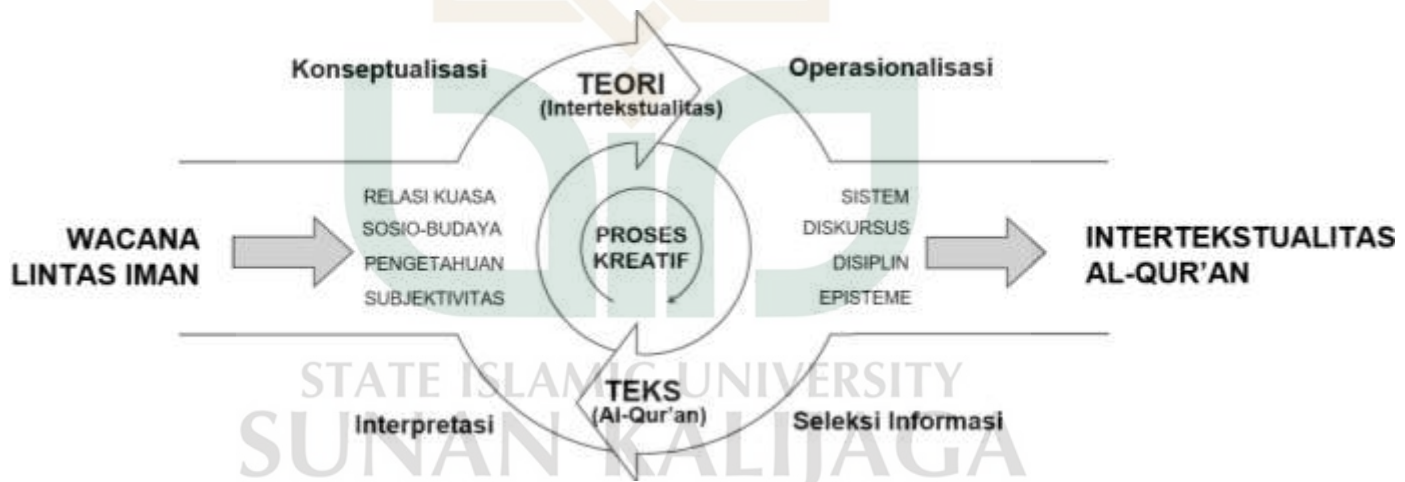
⁸⁷ Namun Foucault tidak pernah melakukan investigasi sistematis tentang agama dalam bentuk seri khusus. Catatan pikirannya tentang agama dan budaya berserakan di berbagai media dalam bentuk intervensi sepintas, catatan klinis, dan *intermezzo* yang sedikit-banyak melibatkan institusi agama, semisal tatkala berbicara tentang sejarah perkembangan ilmu sains, kedokteran, sastra, pemerintahan, seksualitas, relasi-kuasa, identitas etnis, dan konsep diri. Michel Foucault, "Prologue to a Confession of the Flesh," dalam *Religion and Culture* (New York, Manchester: Manchester University Press, 1999), 32. Menurut Jeremy R. Carrette, banyak sarjana belakangan yang melakukan pengkajian khusus tentang wawasan keagamaan Foucault semisal Miller (1993) dan Halperin (1995), namun premis penelitian mereka justru berangkat dari pembacaan mereka atas karya-karya Foucault, bukan pada proses dialektika yang Foucault bangun dengan para sarjana sebelum dan sezamannya. Selengkapnya lihat James Miller, *The Passion of Michel Foucault* (Harvard: Harvard University Press, 1993), 5, 319; David M. Halperin, *Saint Foucault: Towards a Gay Hagiography* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 181;

Sebagai catatan, pengkajian tentang pikiran-pikiran Foucault masih bergulir dan belum menemukan titik final. Hal tersebut membuat penulis sadar bahwa diperlukan batasan tentang apa yang penulis pahami tentang arkeologi pengetahuan Foucault dan sejauh mana pikiran Foucault dapat dipakai untuk membaca fenomena intertekstualitas Al-Qur'an. Bagan "Arkeologi dan Sejarah Pengetahuan" bermaksud untuk menjawab dua pertanyaan tersebut. Untuk kajian terkini tentang Foucault, lihat Thomas Lemke, *The Government of Things: Foucault and the New Materialisms* (New York: NYU Press, 2021); Paul Allen Miller, *Foucault's Seminars on Antiquity: Learning to Speak the Truth*, *Classical Reception in Twentieth-Century Writing* (Bloomsbury Academic, 2021).

⁸⁸ Lihat catatan kaki no. 43 dalam Bab I Pendahuluan

otoritas baru, dan formalisasi wacana.⁸⁹ Sebagaimana Foucault memakai beberapa term tersebut dalam pengkajian arkeologi pengetahuan, tesis mengadopsi kerangka berpikir Foucault dalam pengkajian arkeologi intertekstualitas Al-Qur'an.

Arkeologi pengetahuan intertekstualitas Al-Qur'an memisahkan antara wacana orisinal "intertekstualitas Kristeva" dengan wacana-wacana baru yang muncul belakangan; semisal intertekstualitas kitab suci, dialogisme Qur'ani, dan ekstra-tekstualitas Al-Qur'an. Wacana-wacana baru lahir sebagai respon terhadap kritik atas kemapanan dalam wacana lama ataupun sebagai respon terhadap suatu fenomena tertentu. Sebagai contoh, pembaca dapat membaca keputusan Firestone untuk memakai istilah "intertekstualitas Al-Qur'an" sebagai nomenklatur baru untuk mengakuisisi tren kajian lintas kitab suci dalam studi literatur biblikal. Skema pemunculan term tersebut, bila ditinjau dari kerangka penelitian arkeologi pengetahuan, dapat dilihat dalam Skema I berikut:



Skema 1.1. Intertekstualitas Al-Qur'an sebagai *discoursing subject*

Tinjauan arkeologi intertekstualitas Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai langkah interpretasi dan historiografi fenomena intertekstualitas dalam studi Al-Qur'an. Bagi Foucault, investigasi semacam ini melibatkan penjabaran tentang pembentukan objek penelitian, paradigma awal, dan konsep-konsep pokok dari

⁸⁹ Silakan merujuk penjelasan Foucault dalam *The Archaeology of Knowledge*, 4–14, 64–65, 83–87, 178–95; Bandingkan dengan pemilihan diksi yang Foucault pakai dalam bahasa Prancis *L'archéologie du savoir* (Paris: Gallimard, 1969), 75–84.

suatu wacana, lalu menjelaskan kecenderungan para sarjananya dalam memilah dan meminjam kerangka berpikir dan disiplin keilmuan tertentu.⁹⁰ Penelusuran arkeologi intertekstualitas Al-Qur'an terbantu dengan tiga indikator utama dalam suatu disiplin keilmuan; titik-titik teoretis, sistem konseptual, serta aturan-aturan baku. Ketiga indikator tersebut berperan untuk memahami proses percabangan dan perceraian epistemologi dari suatu wacana, diteruskan dengan langkah konfigurasi medan kajian yang melibatkan relasi pengetahuan, premis-premis dan paradigma pokok, pemapanan logika keilmuan, serta keterbukaan data dan presuposisi dalam dari tiap wacana yang bermunculan.

2. Studi Islam Lintas-Disiplin

Penelitian untuk melacak formasi diskursif dan signifikansi metodologis yang ditawarkan intertekstualitas Al-Qur'an tentu menyisakan pertanyaan bagi pembaca tesis. Barangkali pertanyaan paling mendasar yang akan muncul adalah, “mungkinkah seorang sarjana studi Islam yang hanya menggeluti ilmu-ilmu klasikal seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, tarikh, akidah, tasawuf, kalam, akhlak, hukum, dan bahasa Arab untuk mengadopsi intertekstualitas selaku teori kritik sastra pascastruktural yang terkesan rumit, multitafsir, dan lintas disiplin? Lalu, apa kompetensi yang dibutuhkan untuk menerapkan teori intertekstualitas Al-Qur'an?” Kedua pertanyaan semacam ini pada akhirnya akan mempertanyakan spesialisasi keilmuan dan kompetensi dari para sarjana studi Islam yang hendak bersentuhan dengan intertekstualitas, sebuah teori dan pendekatan yang lahir dari rahim perdebatan pascamodernisme—dimana terdapat kekhawatiran bahwa teori intertekstualitas hanya sah secara epistemik dan metodologis bila diterapkan oleh para kritikus sastra dan bukan oleh pengkaji ilmu agama.⁹¹ Menentang pandangan tersebut, tesis ini mengklaim bahwa pengadopsian teori intertekstualitas di tengah

⁹⁰ Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 64–70.

⁹¹ George Aichele dan Gary A. Phillips, “Introduction: Exegesis, Eisegesis, Intergesis,” ed. oleh George Aichele dan Gary A. Phillips, *Semeia: An Experimental Journal for Biblical Criticism, Intertextuality and the Bible*, 69/70 (1995): 9–10; Hans-Peter Mai, “Bypassing Intertextuality: Hermeneutics, Textual Practice, Hypertext,” dalam *Intertextuality* (Berlin: de Gruyter, 1991), 45–46.

kesarjanaan studi Islam dan hubungan antaragama justru membuka peluang bagi para pelakunya untuk saling menyapa, menembus, menguji tembok keilmuan, serta memantik kajian-kajian akademik yang kreatif, inovatif, dan revolusioner. Dalam hemat penulis, riset intertekstualitas adalah antitesa dari *over-specialization*⁹² yang menembok jalan bagi penulis studi Islam untuk melihat dan mengenal khazanah intelektual dan perkembangan metodologi dalam disiplin-disiplin keilmuan lain.

Pemetaan signifikansi diskursif atas empat tren kajian intertekstualitas Al-Qur'an selama empat dekade terakhir akan didasarkan pada langkah-langkah metodologis dari M. Amin Abdullah tentang tren penelitian studi Islam lintas disiplin. Abdullah mendesak para sarjana studi Islam kontemporer agar berani, jujur, dan lantang untuk melihat dan meninjau ulang pendekatan-pendekatan kritis dan metode penelitian dalam studi Islam dan studi agama. Ia menekankan urgensi evaluasi dan pembaharuan nalar ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap empat variabel dalam studi pemikiran Islam; Basis nilai (*al-qiyāmu al-asāsiyyah*); Visi peradaban (*al-ru'yatu al-ḥadāriyya*); Strategi keilmuan (*al-istiratijiyyatu alma'rifiyyah*), serta; Pembaharuan pemikiran Islam (*tajdīdu uṣūl al-fikr al-Islāmī*).⁹³ Bila diamati dari kaca mata studi Islam lintas disiplin, pengadopsian teori intertekstualitas dalam studi Islam dapat tergolong dalam kategori perluasan kajian (*al-qiyās al-wāsi'*).⁹⁴ Hal tersebut tercermin tatkala para sarjana Islam membangun cara berpikir dan pendekatan kritis atas Al-Qur'an sembari menyapa disiplin-disiplin keilmuan sosial humaniora antara lain pascastrukturalisme, studi literatur biblikal, historiografi peradaban Antik Akhir, studi Al-Qur'an, serta kajian sastra Arab

⁹² Meminjam istilah Noorhaidi Hasan tatkala merespon buku M. Amin Abdullah tentang studi lintas disiplin. Selengkapnya lihat “Meretas Involusi Kajian Islam: Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner,” dalam *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, oleh M. Amin Abdullah, Cetakan III (Yogyakarta: IB Times, 2021), xxv–xxxii; Bandingkan dengan tulisan Hasan di tempat lain “The Road to Academic Excellence: Riset Kolaboratif Sebagai Jalan Meretas Involusi Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia” (Kondisi dan Prospek Kemampuan Pendidikan Tinggi Mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 14.

⁹³ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*, 2020, 141–52.

⁹⁴ Abdullah, 213; Bandingkan dengan Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008), xxv–xxvi.

modern.⁹⁵ Untuk memudahkan pembaca dalam memahami mekanisme kerja dari empat variabel yang M. Amin Abdullah tawarkan, lihat Skema II berikut ini:



Skema 1.2. Mekanisme kritik ontologis, aksiologis dan epistemologis dalam studi Islam interdisipliner

Terkait diskursus hermeneutika Al-Qur'an, Abdullah mempopulerkan beberapa konsep kunci dalam proses interpretasi semisal *asbāb al-nuzūl al-jadīd*⁹⁶, *qirā'ah tarīkhiyyah maqāshidiyyah*⁹⁷ serta tafsir kontekstual-progresif.⁹⁸ Keriga konsep ini tidak menunjukkan kesan *trademark* yang menonjol bila dibandingkan dengan konsep *four stages*⁹⁹ Abdullah Saeed atau *ma'nā-cum-maghzā* Sahiron

⁹⁵ M. Amin Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan," dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, ed. oleh Daniel Dhakidae, II (Yogyakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), 2017), 53–90.

⁹⁶ M. Amin Abdullah, "Metode Kontemporer dalam Tafsir Al-Qur'an: Kesalingkaitan Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 13, no. 1 (Januari 2012): 1–21.

⁹⁷ M. Amin Abdullah, "Memaknai Al-Ruju' ila Al-Qur'an wa al-Sunnah: Dari Qira'ah Taqlidiyyah ke Tarikhiyyah-Maqashidiyyah," dalam *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, ed. oleh Syafa'atun Almirzanah (Yogyakarta: Stelkendo, 2019), 299–332.

⁹⁸ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*, 2020, 208–11.

⁹⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach* (Oxon: Routledge, 2006), 150–54.

Syamsuddin. Tesis beranggapan bahwa orisinalitas dari kerangka teori Abdullah terletak pada desakannya terhadap pengembangan disiplin dan keahlian keilmuan “baru” dalam rangka memajukan studi Islam dengan memanfaatkan kerangka teori, pendekatan, paradigma, metodologi, dan data-data yang valid dari disiplin keilmuan sains, sosial-humaniora, maupun studi lintasagama. penulis studi Islam dan hubungan antar-kitab suci yang melakukan pembacaan secara intertekstual dituntut mampu menentukan *interplay* berbagai disiplin keilmuan Islam dengan teori-teori kritis dan khazanah intelektual modern. Dengan mengadopsi empat variabel studi Islam interdisipliner—basis nilai, visi peradaban, strategi keilmuan dan pembaharuan pemikiran Islam—tesis ini menguji tingkat kompatibilitas dan adaptabilitas dari keempat tren kajian intertekstualitas Al-Qur’an sebagai bagian dari studi Islam lintas disiplin.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pembahasan tesis terkategori sebagai penelitian kepustakaan (library research) dengan mengadopsi teori arkeologi pengetahuan Foucault sebagai pisau analisis dan kerangka berpikir. Proses analisa dalam penelitian tergolong ke dalam analisis deskriptif mengingat bahwa penulis berkewajiban untuk mengakumulasi, mengelaborasi, dan memetakan genealogi dari data literatur tentang kajian intertekstualitas atas Al-Qur’an dan/atau pengkajian Qur’an yang menggunakan nalar intertekstual Julia Kristeva. Model penelitian inipun tergolong ke dalam penelitian kualitatif sebab pengkajian di dalamnya memuat pembahasan secara terperinci terhadap objek materiil dan objek formil penelitian dengan kerangka teori yang telah dipaparkan di muka.

2. Sumber Data

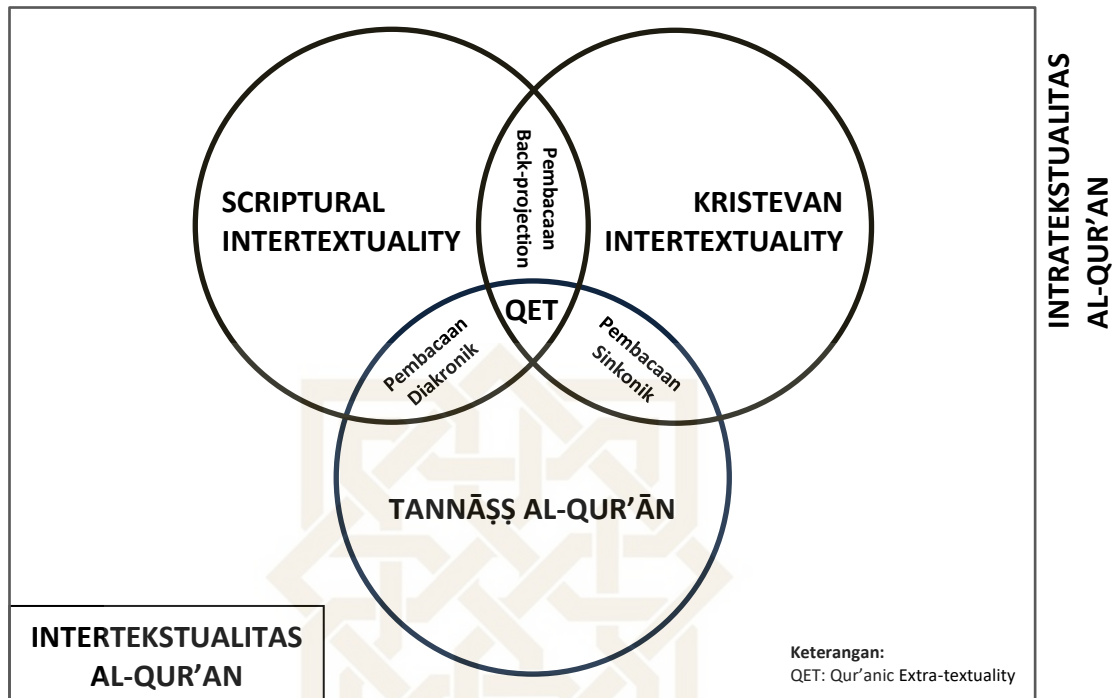
Proses pengolahan data penelitian didasarkan pada dua kelompok data yang diklasifikasikan berdasarkan tingkatan relevansinya terhadap kajian, antara lain sumber data primer dan sekunder. Adapun rincian mengenai kelompok data tersebut dapat diamati sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data utama dalam penelitian merupakan rangkapan berbagai hasil pengkajian akademik berbasis kitab suci yang merujuk pada pemikiran Julia Kristeva (1941-sekarang) dengan objek penelitian berupa tiap penelitian akademik yang mengadopsi pemikiran tersebut dalam upaya pembacaan dan penafsiran Al-Qur'an. Sumber data primer tidak dibatasi hanya pada hasil riset terhadap kajian-kajian akademik dengan nomenklatur "intertekstualitas Al-Qur'an", sebagaimana Foucault menyebut bahwa *œuvre* seseorang tidak dapat diakumulasi hanya dengan mengandalkan sejumlah konsep dan istilah kunci.¹⁰⁰ Pada sisi lain, nomenklatur "intertekstualitas Al-Qur'an" baru muncul belakangan pasca tren pengkajian Biblikal bercorak pascamodern yang berkembang di Eropa akhir 1970an diadopsi para sarjana studi Islam dan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini turut mengklaim bahwa tren riset intertekstualitas Al-Qur'an dan model penelitian lain yang serupa merupakan residu dari berbagai diskursus dan kontestasi wacana yang marak digaungkan para intelektual Islam kontemporer sejak empat dekade terakhir hingga akhir tahun 2021. Peneliti menggunakan diagram Ven dalam skema IV di bawah untuk menjelaskan kategori-kategori diskursus intertekstualitas Al-Qur'an di dalam empat dekade terakhir sebagai berikut:

¹⁰⁰ Secara lengkap, Foucault memberikan tanggapan mengenai tantangan mengidentifikasi *œuvre* seorang pengarang sebagai berikut:

"In fact, if one speaks, so indiscriminately and unreflectingly of an author's *œuvre*, it is because one imagines it to be defined by a certain expressive function. One is admitting that there must be a level (as deep as it is necessary to imagine it) at which the *œuvre* emerges, in all its fragments, even the smallest, most inessential ones, as the expression of the thought, the experience, the imagination, or the unconscious of the author, or, indeed, of the historical determinations that operated upon him. But it is at once apparent that such unity, far from being given immediately, is the result of an operation; that this operation is interpretative (since it deciphers, in the text, the transcription of something that it both conceals and manifests); and that the operation that determines the opus, in its unity, and consequently the *œuvre* itself, will not be the same ... therefore when one speaks of an *œuvre* in each case one is using the word in a different sense. The *œuvre* can be regarded neither as an immediate unity, nor as a certain unity, nor as a homogeneous unity." Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 24.



Skema 1.3. Tipologi diskursus intertekstualitas Al-Qur'an dalam diagram Venn

Skema tersebut menampilkan tiga kelompok besar mengenai wacana intertekstualitas dalam studi Al-Qur'an berikut; Pertama, *Kristevan Intertextuality* yang berbicara tentang bagaimana konsep tekstualitas dari perspektif Kristeva diadopsikan dalam pembacaan atas Al-Qur'an. Diskursus ini melihat bagaimana Al-Qur'an mengambil bentuk “dunia teks” dan kesusastraan baru dengan menyerap gema teks-teks kitab suci terdahulu; Kedua, *Scriptural Intertextuality* sebagai tren kritisisme teks yang menceraikan nalar pascastrukturalis dan ideologi Kristeva dari nomenklatur “intertekstualitas”. Di titik ini, para sarjana Biblikal mendekonstruksi konsep intertekstualitas menjadi pisau analisis dalam investigasi historis-kritis atas teks. Ketiga, *Tannāṣ al-Qur'ān* sebagai kerangka berpikir mengenai Al-Qur'an yang berkembang di area Timur Tengah dan negara-negara mayoritas Muslim berbahasa Prancis. Sarjana Muslim selaku pembaca Al-Qur'an, di satu sisi, meminjam istilah-istilah modern-kritis dari peradaban intelektual Barat untuk menyusul ketertinggalan dalam studi agama dan sastra, sedangkan, di sisi lain, membangun kritisisme terhadap lekatan ideologi sekulerisme serta positivisme dari “studi intertekstualitas” sebagai bentuk perlawanan dan dekolonisasi pengetahuan terhadap hegemoni pengetahuan

dari negara-negara Eropa-Amerika. Irisan dari diskursus *Kristevan intertextuality* dan *tannāṣṣ al-Qur'ān* terletak pada model pembacaan sinkronik terhadap teks Al-Qur'an sedangkan irisan *scriptural intertextuality* dan *tannāṣṣ al-Qur'ān* terletak pada model pembacaan diakronik. Irisan *Kristevan intertextuality* dan *scriptural intertextuality* terletak pada model pembacaan back-projection atas teks-teks periode pra-formasi Al-Qur'an, sedangkan *tannāṣṣ al-Qur'ān* mengadopsi model pembacaan *back- and forth projection* untuk melihat hubungan antara Al-Qur'an dengan teks-teks sebelum dan sesudahnya. Adapun irisan dan titik temu ketiga kelompok tersebut mengambil bentuk berupa diskursus *Qur'anic extra-textuality* yang mengamati hubungan antara Al-Qur'an dan segala sumber informasi di luar Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Referensi tambahan, atau sumber data sekunder, dalam penelitian tesis ini dimaksudkan untuk semua data berupa literatur maupun orasi ilmiah yang berperan dalam mengelaborasi data primer. Adapun sumber literatur sekunder yang dimaksud antara lain berupa buku, kamus, entri ensiklopedia, artikel jurnal, beserta karya akademik universitas dari klaster tesis dan disertasi. Beberapa data literatur sekunder yang dapat diidentifikasi dalam bab pendahuluan, antara lain *Sēmeiōtikē* (1969) dan *Desire in Language* (1980) karya Julia Kristeva ataupun *The Archaeology of Knowledge* (1972)¹⁰¹ karya Michel Foucault dan antologi tulisannya, *Power and Knowledge: Selected Interviews and Other Writing 1972-1977* yang disunting oleh Colin Gordon (1980).

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam tesis dilaksanakan dalam skema urutan berikut; *Pertama*, melakukan inventarisasi data terkait kajian, aplikasi teori, dan pengembangan intertekstualitas Kristevan, intertekstualitas kitab suci, dialogisme Qur'ani, dan ekstra-tekstualitas Qur'an; *Kedua*, melakukan pengamatan terhadap

¹⁰¹ Terjemahan Inggris dari *L'archeologie du savoir* (1969) dari penerbit Tavistock tahun 1972 yang diterbitkan ulang oleh Routledge Classics pada tahun 2002.

berbagai tren, kajian berdasarkan kronologi waktu, kecenderungan tiap pengarang, dan sumber rujukannya; *Ketiga*, membentuk peta kajian mengenai perkembangan diskursus intertekstualitas terhadap Al-Qur'an berdasarkan kronologi dan tipologi kajiannya; *Keempat*, menentukan kontribusi keempat diskursus intertekstualitas Al-Qur'an dalam upaya pengembangan studi Islam dan hubungan antaragama.

4. Teknik Analisa Data

Penulis melakukan upaya analisis terhadap data yang diperoleh pasca-inventarisasi melalui perpustakaan universitas, perpustakaan digital, laman daring, maupun orasi ilmiah. Adapun proses analisis dalam tulisan tetap melibatkan metode deskriptif-analitis untuk mengartikulasikan genealogi intertekstualitas Al-Qur'an serta perebutan wacana kebenaran mengenai Al-Qur'an dan relasi antaragama yang termaktub dalam sumber data primer. Dengan mengadopsi teori arkeologi pengetahuan, penulis mampu menganalisa inkonsistensi metodologis dan derivasi kajian sarjana studi agama dalam mengadopsi teori intertekstualitas terhadap Al-Qur'an, menyingkap latar diskursus akademik interdisipliner yang melingkupi perbedaan tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor tersembunyi yang melatarbelakangi kontekstasi ideologi tersebut. Di sisi lain, pembacaan genealogi terhadap perkembangan diskursus intertekstualitas Al-Qur'an turut membantu para pembaca dalam mengamati kontribusi dan signifikansi diskursif yang dihasilkan oleh wacana keilmuan tersebut dalam kerangka berpikir lintas disiplin, khususnya dalam menentukan keterpengaruhannya wacana intertekstualitas Al-Qur'an dalam mengembangkan ilmu Al-Qur'an (*ulūm al-Qur'ān*).

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis tersusun secara sistematis ke dalam lima bab pembahasan. Penyusunan tersebut merepresentasikan usaha penulis untuk menghadirkan sebuah investigasi akademik yang presisi, konsisten, dan selaras dengan rumusan masalah yang dipaparkan di muka. Bagan ini berperan untuk memberikan gambaran yang runtut mengenai pokok pembahasan dalam tesis, antara lain; pemetaan asal-usul, perdebatan dan perkembangan intertekstualitas Al-Qur'an di tengah kesarjanaan

studi Al-Qur'an dan hubungan antaragama sejak dibentuknya teori intertekstualitas hingga kemunculan wacana intertekstualitas kitab suci pada empat dekade terakhir.

Bab pertama merupakan babak pembuka yang berperan untuk membangun kerangka penelitian sekaligus memvisualisasikan arah riset tesis kepada pembaca mengenai fokus penelitian dalam tesis. Bagan ini disusun dalam beberapa bagian dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, dan hipotesa awal hingga ke metode penelitian dan sistematika pembahasan. Penulis menghadirkan problem akademik berikut alur berpikir ilmiah untuk membangun argumentasi awal dalam penelitian melalui penjabaran dalam bab ini. Bab ini turut berperan penting sebagai pondasi utama penelitian sebab tiap riset yang ideal perlu didasarkan pada kepustakaan dan metodologi yang mumpuni dan utuh.

Bab kedua bertugas untuk meneruskan estafet pembahasan yang diutarakan pada bab sebelumnya. Bagan ini berfokus pada sejarah pemikiran intertekstualitas dan varian perkembangannya di kalangan sarjana pascastrukturalis. Pembahasan pertama akan memaparkan tinjauan kebahasaan, metodologi, serta signifikansi dan dinamika kajian intertekstualitas pada periode awal. Bab ini turut mengamati embrio diskursus intertekstualitas lintas kitab suci di kalangan sarjana literatur biblikal. Paparan tersebut memuat penjelasan tentang gerakan revolusi pemikiran di kalangan sarjana *wissenschaft des judentum* sejak akhir abad XIX dan *Society of Biblical Literatures* di Eropa sejak 1988.

Bab ketiga, keempat, dan kelima adalah bagan pembahasan khusus yang memetakan konstruksi dari tiga tren kajian intertekstualitas Al-Qur'an. Lokus pembahasan dalam ketiga bab tersebut berfokus untuk mengautopsi epistemologi, metodologi, dan signifikansi dari diskursus *Kristevan intertextuality*, *scriptural intertextuality*, dan *al-tanās al-Qur'ānī* terhadap Al-Qur'an. Ketiga bab tersebut turut menaruh porsi khusus untuk melihat bagaimana kitab suci Islam diposisikan di tengah berbagai tren studi intertekstualitas Al-Qur'an yang tengah berkembang sepanjang empat dekade terakhir dan sejauh mana kompatibilitas dan adaptabilitas dari ketiga tren kajian intertekstualitas Al-Qur'an sebagai bagian dari studi Islam lintas disiplin. Pembahasan dalam bab ini menunjukkan tipologi intertekstualitas Al-Qur'an beserta serangkaian prospek kajiannya di tengah kesarjanaan modern.

Bab ini membantu pembaca untuk memahami intertekstualitas Al-Qur'an sebagai resultan dari proses *interplay* berbagai disiplin keilmuan agama Islam (*ulūm ad-dīn*) dengan teori-teori kritis dan khazanah intelektual modern.

Bab keenam suatu menyajikan pembacaan transformatif terhadap wacana intertekstualitas Al-Qur'an setelah bab-bab sebelumnya memaparkan tentang asal-usul dan kontekstasi ideologi yang meliputinya. Bagan ini berupaya memetakan signifikansi diskursif dan kontribusi konseptual intertekstualitas Al-Qur'an atas berbagai wacana dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Bagan ini turut menyoal kelompok kajian ekstra-tekstualitas Al-Qur'an dan pembacaan *back- and forth-projection* yang ditawarkan. Diskusi pada titik ini akan mengilustrasikan peranan intertekstualitas bukan hanya sebagai teori ilmiah yang digunakan untuk membaca fenomena, melainkan pula sebagai kritik tekstualitas Qur'an yang berkelanjutan (Quranic intertextuality as criticism). Di sisi lain, penulis turut berargumen bahwa pembacaan intertekstual terhadap Al-Qur'an telah menjadi diskursus keilmuan (Quranic intertextuality as discourse) yang komparatif dan lintas-disiplin.

Bab ketujuh adalah bagian terakhir dalam tesis. Bab ini memuat dua bagan pokok yakni kesimpulan dan saran. Bagan kesimpulan akan mengelaborasi gagasan-gagasan pokok dalam penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah diajukan pada bagan pendahuluan. Kesimpulan ini diharapkan mampu memantik kajian-kajian lain mengenai paralelitas pewahyuan Al-Qur'an dengan kitab-kitab suci, baik yang bersifat skriptural maupun aural. Bab tersebut turut menyediakan bagan saran sebagai strategi *long-live research*, yakni memunculkan problem akademik prospektif yang berperan untuk penyempurnaan argumentasi penulis di masa mendatang. Melalui bagan terakhir ini, penulis berambisi untuk memantik perbincangan yang lebih intens dan kompleks mengenai proyeksi kajian intertekstualitas Al-Qur'an di masa mendatang.

BAB VI PENUTUP

*“How venture into this vast domain [of shared monotheism]
without knowing the language and lacking all
but secondhand information?”*

— Julia Kristeva (2009)

A. Kesimpulan

Berdasarkan data, pemaparan, analisis, dan temuan dalam bagan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, intertekstualitas adalah idiom kritis yang muncul pada tahun 1967 untuk mengkritik kemapanan paradigma strukturalisme di Eropa. Intertekstualitas dalam pemahaman pascatrukturalisme dipahami bukan sebagai teori maupun metodologi kritik teks, melainkan sebagai fenomena produktivitas teks dalam bentuk mosaik teks dan “lautan sistem tanda” yang memproduksi dan mendistribusikan makna-makna alternatif secara konstan. “Intertekstualitas” pada periode formatifnya diposisikan sebagai diskursus yang mengamati tingkat relasionalitas dan produktivitas unit teks, dengan aparatus diskursif berupa konsep transposisi Freud, paradigma dialogisme Bakhtin, ideologi Marxisme, model psikoanalisa Lacan, semiologi Saussure, fenomenologi Huserl, dan konsep dekonstruksi Derrida. Merespon paradigma strukturalisme dan metode historis-kritis, intertekstualitas merombak definisi tentang “teks”, menolak makna objektif, dan menantang kemapanan makna. Paradigma pascatrukturalisme lantas memahami “teks” sebagai proses interpretasi sedangkan produk dari “teks” sebagai titik akumulasi dari rentetan unit-unit teks yang terakumulasi dalam benak pengarang, sebelum ditransposisikan dan mengalami permutasi berkat pembacanya;

Kedua, terminologi intertekstualitas belakangan digeser dari “fenomena teks” menjadi teori dan metodologi kritik teks, terutama sejak kurun waktu 1980an hingga empat dekade setelahnya. Para pembaca Kristeva merekonstruksi intertekstualitas menjadi terminologi dalam kritik sumber dan pengaruh teks (*source and influence criticism*) serta alusi teks (*intertextual allusion studies*). Diskursus akademik yang mengadopsi nomenklatur intertekstualitas dalam studi Al-Qur’an turut terkategorikan ke

dalam tiga kelompok tersebut; Pertama, *Kristevan Intertextuality* yang berbicara tentang bagaimana konsep tekstualitas dari perspektif Kristeva diadopsikan dalam pembacaan atas Al-Qur'an. Diskursus ini melihat bagaimana Al-Qur'an mengambil bentuk "dunia teks" dan kesusastraan baru dengan menyerap gema teks-teks kitab suci terdahulu; mendorong para pembaca Al-Qur'an untuk tercebur pada proliferasi intertekstual tentang proses 23 tahun pewahyuan Al-Qur'an sebagai ruang epistemik tekstual terbaru yang membentuk dan dibentuk oleh kebudayaan Arab Antik Akhir; Kedua, *Scriptural Intertextuality* sebagai tren kritisisme teks yang menceraikan nalar pascastrukturalis dan ideologi Kristeva dari nomenklatur "intertekstualitas". Pada titik ini, para sarjana Biblikal mendekonstruksi konsep intertekstualitas menjadi pisau analisis dalam investigasi historis-kritis terhadap teks.

Dimulai dari Firestone, intertekstualitas menjadi "teori kritis" untuk melakukan proyeksi terbalik (*back-projection*) atas teks yang dianggap efektif untuk menentukan asal-usul serta jejak pengaruh tradisi agama dan kebudayaan terdahulu pada Al-Qur'an. Tren kritik teks kitab suci dalam paradigma positivistik dapat dilacak hingga Era Pencerahan di Eropa pada abad ke-16 dan 17 serta gerakan Protestanisme pada abad ke-18, sebelum diadopsi dalam kerangka Orientalisme untuk mengkritik historisitas teks Al-Qur'an sejak abad ke-19 sampai ke awal abad ke-21; Ketiga, *Tannāṣṣ al-Qur'ān* sebagai kerangka berpikir mengenai Al-Qur'an yang berkembang di dataran Timur Tengah dan negara-negara mayoritas Muslim berbahasa Prancis. Sarjana Muslim selaku pembaca Al-Qur'an, di satu sisi, meminjam istilah-istilah kritis dan modern dari peradaban intelektual Barat untuk menyusul ketertinggalan dalam studi agama dan sastra, sedangkan, di sisi lain, membangun kritisisme terhadap lekatan ideologi sekulerisme serta positivisme dari "studi intertekstualitas" sebagai bentuk perlawanan dan dekolonisasi pengetahuan terhadap hegemoni pengetahuan dari negara-negara Eurosentris. Dimulai dari Miftah dan Isstaif, diskursus *tannāṣṣ al-Qur'ān* berangkat dari asumsi bahwa Pengarang Al-Qur'an belum mati dan makna Al-Qur'an belum mencapai titik final, sehingga terbuka potensi untuk menggali makna surplus serta futuritas makna dari teks Al-Qur'an dan menyematkannya pada tradisi sastra Arab modern, atau yang penulis sebut sebagai *forth-projection*. Terdapat pula kategori keempat tatkala nomenklatur "intertekstualitas" tidak dipahami dalam

paradigma dan kerangka konseptual yang terstruktur, melainkan dipahami dari artian literalnya sebagai “hubungan antar satu teks dengan teks-teks lain di luar tubuhnya”. Kategori ini melakukan penelitian “intertekstualitas Al-Qur’an” dengan melihat hubungan antara Al-Qur’an dan teks-teks lain di sekitarnya (*dirāsat mā hawla al-Qur’ān*), antara lain hadis Nabi Muhammad, kaul sahabat, teks sastra Arab pra-Islam, dan kitab suci dari agama-agama Abrahamik;

Fragmentasi epistemologis dan metodologis dari berbagai diskursus yang mengadopsi istilah “intertekstualitas” dalam pengkajian Al-Qur’an memunculkan sejumlah refleksi tentang perkembangan studi akademik Al-Qur’an dan tafsir dalam kurun tahun 1986 hingga 2022. Dalam hemat penulis, dengan mengakumulasi hasil pemaparan dan analisis dalam pembahasan, kecenderungan sarjana kitab suci untuk meminjam nomenklatur kritis dari ilmu humaniora berimplikasi pada tiga aspek:

Pertama, aspek diskursif. Intertekstualitas Al-Qur’an menjadi diskursus baru tatkala berbicara tentang perkembangan tren studi Al-Qur’an dan hubungan antar-agama di tengah sarjana studi kitab suci periode akhir 1900an hingga awal 2000an. Perkembangan dan perpecahan diskursus intertekstualitas Al-Qur’an atau *tannāṣṣ al-Qur’ān* tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perdebatan para sarjana kitab suci beserta aparatus diskursifnya yang saling beradu gagasan konseptual dan teoretis tentang status quo Al-Qur’an dalam agama Abrahamik, khazanah kesusastraan Al-Qur’an, serta historisitas Muhammad dan gerakan monoteisme baru di Arab periode Antik Akhir. Di dalam diskursus intertekstualitas Al-Qur’an, penulis menemukan beberapa jenis tipologi wacana dalam studi kritis terhadap Al-Qur’an, antara lain traditionalisme (‘Abbāsi), strukturalisme (Bloom, Firestone), pascastrukturalisme (Kristeva), behaviorisme (Freud, Lacan), positivisme (Wansbrough, Neuwirth), dan neo-tradisionalisme (Ahmed, Isstaif). Namun secara garis besar, patahan-patahan baru dalam diskursus intertekstualitas Al-Qur’an memberikan sejumlah signifikansi dalam studi sejarah Islam dan Al-Qur’an, relasi lintas-kitab suci, tafsir Al-Qur’an, serta sastra Arab modern. Pengadopsian nomenklatur kritis dalam studi Al-Qur’an turut mengembangkan prospek kajian intertekstualitas Al-Qur’an sebagai diskursus saintisme-objektif, otokritik-dekonstruktif, dan studi interdisipliner terhadap kitab suci dan hubungan antar-agama.

Kedua, aspek terminologis. Intertekstualitas Al-Qur'an dalam kesarjanaan kitab suci acapkali dipandang sebagai perangkat penelitian atau aparatus diskursif dalam studi kitab suci dan hubungan antar-agama. Acap pula istilah intertekstualitas dieksploitasi secara liar dan dengan tingkat kesadaran berpikir secara konseptual-teoretis yang rendah (*lower-order of thinking*) dengan cara membahasakan ulang pengertiannya secara harfiah dan mencurinya dari tradisi keilmuan humaniora yang panjang untuk dijadikan kerangka berpikir akademik nan kritis dalam studi agama. Penulis mencatat bahwa terdapat gejala di tengah kesarjanaan studi Al-Qur'an untuk meminjam berbagai nomenklatur kritis tanpa memberikan atribusi maupun sitasi kepada pencetusnya, apalagi membangun kesadaran tinggi tentang konsekuensi dari penggunaan nomenklatur tersebut dalam studi kitab suci. Praktik diskursif ini telah saya definisikan dengan simptom "lexico-kleptomania", sebuah patologi intelektual yang menghasilkan dorongan tak tertahankan untuk mencuri istilah-istilah kritis nan akademik serta mencerabut lekatan-lekatan metodologis dan ideologis dari tradisi keilmuan yang menghasilkan istilah kritis tersebut. Dengan merujuk pikiran Bloom dengan istilah *anxiety of influence*, penulis menyebut gejala inferioritas kesarjanaan studi Al-Qur'an pada teori-teori kritis sebagai *anxiety of critical theories*.

Ketiga, aspek ideologis. Istilah intertekstualitas telah terpisah dari ideologi dan pengalaman subjektif Kristeva. Istilah tersebut turut tercerabut dari ketegangan intelegensia bidang sastra dan gerakan massa aksi di Prancis pada 1960an, sejumlah variabel independen yang secara langsung memengaruhi lekatan konseptual tentang "teks", non-materialitas bahasa, dekonstruksi strukturalisme, serta klaim finalitas makna. Pergeseran paradigma atas teks dari pascastrukturalisme menuju ke arah lain didasarkan pada motif politik, agama, dan sosial-budaya. Para penulis Al-Qur'an dari tradisi *Wissenschaft des Judentums* berusaha membangun hermeneutika romantis untuk menonjolkan superioritas tradisi Yahudi sedangkan komunitas pengkaji Al-Qur'an dari SBL di periode awal berusaha melihat keterpengaruhannya literatur biblikal dan pascabiblikal pada Al-Qur'an. Adapun para sarjana Muslim yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi serta literasi metodologi dan paradigma modern berusaha menggalakkan semangat neo-tradisionalisme dan dekolonisasi terhadap pembacaan pascastrukturalis atas Al-Qur'an yang disebut

telah “membunuh” posisi Tuhan sebagai pengarang kitab suci. Para sarjana Muslim berkontribusi memurnikan wacana intertekstualitas dari ideologi kiri menuju ke arah, di satu sisi, penghapusan model pembacaan teks yang sekuler, positivistik, dan revisionis-dekonstruktif terhadap Al-Qur’an, serta, di sisi lain, secara tak sadar melahirkan model paradigma baru terhadap teks yang berusaha mempertahankan eksistensi dan transendensi dari Pengarang Kitab Suci sembari membuka ruang subjektivitas bagi para pembaca Al-Qur’an di masa depan. Gebrakan peralihan paradigma tersebut menjadi titik difraksi *transendentalist-turn* terhadap paradigma pascastrukturalisme yang penulis sebut “pascastrukturalisme-transendental,” suatu paradigma yang efektif dalam membaca teks-teks sentral dalam komunitas agama dan budaya, terutama kitab suci.

B. Saran

Penelitian ini secara khusus membatasi pembahasan pada formasi diskursif, fragmentasi epistemologis, dan signifikansi metodologis dari intertekstualitas Al-Qur’an yang menggejala dalam kesarjanaan studi kitab suci dan hubungan antar-agama pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Namun intertekstualitas tak hanya digunakan dalam konteks kitab suci Abrahamik, melainkan juga di dalam studi sastra, produk industri kreatif (film, musik, animasi), serta teks-teks agama dan budaya dari komunitas dunia. Penulis menyadari bahwa perkembangan wacana dan teori intertekstualitas tak dapat diukur hanya dengan penggunaannya pada studi agama dan utamanya kitab suci. Penulis turut menyebutkan di bagan pendahuluan dan pembahasan tentang posisi Julia Kristeva beserta para sarjana pascastrukturalis setelahnya serta memberikan terjemahan pribadi pada potongan tulisan-tulisan mereka, kendati para sarjana pasca-strukturalis dan pascamodernis tersebut hampir dapat dipastikan akan menganggap pembahasan tentang pikiran mereka yang telah tertuang di dalam tesis sebagai hasil proyeksi kreatif penulis terhadap buah pikiran mereka dan bukan apa yang benar-benar mereka pikirkan. Berangkat dari kesadaran tersebut, penulis mendorong para sejarawan pengetahuan dan kritikus teori pascastrukturalis untuk membangun interaksi, negosiasi, dan asimilasi pemikiran secara langsung dengan para filsuf pascastrukturalisme agar mampu memotret

dinamika pikiran mereka yang secara alamiah berkecenderungan untuk bersifat dinamis serta otokritik-dekonstruktif.

Bilamana ditinjau dari sistematika pembahasan, penelitian dalam tesis hanya menganalisa terhadap perkembangan dan persebaran intertekstualitas Al-Qur'an dalam kerangka berpikir Foucauldian yang anakronistik serta menolak penulisan sejarah pengetahuan secara linier dan bibliografis. Singkat kata, pembaca takkan menemukan daftar bacaan yang runtut dan lengkap tentang seluruh literatur studi Al-Qur'an yang mengadopsi konsep intertekstualitas. Penelitian ini turut secara sadar menghindari penggunaan metodologi kuantitatif untuk mengakumulasi, mengukur, dan memetakan distribusi ribuan diskursus intertekstualitas Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai bahasa dalam empat dekade terakhir. Penulis dengan ini merekomendasikan penelitian tentang penggunaan nomenklatur serta wacana kritis dalam studi Al-Qur'an dengan analisis komputasi untuk melihat persebaran perkembangan studi "akademik" atas Al-Qur'an dalam kerangka interdisipliner.

Selain keterbatasan pada aspek-aspek yang diteliti berupa formasi diskursif, fragmentasi epistemologis, dan signifikansi metodologis di atas, penelitian inipun memiliki keterbatasan dari segi praktis. Periode tahun 1980an hingga 2020an yang menjadi acuan penelitian ini tidak secara efektif menjadi barometer tentang kajian akademik terhadap Al-Qur'an dalam tradisi diskursif Islam, terutama bila mencatat bahwa penulis memulai studi tentang intertekstualitas Al-Qur'an dari kemunculan nomenklatur intertekstualitas dari rahim kesarjanaan pascastrukturalis tanpa sedikit pun menelisi tradisi intertekstual dalam studi Al-Qur'an—dalam artian luasnya sebagaimana dipahami para sarjana kitab suci belakangan—yang telah berkembang sejak periode awal Islam. Tesis inipun, sedari awal proses penyusunannya, tidak didesain untuk menciptakan suatu model hermeneutika ataupun metodologi kritik teks yang baru terhadap Al-Qur'an di akhir pembahasannya. Dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana dan sejauh basis pemunculan serta perdebatan suatu wacana kritis dan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an, penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengaitkan antara hubungan modernisasi dan formalisasi studi kitab suci periode kontemporer dengan konstruksi sosial-budaya, politik, geografi, sastra, dan sejarah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbāsī, Muḥammad Zubayr. “At-Tanās: Mafhūmuḥu wa Khataru Taṭbīqihī ‘alā al-Qur’ān al-Karīm.” Ph.D Dissertation, International Islamic University Islamabad, 2014.
- Abboud, Hosn. *Al-Sayyidat Maryam fī Al-Qur’ān al-Karīm: Min an-Naṣṣ ilā al-Khiṭāb*. Cet. 2-Mazīdat wa Munaqqaḥat. London: Dār Al-Saqi, 2022.
- . *Mary in the Qur’an: A Literary Reading*. Routledge Studies in the Qur’an. Oxon, New York: Routledge, 2014.
- . “Qiṣṣat Maryam wa at-Tannāṣṣ bayna al-Qur’ān wal-Injīl.” Dalam *Hermeneutics and Contemporary Literary Theory*. Kairo, 2010.
- Abdel Haleem, Muhammad. *Understanding the Qur’ān: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Abdullah, M. Amin. “Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik.” Dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, disunting oleh Jarot Wahyudi dan M. Anas Amin, 3–19. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2003.
- . “Memaknai Al-Ruju’ ila Al-Qur’an wa al-Sunnah: Dari Qira’ah Taqlidiyyah ke Tarikhiyyah-Maqashidiyyah.” Dalam *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, disunting oleh Syafa’atun Almirzanah, 299–332. Yogyakarta: Stelkendo, 2019.
- . “Metode Kontemporer dalam Tafsir Al-Qur’an: Kesalingkaitan Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 13, no. 1 (Januari 2012): 1–21.
- . “Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan.” Dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, disunting oleh Daniel Dhakidae, 53–90. II. Yogyakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIP), 2017.
- . *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- . “The Textual-Theological and Critical-Philosophical Approach to Morality and Politics: A Comparative Study of Ghazali and Kant.” Jakarta: Goethe-Institut in Cooperation with Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, 2004.
- Abdullah, Sattar Qasim. “The Quranic Effect in the Letter of Imam Sajjad (Peace Be Upon Him): A Study in the Light of the Intertextuality Conduct.” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 11, no. 1 (2020): 322–39.
- Abdul-Raof, Hussein. *Consonance in the Qur’an: A Conceptual, Intertextual and Linguistic Analysis*. Languages of the world. Lincom Europa, 2005.
- AbouSowa, Samira Yousef, dan Zamri Arifin. “Al-Tanās al-Qur’ānī Fī Syi’r ‘Amr Al-Nāmi [Quranic Intertextuality in ‘Amr Al-Nami Poetry].” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 22, no. 1 (19 Juni 2021): 160–75. <https://doi.org/10.37231/jimk.2021.22.1.555>.

- Abozaid, Ahmed M. "Critical International Relations Theories and the Study of Arab Uprisings: A Critique." *Athens Journal of Social Sciences* 8, no. 2 (1 Februari 2021): 111–50. <https://doi.org/10.30958/ajss.8-2-3>.
- Abul-Majd, Abdul-Rahman. Abdul-Rahman Abul-Majd and Carlos A. Segovia discuss on the Quranic Noah. Diwawancara oleh Carlos A. Segovia. *Alukah: Journal of Islamic Literature*, 15 Desember 2015. <https://en.alukah.net/Shariah/2/6889/>.
- Adamczewski, Tymon. *Following the Textual Revolution: The Standardization of Radical Critical Theories of the 1960s*. Jefferson, North Carolina: McFarland, 2016.
- Aghaei, Mehrdad. "Curriculum Vitae." University of Mohaghegh Ardabili, 2017. <https://uma.ac.ir/cv.php?cv=1167>.
- . "Intertextualidad Coránica en la Poesía de Muzaffar Al-Nawab." *Revista Dilemas Contemporáneos: Educación, Política y Valores* 6, no. 2 (1 Januari 2019): 1–11.
- Ahmed, Waleed Fouad Sayed. "Lot's Daughters in the Qur'ān: Investigation through the Lens of Intertextuality." Dalam *New Perspectives on the Qur'ān: The Qur'ān in Its Historical Context*, disunting oleh Gabriel Said Reynolds, 2:409–22. London: Routledge, 2004. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203813539-31/lot-daughters-qur%CA%BE%C4%81n-investigation-lens-intertextuality-waleed-ahmed>.
- . "The Qur'ānic Narratives Through the Lens of Intertextual Allusions: A Literary Approach." Doctoral Thesis, Georg-August-Universität Göttingen, 2015. <https://doi.org/10.53846/goediss-5084>.
- AIAT. "Anggaran Dasar Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia." Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia, 24 Agustus 2015.
- Aichele, George, dan Gary A. Phillips. "Introduction: Exegesis, Eisegesis, Intergesis." Disunting oleh George Aichele dan Gary A. Phillips. *Semeia: An Experimental Journal for Biblical Criticism*, Intertextuality and the Bible, 69/70 (1995): 7–18.
- Ainsworth, W. Francis. "The Seven Sleepers of Ephesus." *Campbell's Foreign Semi-Monthly Magazine*, Ainsworth's Magazine, 5, no. 37 (April 1844): 433–39.
- Al-Alwani, Shaykh Taha Jabir. "The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today." Dalam *Issues in Contemporary Islamic Thought*, diterjemahkan oleh Yusuf Talal DeLorenzo, 26–48. King's Lynn: International Institute of Islamic Thought, 2005. <https://doi.org/10.2307/j.ctvk8w1ww.8>.
- Aldridge, A. Owen, Anna Balakian, Claudio Guillén, dan Wolfgang Bernard Fleischmann. "The Concept of Influence in Comparative Literature: A Symposium." *Comparative Literature Studies*, 1963, 143–52.
- Alfaro, María Jesús Martínez. "Intertextuality: Origins and Development of the Concept." *Atlantis* 18, no. 1/2 (1996): 268–85.

- Allen, Graham. *Bīnametanīt [Intertextuality]*. Diterjemahkan oleh Payam Yazdanjo. Tehran: Nashr Markaz, 2001. <https://www.gisoom.com/book/1383941/کتاب-بینامتنیت/>.
- . *Intertextuality. The New Critical Idiom*. London: Routledge, 2000.
- Allen, Roger. “Arabic Fiction’s Relationship with Its Past: Intertextuality and Retrospect Post-1967.” Dalam *Selected Studies in Modern Arabic Narrative: History, Genre, Translation*, 77–86. Lockwood Press, 2019. <https://doi.org/10.2307/j.ctvc5pckb.10>.
- . “Intertextuality in Modern Arabic Literature Since 1967.” Dalam *Intertextuality in Modern Arabic Literature Since 1967*, disunting oleh Luc-Willy Deheuvelds, Barbara Michalak-Pikulska, dan Paul Starkey, 1–12. Durham: Durham Modern Languages, 2006.
- Al-Qur’an dan Terjemahnya: Juz 1-Juz 30*. I. Jakarta: Departemen Agama, Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur’an, 1992.
- Aristotle. *Metaphysics*. Diterjemahkan oleh William David Ross. South Dakota: NuVision Publications, LLC, 2005.
- Arkoun, Mohammed. *Al-Qur’ān: Min al-Tafsīr al-Maurūs ilā Tahlīl al-Khiṭāb al-Dīnī*. Diterjemahkan oleh Hāsyim Šāliḥ. Cet. ke-2. Beirut: Dār al-Talī’a, 2005.
- . *Essais sur la pensée islamique*. Paris: G.-P. Maisonneuve et Larose, 1973.
- . “Lecture de la Fātiha.” Dalam *Mélanges d’islamologie: Dédié à la mémoire de Armand Abel par ses collègues, ses élèves et ses amis*, disunting oleh Pierre Salmon, 2:278. Leiden: E. J. Brill, 1974.
- . “Lecture de la sourate 18.” *Annales. Histoire, Sciences Sociales* 35, no. 3/4 (1980): 418–35.
- . *Lectures du Coran*. Paris: G.P. Maisonneuve et Larose, 1982.
- . “Peut-on parler de merveilleux dans le Coran?,” 1–60. Paris: Association pour l’avancement des Études Islamiques, 1974. <https://alkindi.ideo-cairo.org/manifestation/49069>.
- . “The Notion of Revelation: From Ahl al-Kitāb to the Societies of the Book.” *Die Welt Des Islams* 28, no. 1/4 (1988): 62–89. <https://doi.org/10.2307/1571165>.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Ayoubi, Nur. “Moroccans Want English to Replace French as Country’s First Official Foreign Language.” *Middle East Eye*, 22 September 2021. <http://www.middleeasteye.net/news/morocco-french-english-call-replace-official-foreign-language>.
- Bacik, Gokhan. “Hermeneutics in Contemporary Turkey: An Analysis of Turkish Historicists.” *Religions* 12, no. 11 (November 2021): 1027. <https://doi.org/10.3390/rel12111027>.
- Badawi, M. M. “From Primary to Secondary Qaṣīdas: Thoughts on the Development of Classical Arabic Poetry.” *Journal of Arabic Literature* 11 (1980): 1–31.

- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. United State of America: University of Texas Press, 2019.
- Barthes, Roland. "Dirāsah fī at-Tanāṣṣ wa at-Tanāṣṣiyyah [La théorie du texte]." Dalam *Nazariyyat an-Nāṣṣ wa at-Tannāṣṣiyyat*, disunting oleh M. Khair al-Biqā'i. Aleppo: Markaz al-Inmā' al-Ḥaḍārī, 1998.
- . "Min al-'Amal ila an-Nass [De l'oeuvre au texte]." Diterjemahkan oleh M. Khair al-Biqā'i. *Shu'ūn Adabiyya*, no. 26 (1993): 59–880.
- . "Min al-'Amal ila an-Nāṣṣ [De l'oeuvre au texte]." Dalam *Dirāsah fī at-Tanāṣṣ wa at-Tanāṣṣiyyah*, disunting oleh M. Khair al-Biqā'i, 9–21. Aleppo: Markaz al-Inmā' al-Ḥaḍārī, 1998.
- . "Theory of the Text." Dalam *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*, disunting oleh Robert Young, diterjemahkan oleh Ian McLeod, 31–47. USA: Routledge & Kegan Paul, 1981.
- Beardsworth, Sara G., ed. *The Philosophy of Julia Kristeva*. Living Philosophers, XXXVI. Chicago: Open Court, 2020.
- Beaugrande, Robert De, dan Wolfgang U. Dressler. *Introduction to Text Linguistics*. London, New York: Longman, 1981.
- Bennett, Karen. "Translation and the Desacralization of the Western World: From Performativity to Representation." *Alif: Journal of Comparative Poetics*, no. 38 (2018): 91–120.
- Berger, Maurits. "Islam and the 'Islamization' of Discourse." Dalam *Religion and Islam in Contemporary International Relations*, 5–8. The Hague: Ragnhild Drange, 2010. <https://www.jstor.org/stable/resrep05530.5>.
- Bible Hub. "John 8:59 - Before Abraham Was Born, I Am," 2023. <https://biblehub.com/john/8-59.htm>.
- Biqā'i, M. Khair al-. "Alḥamdulillāh wa as-shukru lilāh tasyarraftu al-yawm bi-syarf ḥamli amānati al-jinsiyyat al-'Arabiyyat al-Su'ūdiyyat." Tweet. *Twitter*, 11 November 2021. <https://twitter.com/malboukaiksued1/status/1458867313889857543>.
- , ed. "Kalimāt al-Ūlā." Dalam *Dirāsah fī an-Nāṣṣ wa at-Tanāṣṣiyyah*, 7–8. Aleppo: Markaz al-Inmā' al-Ḥaḍārī, 1998.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives*. 2nd edition. Handbook I: Cognitive Domain. Ann Arbor, Michigan: Addison Wesley Publishing Company, 1956.
- Bloom, Harold. *Poetics of Influence: New and Selected Criticism*. New Haven: H.R. Schwab, 1988.
- . *Poetry and Repression: Revisionism from Blake to Stevens*. New Haven and London: Yale University Press, 1976. http://archive.org/details/poetryrepression00blo_flr.
- . *The Anxiety of Influence: A Theory of Poetry*. London, New York: Oxford University Press, 1975. <http://archive.org/details/anxietyofinfluen00bloo>.
- Bonati, Félix Martínez. "The Stability of Literary Meaning." Dalam *Identity of the Literary Text*, 231–45. Toronto: University of Toronto Press, 2019. <https://doi.org/10.3138/9781487574796-013>.

- Boullata, Issa Joseph. "Badr Syākir As-Sayyāb: The Man and His Poetry." Ph.D. Dissertation, SOAS University of London, 1969. <https://doi.org/10.25501/SOAS.00033610>.
- Boyarin, Daniel. *Intertextuality and the Reading of Midrash*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1994.
- . "Old Wine in New Bottles: Intertextuality and Midrash." *Poetics Today* 8, no. 3/4 (1987): 539–56. <https://doi.org/10.2307/1772567>.
- . "The Sea Resists: Midrash and the (Psycho)Dynamics of Intertextuality." *Poetics Today* 10, no. 4 (1989): 661–77. <https://doi.org/10.2307/1772805>.
- Boysen, Friedrich Eberhard. *Der Koran; oder, Das Gesetz der Moslemen durch Muhammed den Sohn Abdallahs*. Disunting oleh Samuel Friedrich Günther Wahl. Revised edition. Halle: Gebauer, 1828. <http://archive.org/details/derkoranoderdasg00boys>.
- Bringhurst, Robert. *The Elements of Typographic Style*. Second edition. Point Roberts, WA: Hartley & Marks, Publishers, 1997.
- Brinner, William M., dan Stephen D. Ricks, ed. *Studies in Islamic and Judaic Traditions*. Atlanta: Scholars Press, 1983.
- Bsoul, Labeeb Ahmed. "Translation Methods and Factors for Its Advancement." Dalam *Translation Movement and Acculturation in the Medieval Islamic World*, disunting oleh Labeeb Ahmed Bsoul, 25–47. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-21703-7_2.
- . *Translation Movement and Acculturation in the Medieval Islamic World*. Cham: Springer International Publishing, 2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-21703-7>.
- Cambridge University Press. "Well-Read." Cambridge Dictionary, 2022. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/well-read>.
- Carlo, MM-Monte, Brannon M. Wheeler, Franz Volker Greifenagen, Jane Dammen McAuliffe, Kathryn Kueny, dan Gordon D. Newby. "Quran and Biblical Literature Consultation." New Program Unit dipresentasikan pada American Academy of Religion, Society of Biblical Literature 2003 Annual Meeting, Atlanta, 23 November 2003.
- Caubet, Dominique. "Jeux de Langues: Humor and Codeswitching in the Maghreb." Dalam *Language Contact and Language Conflict in Arabic*, disunting oleh Aleya Rouchdy, 233–58. Oxon, New York: Routledge, 2013.
- Çelik, Yusuf. "Critical Hermeneutics: Contemporary Philosophical Perspectives in Turkey on the Understanding and Interpretation of the Qur'an." Ph.D. Dissertation, University of Edinburgh, 2020. <https://era.ed.ac.uk/handle/1842/37651>.
- . "Critical Hermeneutics: Contemporary Philosophical Perspectives in Turkey on the Understanding and Interpretation of the Qur'an." Dalam *Critical Hermeneutics*. Brill, 2023. <https://brill.com/display/title/64226>.
- Chancellor, Scott. "William Faulkner's Hebrew Bible: Empire and the Myths of Origins." Ph.D. Dissertation, Graduate School of the University of Mississippi, 2011. <https://egrove.olemiss.edu/etd/78>.

- Cook, R. Dennis, dan Sanford Weisberg. "Criticism and Influence Analysis in Regression." *Sociological Methodology* 13 (1982): 313–61. <https://doi.org/10.2307/270724>.
- Crone, Patricia, dan Michael A. Cook. *Hagarism: The Making of the Islamic World*. Cambridge University Press, 1977.
- Cuddon, J. A. *Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. Disunting oleh M. A. R. Habib. 5th edition. Oxford: John Wiley & Sons, 2013.
- Culler, Jonathan. "Presupposition and Intertextuality." *MLN* 91, no. 6 (1976): 1380–96. <https://doi.org/10.2307/2907142>.
- . *The Pursuit of Signs. Semiotics, Literature, Deconstruction*. Routledge Classics. London: Cambridge, 2001.
- Derrida, Jacques. "As-Sīmyūlūjiyā wa 'Ilm al-Kitābat [Semiologie et grammatologie]: Hiwār) ma'a Julia Kristeva." Dalam *Al-Mawāqī': Ḥiwārāt ma'a Jacques Derrida*, oleh Farīd az-Zāhī, 21–27. diterjemahkan oleh Farīd az-Zāhī. Al-Muhammadiyah, Casablanca-Settat: Maṭba'at Faḍālat, 1992.
- . "Sémiologie et Grammatologie." *Social Science Information* 7, no. 3 (1 Juni 1968): 133–48. <https://doi.org/10.1177/053901846800700308>.
- . *Speech and Phenomena: Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Diterjemahkan oleh David B. Allison. Evanston: Northwestern University Press, 1979.
- Deyoung, Terri. *Placing the Poet: Badr Shakir al-Sayyab and Postcolonial Iraq*. New York: SUNY Press, 1998.
- Dohmen, Christoph, dan Manfred Oeming. *Biblischer Kanon, warum und wozu?* Quaestiones disputatae no. 137. Freiburg: Wein, 1992.
- Draisma, Sipke, ed. *Intertextuality in Biblical Writings: Essays in Honour of Bas Van Iersel*. Kampen: Uitgeversmaatschappij J.H. Kok, 1989.
- Drewal, Margaret Thompson. *Yoruba Ritual: Performers, Play, Agency*. Bloomington: Indiana University Press, 1992.
- Ducard, Dominique. "I - Language and Semiotics: 1. The Semiotic Chora and the Inner Life of Language." Dalam *The Philosophy of Julia Kristeva*, disunting oleh Sara G. Beardsworth. Living Philosophers, XXXVI. Chicago: Open Court, 2020.
- Duignan, Brian. "Religionsgeschichtliche Schule." Dalam *Britannica Online Encyclopedia*. Chicago: Encyclopedia Britannica, 14 September 2016. <https://www.britannica.com/topic/Religionsgeschichtliche-Schule>.
- Eco, Umberto, ed. "Overinterpreting texts." Dalam *Interpretation and Overinterpretation*, 45–66. Tanner Lectures in Human Values. Cambridge: Cambridge University Press, 1992. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511627408.003>.
- Faramarz, Mirzaei, dan Vahedi Mashalah. "Quranic Intertextuality of Ahmad Matars Poems." *Journal of Prose Studies in Persian Literature* 22, no. 25 (2009): 299–322.
- Farmer, William R. Review of *Searching the Scriptures: A History of the Society of Biblical Literature, 1880–1980. Biblical Scholarship in North America* 8. Chico: Scholars Press, 1982. xii + 128 pp. \$15.00., oleh Ernest W.

- Saunders. *Church History* 53, no. 4 (Desember 1984): 564–65. <https://doi.org/10.2307/3166178>.
- Fayolle, Roger. “Naḥwa ‘Ilm al-Adab: Ittijāhāt an-Naqd al-Mu’āṣir.” Disunting oleh M. Khair al-Biqā’i. *Al-‘Arab wa al-Fikr al-‘Ālamī*, no. 7 (1979): 67–78.
- . “Naḥwa ‘Ilm al-Adab: Ittijāhāt an-Naqd al-Mu’āṣir [Vers une science de la littérature? Les orientations de La Critique contemporaine].” Dalam *Dirāsah fī an-Nāṣṣ wa at-Tanāṣṣiyyah*, oleh Roland Barthes, Marc Angenot, Leon Somville, Gérard Genette, dan Roger Fayolle, 149–69. disunting oleh M. Khair al-Biqā’i. Aleppo: Markaz al-Inmā’ al-Ḥaḍārī, 1998.
- . “Vers une science de la littérature? Les orientations de La Critique contemporaine.” Dalam *Encyclopædia Universalis*, 462–65. Paris: Les Enjeux, 1985.
- Fewell, Danna Nolan. “Writing, Reading, Relating.” Dalam *Reading Between Texts: Intertextuality and the Hebrew Bible*, disunting oleh Danna Nolan Fewell, 11–26. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1992. <http://archive.org/details/readingbetweente0000unse>.
- Fewell, Danna Nolan, dan David M. Gunn. “‘A Son Is Born To Naomi!’: Literary Allusions and Interpretation in the Book of Ruth.” *Journal for the Study of the Old Testament* 13, no. 40 (1 Februari 1988): 99–108. <https://doi.org/10.1177/030908928801304006>.
- Fina, Lien Iffah Naf’atu. “Pre-Canonical Reading of the Qur’an: Studi atas Motode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur’an Berbasis Surat dan Intertekstualitas.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. <http://digilib.uin-suka.ac.id/7026/>.
- Firestone, Reuven. “Abraham and Authenticity.” Dalam *The Oxford Handbook of the Abrahamic Religions*, disunting oleh Adam J. Silverstein dan Guy G. Stroumsa, 1–21. Oxford: OUP, 2015. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199697762.001.0001>.
- , ed. “Bible and Quran: Essays in *Scriptural Intertextuality*.” Society of Biblical Literatures - Symposium 24. New State of America: Brill, 2003.
- , ed. *Bible and Qur’an: Essays in Scriptural Intertextuality*. Society of Biblical Literature 24. New State of America: Brill, 2003.
- . “Foreword.” Dalam *New Trends in Qur’anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, disunting oleh Mun’im Sirry, xiii–xv. International Qur’anic Studies Association Studies in the Qur’ān 2. Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019.
- . *Journeys in Holy Lands: The Evolution of the Abraham-Ishmael Legends in Islamic Exegesis*. New York: SUNY Press, 1990. <https://www.academia.edu/4069927/>.
- . “The Quran and the Bible: Some Modern Studies of Their Relationship.” Dalam *Bible and Quran: Essays in Scriptural Intertextuality*. Society of Biblical Literature 24. New State of America: Brill, 2003.
- Fishbane, Michael. *Biblical Interpretation in Ancient Israel*. Oxford: Clarendon Press, 1985.

- Foucault, Michel. *L'archéologie du savoir*. Paris: Gallimard, 1969.
- . Polemics, Politics, and Problematizations. Diwawancara oleh Paul Rabinow. *The Foucault Reader: An Introduction to Foucault's Thought*. Diterjemahkan oleh Lydia Davis, Mei 1984.
- . "Prologue to a Confession of the Flesh." Dalam *Religion and Culture*, 1–49. New York, Manchester: Manchester University Press, 1999.
- . *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*. Diterjemahkan oleh A. M. Sheridan Smith. New York: Pantheon Books, 1980.
- . "The Confession of the Flesh." Dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, disunting oleh Colin Gordon, 194–228. New York: Pantheon Books, 1980.
- . "Truth and Power." Dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, disunting oleh Colin Gordon, 109–33. New York: Pantheon Books, 1980.
- Fowler, Henry Watson. *A Dictionary of Modern English Usage*. Oxford, London: The Clarendon Press, 1926.
- Francisco, Adam S. *Martin Luther and Islam: A Study in Sixteenth-Century Polemics and Apologetics (The History of Christian-Muslim Relations)*. The History of Christian-Muslim Relations 8. Leiden, Boston: Brill, 2007.
- Freud, Sigmund. *The Interpretation of Dreams*. Diterjemahkan oleh A. A. Brill. Great Britain: Wordsworth Editions, 1997.
- Frye, Northrop. "Concern and Myth." Dalam *Words with Power: Being a Second Study of the Bible and Literature*, disunting oleh Michael Dolzani, 26:42–67. *Collected Works of Northrop Frye*. Toronto, Buffalo, London: University of Toronto Press, 2008.
- . "Myth, Fiction, and Displacement." *Daedalus* 90, no. 3 (1961): 587–605.
- . "The Archetypes of Literature." *The Kenyon Review* 13, no. 1 (1951): 92–110.
- Gallien, Claire. "A Decolonial Turn in the Humanities." *Alif: Journal of Comparative Poetics*, no. 40 (2020): 28–58.
- Garrison, Irene Peirano. "Source, Original, and Authenticity between Philology and Theology." Dalam *Classical Philology and Theology: Entanglement, Disavowal, and the Godlike Scholar*, disunting oleh Catherine Conybeare dan Simon Goldhill, 86–109. New York: Cambridge University Press, 2020.
- Geiger, Abraham. *Judaism and Islám*. Diterjemahkan oleh F. M. Young. India: M.D.C.S.P.C.K. Press, 1898.
- . *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* Bonn: Baaden, 1833.
<https://archive.org/details/wasatmohammedau00geig/page/n7/mode/2up>.
- Genette, Gérard. *Palimpsestes: La Littérature Au Second Degré*. Paris: Seuil, 1982.
<http://archive.org/details/GrardGenettePalimpsestes.LaLittératureAuSecondDegrEstUnLivre.1>.

- . *Palimpsests: Literature in the Second Degree*. Diterjemahkan oleh Channa Newman dan Claude Doubinsky. Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1997.
- . “Ṭurūs, al-Adab ‘ala al-Adab.” Disunting oleh M. Khair al-Biqā’i. *Allāmāt* 23, no. 6 (1997): 134–58.
- . “Ṭurūs, al-Adab ‘ala al-Adab.” Dalam *Āfāq at-Tanaṣṣiyyah: al-Mafhūm wa al-Manzūr*, diterjemahkan oleh M. Khair al-Biqā’i, 155–88. Beirut, Lebanon: Jadawel, 2013.
- . “Ṭurūs, al-Adab ‘ala al-Adab [Palimpsestes: La Littérature Au Second Degré].” Dalam *Dirāsah fī an-Nāṣṣ wa at-Tanāṣṣiyyah*, disunting oleh M. Khair al-Biqā’i, 123–48. Aleppo: Markaz al-Inmā’ al-Ḥadārī, 1998.
- Ghazali, Abd Moqsih, Luthfi Assyaukanie, dan Ulil Abshar-Abdalla. *Metodologi Studi Al-Qur’an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- GLOBAL French-English Dictionary. “Textuellement.” Cambridge Dictionary, 2018. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/french-english/textuellement>.
- Gökkir, Necmettin. “Turning Face Towards the West: The Transformation of Qur’anic Studies in Turkey.” *İstanbul Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 13 (2006): 89–105.
- . “Western Challenges and Muslim Hermeneutical Responses: Post-colonial Interpretations of the Qur’an in the Middle East.” *Usul İslam Araştırmaları* 22, no. 22 (1 Desember 2014): 63–86.
- Grivel, Charles. “Les universaux de texte.” *Littérature* 30, no. 2 (1978): 25–50. <https://doi.org/10.3406/litt.1978.1153>.
- Haleem, M. A. S. Abdeel. “Context and Internal Relationships: Keys to Qur’anic Exegesis.” Dalam *Approaches to the Qur’ān*, disunting oleh G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef. Routledge/SOAS Series on Contemporary Politics and Culture in the Middle East. London, New York: Routledge, 1993. <https://doi.org/10.4324/9780203988848>.
- Halperin, David M. *Saint Foucault: Towards a Gay Hagiography*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Ḥamdānī, Sinā’ ‘Alī Husayn al-. “Al-Qur’āniyyat fī Du’ā al-Imām al-Ḥusayn ‘alaihi as-salām fī Arafat.” *Ahl al-Bayt*, no. 11 (2009): 263–72.
- Hamilton, Alastair. “‘To Rescue the Honour of the Germans’: Qur’an Translations by Eighteenth- and Early Nineteenth-Century German Protestants.” *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes* 77 (2014): 173–209.
- Handelman, Susan A. “‘Everything Is in It’: Rabbinic Interpretation and Modern Literary Criticism.” *Judaism* 35, no. 4 (1 Januari 1986): 429–40.
- . *Fragments of Redemption: Jewish Thought and Literary Theory in Benjamin, Scholem, and Levinas*. Bloomington: Indiana University Press, 1991.
- . “Freud’s Midrash: The Exile of Interpretation.” Dalam *Intertextuality: New Perspectives in Criticism*, disunting oleh Jeanine Parisier Plottel dan Hanna Kurz Charney, 99–112. New York: New York Literary Forum, 1978. <https://www.academia.edu/33070669/>.

- . “Interpretation as Devotion: Freud’s Relation to Rabbinic Hermene.” *Psychoanalytic Review* 68, no. 2 (1981): 201–18.
- Harzing, Anne-Wil. “Publish or Perish.” Windows GUI Edition. Diakses 12 Oktober 2022. <https://harzing.com/resources/publish-or-perish>.
- Hasan, Muhammad ‘Abd al-Ghanī. *al-Tarājimu wa-al-Siyar*. Kairo: Dār al-Ma’rifat, 1955.
- Hasan, Noorhaidi. “Meretas Involusi Kajian Islam: Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner.” Dalam *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, oleh M. Amin Abdullah, xxv–xxxii, Cetakan III. Yogyakarta: IB Times, 2021.
- . “The Road to Academic Excellence: Riset Kolaboratif Sebagai Jalan Meretas Involusi Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia,” 14. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17017/>.
- Hatina, Thomas R. “Intertextuality and Historical Criticism in New Testament Studies: Is There a Relationship?” *Biblical Interpretation* 7, no. 1 (1 Januari 1999): 28–43. <https://doi.org/10.1163/156851599X00227>.
- . “The Provenance of Jesus: Quotations of Scripture: From Form Criticism to Social Memory Theory.” Dalam *The Earliest Perceptions of Jesus in Context: Essays in Honor of John Nolland*, disunting oleh Aaron W. White, David Wenham, dan Craig A. Evans, 59–76. London: T&T Clark, 2018. <https://www.academia.edu/39536483>.
- Haugbolle, Sune, dan Manfred Sing. “New Approaches to Arab Left Histories.” *The Arab Studies Journal* 24, no. 1 (2016): 90–97.
- Hauglid, Brian M. “On the Early Life of Abraham: Biblical and Qur’anic Intertextuality and the Anticipation of Muhammad.” Dalam *Bible and Quran: Essays in Scriptural Intertextuality*, disunting oleh John C. Reeves, 87–105. Society of Biblical Literature 24. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Hays, Richard B. “Crucified with Christ: A Synthesis of 1 and 2 Thessalonians, Phillemon, Philippians, and Galatians.” Dalam *Seminar Papers*, disunting oleh Davil J. Lull, 318–35. Atlanta: Scholars Press, 1988. <https://archive.org/details/1988seminarpaper0027soci/page/n5/mode/2up>.
- . *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*. New York: Yale University Press, 1989. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1cc2k7q>.
- . “Effects of Intertextual Echo in Romans: Preliminary Soundings,” Vol. 121. Pauline Epistle Section. Anaheim, 1985.
- . “Preface.” Dalam *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*, ix–xiv. New York: Yale University Press, 1989. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1cc2k7q.3>.
- Heath, Stephen. *The Nouveau Roman: A Study in the Practice of Writing*. London: Elek, 1972.
- Heydari, Tahereh. “Qur’anic intertextuality in the poems of Abdul Muttalib (Contemporary Arab poet) [In Persian].” *Journal of Language Teaching*,

- Literature & Linguistics (JLTLL)* 4, no. 2 (1 September 2021): 107–26. <https://doi.org/10.22034/jltll.2021.528535.0>.
- Higgins, Andrew. “The Lost Archive.” *Wall Street Journal*, 13 Januari 2008, bag. News. <https://www.wsj.com/articles/SB120008793352784631>.
- Higman, Francis. “The Reformation and the French Language.” *L’Esprit Créateur* 16, no. 4 (1976): 20–36.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: The Classical Age of Islam*. Vol. 1. 3 vol. Chicago: University of Chicago Press, 1977.
- Horn, Cornelia. “Syriac and Arabic Perspectives on Structural and Motif Parallels Regarding Jesus’ Childhood in Christian Apocrypha and Early Islamic Literature: The ‘Book of Mary’, the Arabic Apocryphal Gospel of John and the Qur’ān.” *Apocrypha* 19 (Januari 2008): 267–91. <https://doi.org/10.1484/J.APOCR.3.11>.
- Hoseynifar, Samira, dan Rasoul Mohammad Jafari. “Intertextual Relations of ‘Hereafter’ in Nahj al-Balagha and the Quran.” *Islamic Inquiries* 1, no. 2 (1 Desember 2022): 189–201. <https://doi.org/10.22034/is.2022.308752.1052>.
- Hoyland, Robert. “Epigraphy and the Linguistic Background to the Qur’an.” Dalam *The Qur’an in Its Historical Context*, disunting oleh Gabriel Said Reynolds, 51–69. London and New York: Routledge, 2007.
- Hoyland, Robert G. *Arabia and the Arabs: From the Bronze Age to the Coming of Islam*. London, New York: Routledge, 2001.
- Ibrahim, Celene. *Women and Gender in the Qur’an*. USA: Sheridan Book, Oxford University Press, 2020.
- Ibrahim, Hanan M. “Foreigners to Kristeva: Refashioning Orientalism and the Limits of Love.” *SAGE Open* 8, no. 2 (1 April 2018): 2158244018785700. <https://doi.org/10.1177/2158244018785700>.
- Ichwan, Moch Nur. “A New Horizon in Qur’anic Hermeneutics: Nasr Hamid Abu Zayd’s Contribution to Critical Qur’anic Scholarship.” MA Thesis, Leiden University, 1999.
- Iqbal, Rashid. “A New Theory on Aṣḥāb Al-Kahf (‘The Sleepers of the Cave’) Based on Evidence from the Dead Sea Scrolls (DSS).” *Al-Bayān: Journal of Qur’ān and Hadith Studies* 15, no. 1 (2017): 5–32.
- IQSA. “About Us.” International Qur’anic Studies Association, 10 Agustus 2012. <https://iqsaweb.org/about/>.
- Ismael, Difaf Adnan. “at-Tanāṣ al-Qur’ānī fī Qaṣīdat al-Gazal ‘inda Ibnu Sahl al-Isybīlī [Quranic Intertextuality in Ibn Sahl al-Ishbili’s Love Poetry].” *Journal of University of Babylon for Humanities* 29, no. 3 (1 April 2021): 125–40.
- Isstaif, Abdul-Nabi. Letter to Mohamed Mustafa Badawi. “Al-Khayṭ at-Turās fī Nasīj as-Syi’r al-‘Arabī al-Ḥadīṣ: Madkhal at-Tannāṣī.” Letter to Mohamed Mustafa Badawi, 1996.
- . “Asy-Syi’r al-‘Arab al-Ḥadīṣ wa at-Turās al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsāt fī at-Tannāṣ.” *At-Turās al-‘Arabī*, no. 25 (1986): 97–103.
- Jacobi, Renate. “The Camel-Section of the Panegyric Ode.” *Journal of Arabic Literature* 13 (1982): 1–22.

- Jalāl, Muḥammad Syauqī. “Taqrīr al-Maṣḥi al-Mīdānī li Waḍ‘i al-Tarjamah al-Rāhin fi al-Waṭani al-‘Arabī.” Dalam *At-Tarjamah fi al-Watani al-‘Arabi; Nahwa Insya’i Muassisati ‘Arabiyyati li-Tarjamati*, 69–133. Beirut: Markaz Dirasat al-Wiḥdatu Al-‘Arabiyya, 2000.
- Jansen, J. J. G. *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*. Leiden: Brill, 1980.
- Jardine, Alice. *At the Risk of Thinking: An Intellectual Biography of Julia Kristeva*. Disunting oleh Mari Ruti. Psychoanalytic Horizons. USA: Bloomsbury Academic, 2020.
- Jauss, Hans Robert. *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*. University of Minnesota Press, 1982.
- Jeffery, Arthur. *The Foreign Vocabulary of the Qur’an*. Texts and Studies on the Qur’an 3. Leiden, Boston: Brill, 2007.
- Johns, Anthony H. “Narrative, Intertext and Allusion in the Qur’anic Presentation of Job.” *Journal of Qur’anic Studies* 1, no. 1 (1 April 1999): 1–25. <https://doi.org/10.3366/jqs.1999.1.1.1>.
- Johnson, Christopher M. “Intertextuality and the psychical model.” *Paragraph* 11, no. 1 (1988): 71–89.
- Johnson, Franklin. *The Quotations of the New Testament from the Old: Considered in the Light of General Literature*. Philadelphia: American Baptist Publication Society, 1895.
- Jowett, Benjamin. *The Epistles of St. Paul to the Thessalonians, Galatians, Romans, with Critical Notes and Dissertations*. London: John Murray, 1859. <http://archive.org/details/epistlesofstpaul01jowe>.
- Kadhūm, Ali Sadiq, dan Imad Jabbar Kadhūm Daoud. “Quranic Intertextuality in the Features Prayer, Read on About Relationships Grammar: Textual Criteria.” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 17, no. 7 (20 November 2020): 13383–96.
- . “Quranic Intertextuality in the Features Prayer, Read on About Relationships Grammar: Textual Criteria.” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 17, no. 7 (20 November 2020): 13383–96.
- Karcic, Fikret. “Textual Analysis in Islamic Studies: A Short Historical and Comparative Survey.” *Islamic Studies* 45, no. 2 (2006): 191–220.
- Kawashima, Robert S. “Comparative Literature and Biblical Studies: The Case of Allusion.” *Prooftexts* 27, no. 2 (2007): 324–44. <https://doi.org/10.2979/pft.2007.27.2.324>.
- Keck, Leanders E. “Pauline Studies: Retrospects.” Dalam *Pauline Epistles Section*. Atlanta: Scholars Press, 1986. https://archives.yale.edu/repositories/4/archival_objects/71764.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Intertekstualitas.” Dalam *KBBI Daring*, Februari 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intertekstualitas>.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “antar-.” Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antar->.
- . “-itas.” Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/-itas>.
- Khaghaninejad, Mohammad Saber. “Application of Barthes’ ‘Death of the Author’ to Qur’an: Possible or Impossible?” *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 56 (2015): 90–102. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.56.90>.
- Khajeim, Ahmad, Seyed Mohammad Alavi Moqadam, Asadian Mohammadian, dan Moslem Rajabi. “Intertextuality of Quran and Hadith in Didactic Poems of Hafiz Based on Literary Theories.” *Didactic Literature Review* 8, no. 32 (19 Februari 2017): 29–68.
- Khalāf-u-llah, Muḥammad Aḥmad. *Al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm*. Disunting oleh Khalīl ‘Abd al-Karīm. Cet. 4. London, Beirut, Kairo: Sina Publisher, 1999.
- Khodabakhsh, Asaddollahi, Fathi Behnam, Moharrami Ramin, dan Mehrdad Aghaei. “The Study of Intertextual Relations of Nahj Al-Balaghah and Haghghat Al-Haghgha (in the Subject of Monasticism)” 8, no. 29001221 (1 Januari 2020): 1–21.
- Khūlī, Amīn al-. *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo: Dār al-Ma’rifah, 1961. <http://archive.org/details/mnahij.tajdid>.
- . “Tafsir.” Dalam *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam: Reader*, disunting oleh Syafa’atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, diterjemahkan oleh Karman Irsyadi dan Sahiron Syamsuddin, 166–257. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Kim, Doosuk. “Intertextuality and New Testament Studies.” *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (1 Juni 2022): 238–60. <https://doi.org/10.1177/1476993X221100993>.
- King Abdul Aziz Public Library. “Translation Award for Individual Efforts: Winner Details (Al-Birūfīsūr / Muḥammad Khayr al-Biqā’i, Sūrī al-Jinsiyyat).” King Abdullah Bin AbdulAziz Award for Translation, 2021. <http://translationaward.kapl.org.sa/winners/WinnerDetailsByID?id=379&pid=11>.
- Kingdom of Saudi Arabia [@AlArabiya_KSA]. “Al-Akādīmiyyi wa al-Bāḥiṣ Dr. Muḥammad Khayr al-Biqā’i, yaḥṣilu ‘alā al-jinsiyyat #al-su’ūdiyyat ba’da al-Amr al-Mulkī al-Akhīr.” Tweet. *Twitter*, 11 November 2021. https://twitter.com/AlArabiya_KSA/status/1458882424511897600.
- Kirkby, Joan. “The Lure of Abjection: Kristeva’s Borderliner and Australian Masculinity.” Dalam *Representation Discourse and Desire: Contemporary Australian Culture and Critical Theory*, disunting oleh Patrick Fuery, 151–75. Melbourne: Longmann Cheshire, 1994.

- Kister, Mier Jacob. "Ḥaddithū 'an Banī Isrā'īla Wa-Lā Ḥaraja: A Study of an Early Tradition." Dalam *Israel Oriental Studies*, 2:215–39. Tel-Aviv: Brill, 1972. <https://brill.com/view/title/5722>.
- . *Studies in Jahiliyya and Early Islam*. London: Variorum, 1980.
- Kīwān, 'Abd al-'Āṭā. *Al-Tanāṣ al-Qur'ān fī Syi'r Amal Donqol*. Al-Fayoum, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1998.
- Kraft, Robert A., dan Annette Yoshiko Reed. "'Parabiblical Literature' in Early Judaism and Early Christianity." Dalam *Religious Studies*, Vol. 58. Philadelphia, 2002.
- Kristeva, Julia. "Bakhtine. Le mot le dialogue et le roman." *Critique* XXIII, no. 239 (April 1967): 438–65.
- . *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Disunting oleh Leon S. Roudiez. Diterjemahkan oleh Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez. European Perspectives. New York: Columbia University Press, 1980.
- . *Ilm an-Nāṣṣ*. Diterjemahkan oleh Farīd az-Zāhī. Casablanca: Les Edition Toubkal, 1991.
- . *In the Beginning Was Love: Psychoanalysis and Faith*. Diterjemahkan oleh A. Goldhammer. New York: Columbia University Press, 1987.
- . "Intertextuality and Literary Interpretation." Dalam *Julia Kristeva Interviews*, disunting oleh Mitchell Guberman, 188–203. United States: Columbia University Press, 1996.
- . *Je Me Voyage: A Journey Across Borders and Through Identities (Intellectual Autobiography)*. Diwawancara oleh Samuel Dock. The Philosophy of Julia Kristeva, 2020.
- . *Julia Kristeva Interviews*. Disunting oleh Mitchell Guberman. United States: Columbia University Press, 1996.
- . *La Révolution du langage poétique. L'avant-garde à la fin du XIXe siècle: Lautréamont et Mallarmé*. Paris: Seuil, 1974. <https://www.seuil.com/ouvrage/la-revolution-du-langage-poetique-l-avant-garde-a-la-fin-du-xixe-siecle-lautreamont-et-mallarme-julia-kristeva/9782020019682>.
- . *Language, the Unknown: An Initiation into Linguistics*. Diterjemahkan oleh Anne M. Menke. New York: Columbia University Press, 1989. <http://archive.org/details/language-theunknown0000kris>.
- . "Le mot le dialogue et le roman." Dalam *Sēmeiōtikē: recherches pour une sémanalyse*, 82–112. Paris: Seuil, 1969.
- . "Le texte clos." *Langages* 3, no. 12 (1968): 103–25. <https://doi.org/10.3406/lgge.1968.2356>.
- . "Le texte clos." Dalam *Sēmeiōtikē: recherches pour une sémanalyse*, 113–42. Paris: Seuil, 1969.
- . "l'engendrement de la formule." Dalam *Sēmeiōtikē: recherches pour une sémanalyse*, 271–370. Paris: Seuil, 1969.
- . *Passions of Our Time*. Disunting oleh Lawrence Kritzman. European Perspectives Series. New York: Columbia University Press, 2019.

- . *Polylogue*. Paris: Seuil, 1974.
- . *Revolution in Poetic Language*. Diterjemahkan oleh Margaret Waller. European Perspectives Series. New York: Columbia University Press, 1984.
- . *Sēmeiōtikē: recherches pour une sémanalyse*. Paris: Seuil, 1969.
- . “The Bounded Text.” Dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, disunting oleh Leon S. Roudiez, diterjemahkan oleh Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez, 36–63. European Perspectives. New York: Columbia University Press, 1980.
- . *The Kristeva Reader*. Disunting oleh Toril Moi. New York: Columbia University Press, 1986.
- . “The Novel as Polylogue.” Dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, disunting oleh Leon S. Roudiez, diterjemahkan oleh Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez, 159–209. European Perspectives. New York: Columbia University Press, 1980.
- . “The Semiotic Activity.” *Screen* 14, no. 1–2 (1 Maret 1973): 25–39. <https://doi.org/10.1093/screen/14.1-2.25>.
- . *This Incredible Need to Believe*. Diterjemahkan oleh Beverley Bie Brahic. European Perspectives Series. New York: Columbia University Press, 2009.
- . “Word, Dialogue, and Novel.” Dalam *The Kristeva Reader*, disunting oleh Toril Moi. New York: Columbia University Press, 1986.
- Labbe, Jacqueline. “Romantic Intertextuality: The Adaptive Weave.” *The Wordsworth Circle* 46, no. 1 (2015): 44–48.
- Lacan, Jacques. “The Mirror Stage as Formative of the Function of the ‘I’ as Revealed in Psychoanalytic Experience.” Dalam *Écrits: A Selection*, disunting oleh Alan Sheridan, 1–6. Routledge Classics. London and New York: Routledge, 2001.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, trans. oleh. *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Terjemahan Al-Qur’an Edisi Penyempurnaan Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Lemke, Thomas. *The Government of Things: Foucault and the New Materialisms*. New York: NYU Press, 2021.
- Lestari, Lenni. “Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur’an: Telaah Metodologi Atas Buku ‘Judaism and Islam.’” *SUHUF* 7, no. 1 (2014): 41–60. <https://doi.org/10.22548/shf.v7i1.22>.
- Lewis, Agnes Smith, ed. *Apocrypha Syriaca: The Protevangelium Jacobi and Transitus Mariae, with Texts from the Septuagint, the Corân, the Peshitta and from the Syriac Hymn in a Syro-Arabic Palimpsest of the Fifth and Other Centuries with an Appendix of Palestinian Syriac Texts*. Diterjemahkan oleh Agnes Smith Lewis. Studia Sinaitica No. XI. London: Cambridge University Press, 1902.
- Lindsey, William D. “Order as Disorder: Absalom, Absalom!’s Inversion of the Judaeo-Christian Creation Myth.” Dalam *Faulkner and Religion*, disunting oleh Doreen Fowler dan Ann J. Abadie, 85–102. Jackson: University Press of Mississippi, 1991. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt2tv9dw.9>.

- Maghribī, Ḥāfidh Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-. “At-Tannāṣṣ: Al-Muṣṭalat wal-Qayyimat.” *Allāmat* 51, no. 13 (Maret 2004): 266–68.
- Mahmood, Saba. “Religious Reason and Secular Affect: An Incommensurable Divide?” *Critical Inquiry* 35, no. 4 (2009): 836–62. <https://doi.org/10.1086/599592>.
- Mahmoudy, Azam. “Qur’anic Intertextuality in the Prayer of Imam Al-Hussain on the Day of Arafah.” *The Islamic College University Journal* 2, no. 59 (2021): 85–112.
- Mai, Hans-Peter. “Bypassing Intertextuality: Hermeneutics, Textual Practice, Hypertext.” Dalam *Intertextuality*, 30–60. Berlin: de Gruyter, 1991.
- Maimonides, Moses. *The Guide for the Perplexed*. Diterjemahkan oleh Michael Friedländer. London, New York: George Routledge & E. P. Dutton, 1904. <http://archive.org/details/guideforperplexe00maimiala>.
- Majid, Anouar. “On Orientalism’s Future(s).” Dalam *Orientalism and Literature*, disunting oleh Geoffrey P. Nash, 323–36. Cambridge Critical Concepts. Cambridge: Cambridge University Press, 2019. <https://doi.org/10.1017/9781108614672.019>.
- Maktabat al-Mulk ‘Abd al-‘Azīz al-‘Ammat. “King Abdullah Bin AbdulAziz Award for Translation [Jā’izat al-Mulk ‘Abdullah ibn ‘Abd al-‘Azīz al-‘ālamīyyat lit-Tarjamat].” King Abdullah Bin AbdulAziz Award for Translation, 2023. <http://translationaward.kapl.org.sa/about/termsallEn>.
- Martin, Elaine. “Intertextuality: An Introduction.” *The Comparatist* 35 (2011): 148–51.
- Marx, Michael. “Texts from the World of the Qur’an: Intertext References.” Corpus Coranicum. Diakses 19 November 2023. <https://corpuscoranicum.de/en/verse-navigator/sura/1/verse/1/intertexts>.
- Marx, Michael, Angelika Neuwirth, dan Nicolai Sinai. “Koran, aber in Kontext: Eine Replik.” *Frankfurter Allgemeine Zeitung*, 6 November 2007. <https://bbaw.de/die-akademie/mitarbeiterinnen-mitarbeiter/marx-michael/publikationen>.
- Masbouq, Seyyed Mehdi, dan Hossein Bayat. “Bīnametanī Qur’ānī dar Asy’ar Ahmad Syauqi [The Quranic Intertextuality in the Poetry of Ahmed Shoghi].” *Naqd Adab Mu’āṣir ‘Arabī* 2, no. 2 (17 Oktober 2012). <https://www.sid.ir/paper/483994/fa>.
- Mason, Fran. *Historical Dictionary of Postmodernist Literature and Theater*. Maryland: Scarecrow Press, 2007.
- McAuliffe, Jane Dammen. “Text and Textuality: Q.3:7 as a Point of Intersection.” Dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur’an*, disunting oleh Isa J. Boulatta, 56–76. London: Curzon, 2000.
- Miftah, Mohamed. *Dīnamīyyat an-Nāṣṣ: Tanẓīr wa Ījāz*. Casablanca, Beirut: Markaz aš-Šaqafī al-‘Arabī, 1987.
- . *Tahlīl al-Khiṭāb as-Syi’ri: Istiratījiyyat at-Tannāṣī*. Casablanca, Beirut: Markaz aš-Šaqafī al-‘Arabī, 1985.
- Miller, James. *The Passion of Michel Foucault*. Harvard: Harvard University Press, 1993.

- Miller, Paul Allen. *Foucault's Seminars on Antiquity: Learning to Speak the Truth*. Classical Receptions in Twentieth-Century Writing. Bloomsbury Academic, 2021.
- Miriam-Webster. "Intertextuality." Merriam-Webster.com Dictionary. Diakses 23 Januari 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/intertextuality>.
- Mirzaei, Faramarz, Reza Tavazuei, dan Sayyed Reza Musavi. "Deep Structure of Irony in Amal Donqol's Poetry and Quranic Intertextuality." *Arabic Literature* 7, no. 1 (2015): 301–24. <https://doi.org/10.22059/jalit.2015.56706>.
- Mirzaei, Faramarz, dan Mashalah Vahedi. "Ravātib Bīnametanī Qur'ānī bā Asy'ār Aḥmad Maṭār [The Quranic Intertextuality of Ahmad Matar's Poetry]." *Journal of Prose Studies in Persian Literature* 22, no. 25 (2009): 299–322.
- Mol, Arnold Yasin. Persio-Hellenistic-Semitic Tales in the Late Antiquity. Diwawancara oleh Egi Tanadi Taufik. Wawancara digital (LinkedIn dan Whatsapp), 20 September 2023.
- . "Thick Comparative Tafsīr Studies: A Case Study Using Q.11:117." Dipresentasikan pada Freiburg Conversations on Tafsir and Transregional Islamic Networks, Freiburg, 29 Juli 2020.
- Morgan, Thais E. "Is There an Intertext in This Text? Literary and Interdisciplinary Approaches to Intertextuality." *American Journal of Semiotics* 3, no. 4 (1985): 1–40. <https://doi.org/10.5840/ajs1985342>.
- Moyaert, Marianne. "Broadening the Scope of Interreligious Studies: Interrituality." Dalam *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries: Explorations in Interrituality*, disunting oleh Marianne Moyaert, 1–34. Interreligious Studies in Theory and Practice. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05701-5_1.
- . "Comparative Theology in Search for a Hermeneutical Framework." Dalam *Interreligious Hermeneutics in Pluralistic Europe*, disunting oleh David Cheetham, 137–51. Amsterdam, New York: Rodopi, 2011.
- . "Ricoeur's Biblical Hermeneutics." Dalam *Flesh Made Word: Biblical Hermeneutics as Conversation*, disunting oleh Reimund Bieringer, Roger Burggraeve, dan Emmanuel Nathan, 27–50. Leuven: Peeters, 2014.
- . "Scriptural Reasoning as a Ritualized Practice." Dalam *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries*, disunting oleh Marianne Moyaert, 87–106. Interreligious Studies in Theory and Practice book series (INSTTP). Palgrave / MacMillan, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05701-5_6.
- Neuwirth, Angelika. "Adab Standing Trial - Whose Norms Should Rule Society? The Case of al-Hariri's al-Maqāmah al-Ramlīyah." Dalam *Myths, Historical Archetypes and Symbolic Figures in Arabic Literature: Towards a New Hermeneutic Approach*, disunting oleh Angelika Neuwirth, Birgit Embaló, Sebastian Günther, dan Maher Jarrar, 206–24. Beirut: Steiner, 1999.

- . “Foreword.” Dalam *Mary in the Qur’an: A Literary Reading*, oleh Hosn Abboud, xiii–xviii. Routledge Studies in the Qur’an. Oxon, New York: Routledge, 2014.
- . “Images and Metaphors in the Introductory Sections of the Makkan Sūras 1.” Dalam *Approaches to the Qur’ān*, disunting oleh G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, 3–36. Routledge/SOAS Series on Contemporary Politics and Culture in the Middle East. London and New York: Routledge, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203988848>.
- . “Israelisch-Palästinensische Paradoxien: Emil Ḥabībīs Roman ‘Der Peptimist’ als Versuch einer Entmythisierung von Geschichte [Palestino-Israeli Paradoxes: Emile Ḥabībī’s Opsimist Viewed as an Attempt to De-Mythify History].” *Quaderni di Studi Arabi* 12 (1994): 95–128.
- . “Locating the Qur’an in the Epistemic Space of Late Antiquity.” *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 54, no. 2 (1 Agustus 2013): 189–204. https://doi.org/10.1501/Ilhfak_0000001396.
- . “Narrative as Canonical Process: The Story of Moses Seen through the Evolving History of the Qur’an.” Dalam *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur’an as a Literary Text*, 277–305. Oxford: OUP Oxford, 2013.
- . “Negotiating Justice: A Pre-Canonical Reading of the Qur’anic Creation Accounts (Part I).” *Journal of Qur’anic Studies* 2, no. 1 (2000): 25–41.
- . “Orientalism in Oriental Studies? Qur’anic Studies as a Case in Point.” *Journal of Qur’anic Studies* 9, no. 2 (2007): 115–27.
- . “Qur’an and History – a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur’anic History and History in the Qur’an.” *Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 1 (1 April 2003): 1–18. <https://doi.org/10.3366/jqs.2003.5.1.1>.
- . Review of *Qur’anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, oleh John Wansbrough. *Die Welt des Islams* 23/24 (1984): 539–42. <https://doi.org/10.2307/1570716>.
- . *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur’an as a Literary Text*. Oxford: OUP Oxford, 2013.
- . *Studien zur Komposition der mekkanischen Suren*. Studien zur Sprache, Geschichte, und Kultur des islamischen Orients 10. Berlin and New York: Walter de Gruyter, 1981.
- . “The House of Abraham and the House of Amram: Genealogy, Patriarchal Authority, and Exegetical Professionalism.” Dalam *The Qur’ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur’ānic Milieu*, oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, 499–531. Leiden: Brill, 2009. <https://brill.com/view/title/11399>.
- . “Two Faces of the Qur’ān: Qur’ān and Muṣḥaf.” *Oral Tradition* 25, no. 1 (2010): 141–56.
- . “Two Views of History and Human Future: Qur’anic and Biblical Renderings of Divine Promises.” *Journal of Qur’anic Studies* 10, no. 1 (2008): 1–20.

- Neuwirth, Angelika, dan Nicolai Sinai. "Introduction." Dalam *The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*, oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, 1–24. Leiden: Brill, 2009. <https://brill.com/view/title/11399>.
- NobelPrize.org. "The Nobel Prize in Literature 1949." Diakses 13 Oktober 2022. <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1949/summary/>.
- Ollier, Claude. *Marākish al-Madīnat: Riwāyat*. Diterjemahkan oleh Farīd az-Zāhī. Rabat: Maushūrat 'Ukāz, 1995.
- Osareh, Farideh, dan Amin Zare. "A Study on Scientific Product of the University of Tehran in Web of Science Database during 1989 – 2009." Dalam *Technological Convergence and Social Networks in Information Management*, disunting oleh Serap Kurbanoglu, Umut Al, Phyllis Lepon Erdoğan, Yaşar Tonta, dan Nazan Uçak, 211–21. Communications in Computer and Information Science. Berlin, Heidelberg: Springer, 2010. https://doi.org/10.1007/978-3-642-16032-5_19.
- Otten, Michel. "Sémiologie de la lecture." Dalam *Méthodes du texte. Introduction aux études littéraires*, disunting oleh Maurice Delcroix dan Fernand Hallyn, 340–50. Paris-Gembloux: Duculot, 1987.
- . "Sīmīyā'īyyat al-Qirā'at [Sémiologie de la lecture]." Diterjemahkan oleh M. Khair al-Biqā'i. *Majallat al-Baḥrayn as-Şaqāfiyyat*, no. 6 (6 Oktober 1995).
- Perri, Carmela. "On Alluding." *Poetics* 7, no. 3 (1 September 1978): 289–307. [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(78\)90030-X](https://doi.org/10.1016/0304-422X(78)90030-X).
- Phillips, Gary A. "Sign/Text/Différance: The Contribution of Intertextual Theory to Biblical Criticism." disunting oleh Heinrich F. Plett, 78–97. Berlin and New York: Walter de Gruyter, 1991.
- Plett, Heinrich F. *Intertextuality*. Research in Text Theory. Walter de Gruyter, 1991.
- Punt, Jeremy. "Why Not Postcolonial Biblical Criticism in Southern Africa: Stating the Obvious or Looking for the Impossible?" Dalam *Society of Biblical Literature 2003 Seminar Papers*, 139:17–44. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Qasem, Nader. "At-Tanāş al-Qur'ānī wa al-Injīlī wa at-Tawrātī fī Syi'r Amal Danqal [The Quranic, Bible, and Torah Intertextuality in Amal Donqol's Poems]." *Majalla Jāmiat al-Quds al-Maftūḥat li al-Abḥās wa al-Dirāsāt*, no. 6 (1 Januari 2005): 238–66.
- Rabinowitz, Louis Isaac. "Torah: The Term." Dalam *Encyclopaedia Judaica*, 20:39. Detroit: Macmillan Reference USA, 2007.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2017.
- . "Islamization of Knowledge: A Response." *Islamic Studies* 50, no. 3/4 (2011): 449–57.
- Rashkow, Ilona N. "Intertextuality, Transference, and the Reader in/of Genesis 12 and 20." Dalam *Reading Between Texts: Intertextuality and the Hebrew Bible*, disunting oleh Danna Nolan Fewell, 57–76. Louisville:

- Westminster/John Knox Press, 1992.
<http://archive.org/details/readingbetweente0000unse>.
- Rawajbeh, Ahmed R. A., Tengku Ghani Tengku Jusoh, Md. Nor Abdullah, dan Zulkarnain Mohamed. "Al-Tanās al-Qur'ānī Fī Syi'r an-Naqā'id al-Umawiyah [The Quranic Intertextuality in the Poetry of Opposites Umayyad]." *International Journal of Islamic Thought* 2, no. 2 (18 Juli 2012): 91–101.
- Reeves, John C. "Preface." Dalam *Bible and Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*, disunting oleh John C. Reeves, vii–x. Society of Biblical Literature 24. United State of America: Brill, 2003.
- . "Preface." Dalam *Bible and Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*, disunting oleh John C. Reeves, vii–x. Society of Biblical Literature 24. United State of America: Brill, 2003.
- . "Some Explorations of the Intertwining of Bible and Qur'an." Dalam *Bible and Quran: Essays in Scriptural Intertextuality*, 43–60. Society of Biblical Literature 24. New State of America: Brill, 2003.
- . "Toward a Rapprochement of Bible and Quran." Dalam *Religious Studies News*. SBL Edition 2.9. Colorado: Society of Biblical Literature, 2001.
<http://sbl-site.org/Article.aspx?ArticleID=58>.
- Reichmuth, Stefan. "A Poetic Universe: The Qaṣīda in Multi-Lingual Perspective." Disunting oleh Stefan Sperl dan Christopher Shackle. *Sudanic Africa* 7 (1996): 170–80.
- Reynolds, Gabriel S. "Intratextuality, Doublets, and Orality in the Qur'an, with Attention to Suras 61 and 66." Dalam *Unlocking the Medinan Qur'an*, 513–42. Brill, 2022. https://doi.org/10.1163/9789004509702_014.
- Reynolds, Gabriel Said. "Moses, Son of Pharaoh: A Study of Qur'ān 26 and Its Exegesis." Dalam *Moses, Son of Pharaoh: A Study of Qur'ān 26 and Its Exegesis*, 289–302. De Gruyter, 2017.
<https://doi.org/10.1515/9783110564341-014>.
- . "Noah's Lost Son in the Qur'ān." *Arabica* 64, no. 2 (2017): 129–48.
- . "Reading the Qur'an as Homily: The Case of Sarah's Laughter." Dalam *The Qur'ān in Context*, disunting oleh Angelika Neuwirth, Gabriel Said Reynolds, dan Marx Michael, 585–92. Brill, 2009.
<https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.158>.
- . *The Qur'an and its Biblical Subtext*. London: Routledge, 2010.
<https://doi.org/10.4324/9780203856451>.
- . *The Qur'an in Its Historical Context*. London and New York: Routledge, 2007.
- . "The Qur'ānic Doublets: A Preliminary Inquiry." *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 5, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.5913/jiqsa.5.2020.a001>.
- Ricœur, Paul. "Explanation and Understanding: Beyond Romantist Hermeneutics." Dalam *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, 71–75. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.

- Ricoeur, Paul. "Schleiermacher's Hermeneutics." *The Monist* 60, no. 2 (1977): 181–97.
- Ricœur, Paul. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Disunting oleh Don Ihde. Illinois: Northwestern University Press, 1974.
- Rippin, Andrew. "Foreword." Dalam *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, oleh John Wansbrough, ix–xix. New York: Prometheus Books, 2004.
- . "Interpreting the Bible through the Qur'ān." Dalam *Approaches to the Qur'ān*, disunting oleh G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, 249–59. Routledge/SOAS Series on Contemporary Politics and Culture in the Middle East. London, New York: Routledge, 1993. <https://doi.org/10.4324/9780203988848>.
- . "Literary Analysis of Qur'ān, Tafsīr, and Sīra: The Methodologies of John Wansbrough." Dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, disunting oleh Richard C. Martin, 151–63. Tempe: The Arizona State University Press, 1985.
- . "Manuscripts Utilized in Quranic Studies." Dalam *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, oleh John Wansbrough, xxxix–xli. New York: Prometheus Books, 2004.
- . "The Qur'an as Literature: Perils, Pitfalls and Prospect." *Bulletin of British Society for Middle Eastern Studies* 10, no. 1 (1983): 38–47.
- . "Western Scholarship and the Qur'ān." Dalam *The Cambridge Companion to the Qur'ān*, disunting oleh Jane Dammen McAuliffe, 235–51. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Robbins, Vernon K., dan Gordon D. Newby. "A Prolegomenon to the Relation of the Qur'an and the Bible." Dalam *Bible and Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*, disunting oleh John C. Reeves, 23–42. Society of Biblical Literatures 24. United State of America: Brill, 2003.
- Roitman, Adolfo, Lizbeth, dan George Krupp. "The Dead Sea Scrolls: The Birth of Aleppo Codex." The Israel Museum Jerusalem, 19 Desember 2016. <https://www.imj.org.il/en/wings/shrine-book/dead-sea-scrolls>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach*. Oxon: Routledge, 2006.
- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Vintage Books, 1979.
- Sardarāz, Khān, Roslān Ali, dan Āsia Nuşrat. "A Three-Tier Model for Intertextuality in the Holy Qurān." *Tahdhīb al Afkār* 7, no. 1 (20 Juni 2020): 15–36.
- Sarna, Nahum M. "Abraham Geiger and Biblical Scholarship." Dalam *New Perspectives on Abraham Geiger: An HUC-JIR Symposium*, disunting oleh Jakob J. Petuchowski, 17–30. New York: Ktav, 1975.
- . *בראשית (Genesis): The JPS Torah Commentary*. Philadelphia, Yerussalem: Jewish Publication Society, 1989.
- . *בראשית (Genesis): The JPS Torah Commentary*. Philadelphia, Yerussalem: Jewish Publication Society, 1989.
- Sayyāb, Badr Syākir as-. *Al-Ma'bad al-Garīq*. UK: Hindawi Foundation CC, 2019.

- . *Dīwān Badr Syākir as-Sayyāb*. Vol. 1. 2 vol. Beirut: Dār al-‘Audat, 1971.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press, 1983.
- Schilbrack, Kevin. “A Philosophical Analysis of Interrituality.” Dalam *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries: Explorations in Interrituality*, disunting oleh Marianne Moyaert, 271–89. *Interreligious Studies in Theory and Practice*. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05701-5_1.
- Scopus. “Ranking - University of Mohaghegh Ardabili.” Scimago Institutions Rankings, 2023. <https://www.scimagoir.com/institution.php?idp=4012>.
- Scoville, Spencer. “Translating Orientalism into the Arabic ‘Nahda.’” *Alif: Journal of Comparative Poetics*, no. 38 (2018): 11–36.
- Segovia, Carlos A. *The Quranic Noah and the Making of the Islamic Prophet: A Study of Intertextuality and Religious Identity Formation in Late Antiquity*. *The Quranic Noah and the Making of the Islamic Prophet*. De Gruyter, 2015. <https://doi.org/10.1515/9783110405897>.
- Selim, Samah. “Politics and Paratext: On Translating Arwa Salih’s ‘al-Mubtasarun.’” *Alif: Journal of Comparative Poetics*, no. 38 (2018): 180–202.
- Sells, Michael Anthony. “A Literary Approach to the Hymnic Suras of the Qur’an: A Reconsideration of the Twentieth Century Western Scholar’s View.” Dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Qu’ran*, disunting oleh Issa J. Boullata. Richmond: Routledge, 2000.
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Seyfaliei, Fatemeh, dan Mohamad Reza Hoseyni Nia. “Intertextuality of Quranic verses in the Moral Wisdoms of Nahj al-Balaghah.” *Nahjolbalagheh Research* 18, no. 4 (21 Januari 2020): 105–34.
- Shaw, David A. “Converted Imaginations? The Reception of Richard Hays’s Intertextual Method.” *Currents in Biblical Research* 11, no. 2 (1 Februari 2013): 234–45. <https://doi.org/10.1177/1476993X12440561>.
- Sheykhorrakis, Ali, dan Mohammad Ebrahim Khalifeh Shooshtari. “The Intertextuality between Ibn al-Arandas’ ‘Raeeyeh’ and the Quran.” *Arabic Literature* 12, no. 2 (21 Juni 2020): 133–56. <https://doi.org/10.22059/jalit.2020.245409.611812>.
- Simandan, Voicu Mihnea. *The Matrix and the Alice Books: Aspects of Intertextuality in the Motion Picture “The Matrix” and the Books “Alice’s Adventures in Wonderland” and “Through the Looking-Glass” by Lewis Carroll*. North Carolina: Lulu Books, 2010.
- Simon, Marcel. “The ‘Religionsgeschichtliche Schule’, Fifty Years Later.” *Religious Studies* 11, no. 2 (1975): 135–44.
- Sinai, Nicolai. “Pharaoh’s Submission to God in the Qur’an and in Rabbinic Literature: A Case Study in Qur’anic Intertextuality.” Dalam *The Qur’an’s Reformation of Judaism and Christianity*, 235–60. Routledge, 2019.

- . *Rain-Giver, Bone-Breaker, Score-Settler: Allāh in Pre-Quranic Poetry*. New Haven: American Oriental Society, 2019. <https://www.academia.edu/40519397/>.
- . “The Qur’ān’s Dietary Tetralogue: A Diachronic Reconstruction.” *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 46 (2020): 113–46.
- . “Two Types of Inner-Qur’anic Interpretation.” Dalam *Exegetical Crossroads: Understanding Scripture in Judaism, Christianity and Islam in the Pre-Modern Orient*, disunting oleh Georges Tamer, Alexandra Cuffel, Assaad Elias Kattan, dan Karl Pinggéra, 253–88. Berlin: De Gruyter, 2018. <https://doi.org/10.1515/9783110564341>.
- . “When did the consonantal skeleton of the Quran reach closure? Part I.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 77, no. 2 (2014): 273–92.
- Sinha, Manas. “Literary Influence: A Pivotal Aspect in the Domain of Comparative Literature.” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 4 (5 Februari 2021): 5267–72.
- Sirry, Mun’im. *Controversies Over Islamic Origins: An Introduction to Traditionalism and Revisionism*. Cambridge Scholars Publishing, 2021.
- . “Introduction: Recent Trends in Qur’anic Studies.” Dalam *New Trends in Qur’anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, 1–20. International Qur’anic Studies Association Studies in the Qur’ān 2. Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019.
- . *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- . *Scriptural Polemics: The Qur’an and Other Religions*. Oxford University Press, USA, 2014.
- . *The Qur’an with Cross-References*. De Gruyter, 2022.
- Snyman, Gerrie. “Who is speaking? Intertextuality and textual influence.” *Neotestamentica* 30, no. 2 (1996): 427–49.
- Solahudin, M. “Intertekstualitas Tafsir: Studi Pengaruh Tafsir Al-Manar terhadap Tafsir Al-Azhar.” Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74915>.
- Sollers, Philippe. *H. Tel Quel*. Paris: Editions du Seuil, 1973.
- . *Nombres*. Paris: Seuil, 1968.
- Sotodena, Mohhamadreza, dan Zahra Mohaghegh. “Bīnametanī Qur’ān Karīm bā Ṣaḥīfah Sajjādiyyah [The Intertextual Qur’an in Al-Sajjad Letters].” *Linguistic Research in the Holy Quran* 5, no. 1 (20 Maret 2016): 21–36. <https://doi.org/10.22108/nrgs.2016.20529>.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues*. New York and London: Psychology Press, Routledge, 1990.
- Stewart, Devin, dan Gabriel Said Reynolds. “Afterword: The Academic Study of the Qur’an—Achievements, Challenges, and Prospects.” *Journal of the International Qur’anic Studies Association* 1 (2016): 173–83.

- Su'adah, Fatkhiyatus. "Intertekstualitas Al-Qur'an: Studi Gaya Hidup Pemuda Dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi." Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/35096/>.
- Suleiman, Susan R. "Introduction:" Dalam *The Reader in the Text*, disunting oleh Susan R. Suleiman dan Inge Crosman, 3–45. Essays on Audience and Interpretation. Princeton University Press, 1980. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt7zv3jc.4>.
- Syahri, 'Abd al-'Aziz ibn Sa'ad asy-. *At-Tannāsṣ: al-Qur'ān fī Dirāsāt al-Ḥadāsāt al-'Arabīyyat wal-Isyītsyrāq*. 2015 ed. 42. Riyad: Markaz al-Fikr al-Mu'āṣir, t.t.
- Syamsuddin, Sahiron. *An Examination of Bint Al-Shāti's Method of Interpreting the Qur'ān*. XXI. Yogyakarta: Indonesian Academic Society, 1999.
- . "Dimensi Tekstual dan Intertekstual dalam Al-Qur'an." Samudra dipresentasikan pada Ramadhan di Kampus, Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada, Mei 2019. <https://ramadhandikampus.com/>.
- . *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*. II. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- . "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā." Dalam *Pendekatan Ma'na cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, disunting oleh Sahiron Syamsuddin, 1–18. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia, 2020. www.aiat.or.id.
- . "Salam Ketua." Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia. Diakses 19 November 2023. <https://aiat.or.id>.
- Taufik, Egi Tanadi. "Contemporary Scholarly Understanding on Interscriptural Studies: Some Modern Studies on Intertwining of the Qur'an and Pentateuch," Vol. 1. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020.
- . "Four Marys of the Qur'ān: Taking Account of Indonesian Ahmadi's Interscriptural Hermeneutics," 22–23. Vrije Universiteit Amsterdam, 2023. <https://nisis.sites.uu.nl/2023/10/27/a-look-back-at-the-nisis-autumn-school-2023-the-quran-and-its-interpretive-communities/>.
- . "Intertekstualitas Nubuat Musa dalam QS. Al-A'rāf (7): 103-162 dan Deuteronomy 18: 9-22 (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Jeffrey H. Tigay)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- . "Intertekstualitas Nubuat Musa dalam QS. Al-A'rāf (7): 103-162 dan Deuteronomy 18: 9-22 (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Jeffrey H. Tigay)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Tayob, Abdulkader. "Decolonizing the Study of Religions: Muslim Intellectuals and the Enlightenment Project of Religious Studies." *Journal for the Study of Religion* 31, no. 2 (2018): 7–35.
- The SBL Council. "About SBL: Mission." Society of Biblical Literature, 2023. <https://www.sbl-site.org/aboutus/mission.aspx>.
- Tigay, Jeffrey Howard. *בראשית (Deuteronomy): The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation*. Disunting oleh Chaim Potok dan Nahum M. Sarna. The JPS Torah Commentary. Philadelphia, Yerusalem: The Jewish

- Publication Society, 1996. <https://jps.org/books/jps-torah-commentary-deuteronomy/>.
- Turner, James. *Philology: The Forgotten Origins of the Modern Humanities*. Princeton, Oxford: Princeton University Press, 2015.
- Walker, Ashley Manjarrez, dan Michael A. Sells. "The Wiles of Women and Performative Intertextuality: 'A'isha, the Hadith of the Slander, and the Sura of Yusuf." *Journal of Arabic Literature* 30, no. 1 (1999): 55–77.
- Walker, Oriana, dan Arthur Rose. "The Forgotten Obvious: Breathing in Psychoanalysis." Dalam *The Life of Breath in Literature, Culture and Medicine: Classical to Contemporary*, disunting oleh David Fuller, Corinne Saunders, dan Jane Macnaughton, 369–90. Palgrave Studies in Literature, Science and Medicine. Cham: Springer International Publishing, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-74443-4_18.
- Wansbrough, John. *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. Oxford: Oxford University Press, 1978.
- Wansbrough, John E. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Waring, Wendy. "Is This Your Book? Wrapping Postcolonial Fiction for the Global Market." *Canadian Review of Comparative Literature*, 1 Desember 1995, 455–65.
- Warraq, Ibn. *The Quest for the Historical Muhammad*. New York: Prometheus Books, 2000.
- Wild, Stefan, dan Daniel Madigan. "The Limits of Self-referentiality in the Qur'an." Dalam *Self-Referentiality in the Qur'an*. Wiesbaden: Harrassowitz, 2006.
- Wise, Michael O., Martin G. Abegg Jr, dan Edward M. Cook, trans. oleh. *The Dead Sea Scrolls: A New Translation*. San Francisco: Harper Collins, 1996.
- Wright, Peter Matthew. "Modern Qur'anic hermeneutics." Ph.D Dissertation. Chapel Hill: University of North Carolina, 2008. UNC-Chapel Hill. <http://id.loc.gov/vocabulary/iso639-2/eng>.
- Wurzburger, Walter S. "Prophets and Prophecy." Dalam *Encyclopaedia Judaica*, disunting oleh Fred Skolnik dan Michael Berenbaum, 16:566–86. USA and Jerusalem: Macmillan Reference, 1964.
- Yalameha, Ahmadreza, dan Moslem Rajabi. "An Intertextuality Look at the Poetry of Shahnameh." *Quarterly Sabzevaran Fadak* 4, no. 16 (1 Desember 2013): 9–23.
- . "Quranic Intertextuality in the Lyrics of Hafez." *Quarterly Sabzevaran Fadak* 5, no. 19 (1 Agustus 2014): 147–61.
- Yāsīn, Yaḥyā Gālī. *At-Tanāṣ: Bayna al-Qur'an al-Karīm wa Mustanidāt Wāqī'at Karbalā'*, 2022.
- Zadeh, Travis. "Quranic Studies and the Literary Turn." *Journal of the American Oriental Society* 135, no. 2 (1 Januari 2015): 329–42.
- Zāhī, Farīd az-. Farid az-Zāhī, Bāḥiṣ wa Mutarjim. Diwawancara oleh Muḥammad Hajji Muḥammad, 10 Januari 2012. <https://faridzahi.wordpress.com/about/>.

- . “Nubdhah ‘an Farīd az-Zāhī.” *Farhat Art Museum* (blog), 10 Januari 2012. <https://faridzahi.wordpress.com/about/>.
- . “Taqdīm.” Dalam *‘Ilm an-Nāṣṣ*, oleh Julia Kristeva, 5–6. disunting oleh ‘Abd al-Khalīl Nāzīm, diterjemahkan oleh Farīd az-Zāhī. Casablanca: Les Edition Toubkal, 1997.
- Zakizadeh, Alireza, dan Somayyeh Ghorbani. “Intertextuality of Fourth Prayer in Al-Sahifa al-Sajjadiyya and Quran.” *Quarterly Sabzevaran Fadak* 10, no. 38 (23 Agustus 2019): 51–85.
- Zayd, Naṣr Ḥāmid Abū. “Toward Understanding the Qur’ān’s Worldview: An Autobiographical Reflection.” Dalam *New Perspectives on the Qur’ān: The Qur’ān in Its Historical Context*, disunting oleh Gabriel Said Reynolds, 2:47–87. London: Routledge, 2011.
- Zaydān, Jurjī. *Tārīkh Ādab al-Lughat al-‘Arabiyyat*. Al Fagalah: Maṭba’at Al-Hilāl, 2013.
- Zervos, George Themelis, ed. *The Protevangelium of James: Greek Text, English Translation, Critical Introduction*. Vol. 1. Great Britain: T&T Clark, 2018.
- Zhao, Weili, Thomas Popkewitz, dan Tero Autio. “Historicizing Curriculum Knowledge Translation and Onto-Epistemic Coloniality.” disunting oleh Weili Zhao, Thomas Popkewitz, dan Tero Autio, 1st edition., 3–18. New York and London: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780429323027-2>.
- Ziyādāt, Tayseer Muḥammad az-. “At-Tannāṣṣ ad-Dīnī dī Syi’r Muḥammad al-Qaisī wa Khalīl Ḥāwī: Dirāsāt wa Naqd.” *Majalla Al-Qism Al-Arabi*, no. 21 (2014): 57–84.